Abbas As-Siisi

At-Thariq ilal Quluub

Bagaimana Menyentuh Hati

Kiat-Kiat Memikat *Objek Dakwah*

Kata Pengantar

Dr. Al-Habr YusufNur Ad-Daim

Buku yang berada di hadapan para pembaca ini — *Ath-Thariq ila Al-Quluub*— adalah karya Syaikh Abbas Hasan As-Siisi, seorang tokoh da'i yang mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman tentang rahsia hati.

Jika Anda bertemu dengan beliau, Anda akan tertarik dengan akhlaknya yang sangat baik, raut wajahnya yang ceria dan bersahabat, serta sorot matanya yang menyejukkan. Itu jugalah yang saya alami tatkala pertama kali bertemu dengan beliau. Anda pun akan langsung menyukainya jika Anda bertemu dengannya. Semakin lama Anda bergaul dengannya, maka semakin dalam pula rasa suka Anda terhadapnya, kerana Anda akan mengetahui bahawa beliau adaiah orang yang penuh dengan pengalaman dan sibuk dalam dakwah, sehingga seakan-akan tidak mempunyai waktu lagi untuk mengurus permasalahannya sendiri dan permasalahan anak-anaknya.

Semua pemuda yang berjuang di jalan dakwah merasakan belaian kasih sayangnya. Beliau menganggap mereka semua sebagai anak-anaknya sendiri dan mereka pun menganggapnya sebagai orang tua sendiri, sehingga timbullah saling pengertian dan saling berbagi rasa. Jika beliau berada di antara mereka, beliau akan menjadi sebahagian dari mereka, hampir-hampir tidak bisa dibezakan. Sifat tawadhu'nya sangat tinggi.

Ungkapan saya ini bukan kerana sikap *ghuluw* terhadap beliau dan bukan pula bermaksud menyucikan beliau dari kesalahan *(wa laa uzakki 'alallahi ahada),* Akan tetapi, saya ingin agar para pemuda melihat kehidupan generasi pertama hasil didikan Asy-Syahid Hasan Al-Banna —semoga Allah memasukkan beliau ke dalam syurga-Nya— agar mereka mengetahui dampak positif dan *tarbiyah qur'aniyah* dalam membentuk pejuang-pejuang dakwah.

Generasi pertama itu benar-benar telah mengetahui rahsia hati manusia. Oleh kerananya, langkah yang mereka tempuh memang diorientasikan untuk membersihkan hati mereka dengan hidayah llahiah terlebih dulu, baru setelah itu mereka memberikan

pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan kepada orang lain.

Buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang mudah difahami dan dibuat semenarik mungkin. Anda tidak akan bosan tatkala membacanya, bahkan Anda akan merasakan belaian kasih sayang yang menyentuh jiwa, sehingga Anda akan terus-menerus merindukannya.

Akhirnya, saya sungguh sangat berbahagia kerana telah diberi kepercayaan untuk memberikan kata pengantar bagi buku berharga ini.
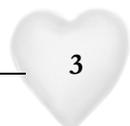
Pengantar Penulis

Buku Bagaimana Menyentuh Hati ini, terbit pada saat Mesir tengah diguncang oleh aksi keganasan dan tindakan kekerasan dan beberapa kelompok ekstrem.

Pada judul buku ini terdapat suatu kandungan maksud untuk membersihkan berbagai sikap keras dan tindakan kurang bijak dengan menunjukkan jalan-jalan menuju hati. Allah swt, berfirman,

"Maka disebabkan rahmat dan Allah-lab kamu berlaku lemah lembut terbadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berbati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Al-Imran: 159)

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesunggubnya dia telab melampaui batas, maka berbicaralab kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (Thaha: 43-44)

"Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telab menjadi teman yang sangat setia." (Fushilat: 34)

Rasul bersabda, "Seorang wanita masuk neraka gara-gara seekor kucing yang dikurungnya tanpa diberi ma-kan dan minum, dan ia memnggalkannya dengan tidak memberi makan meski dan serangga tanah."

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buab hati dalam rongganya." (Al-Ahzab: 4)

Kerana itu, tidak mungkin pemilik hati yang sarat cinta dan keimanan, pada saat yang sama ia adalah se-orang yang berhati gersang, kasar, serta menyimpan rasa dengki dan kebencian kepada pihak lain.

Bismillakirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada seutama-utama Rasul: Muhammad saw.

Amma ba'du.

Ibadah, menurut sebahagian besar kalangan kaum muslimin, berlalu hanya sebatas bentuk penampilan lahiriah saja, tanpa ruh. Seorang muslim dengan asyiknya menunaikan ibadah tanpa peduli bahwa Islam adalah juga agama "misi

dan dakwah". Kerana itu melemahlah peranan sosial dan dakwahnya. la tidak mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat untuk mengubah dan mencelupnya dengan warna Islam, secara teoritis maupun praktis, baik dalam tataran emosi, syiar, dan syariatnya sekaligus.

Bila risalah Islam ditujukan bagi seluruh umat manu-sia di muka bumi, maka sangatlah mendesak bagi masyarakat untuk dapat melahirkan para da'i yang memiliki kapasitas memadai dalam bidang ilmu, kecakapan, dan keteladanan. Seorang da'i yang mampu memahami rahsia jiwa seseorang, mampu menghiasi diri dengan watak sabar dan lapang dada.

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku." (Thaha:25)

Mereka harus juga memiliki firasat yang tajam dan argumentasi yang kuat. Allah swt. berfirman,

"Katakanlab, 'Inilab jalan (agamajku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah ilengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orangyang musyrik.'" (Yusuf: 108)

Rasulullah saw. bersabda,

"Waspadalah kalian terhadap firasat seorang mukmin, kerana ia melihat dengan cahaya Allah."

Para da'i itu juga harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan "indra ketuhanan" demi menarik sim-pati hati, menyatukan jiwa, dan berinteraksi dengan gerakan dakwah beserta medannya yang membentang luas. Ini semua dapat terwujud dengan ajakan dan seruan yang baik, cara yang baik, metode dialogis, dan argumen-tasi yang lebih baik, serta keteladanan yang "tanpa cela". Demikian itu kerana dalam tradisi yang kita kenal *"kesu-cian suatu tujuan menuntut kesucian cara dalam mereali-sasikannya"*. Sebelum tujuan tercapai, sarana harus sudah ditentukan, tidak ada tawar-menawar dalam hal ini.

Semenjak diterbitkannya buku **Ath-Thariq ilal Quluub** edisi pertama (edisi terjemahan Era Intermedia **"Dakwah dan Hati",** *edt.)* pada tahun 1986, muncul fenomena yang menunjukkan maraknya kesadaran Islam, kasih sayang, dan ikatan hati di kalangan para pemuda Islam. Fenomena ini kemudian merebak dan meluas pada kehidupan kaum muslimin di seluruh penjuru dunia Islam, yang

membangkitkan perasaan di dada mereka untuk bertemu, bersatu, dan berbuat sesuatu secara nyata dengan landasan Al-Qur'an dan Sunah Nabi, dipilari oleh kecerdikan, kesadaran penuh, kewaspadaan, kesabaran, kesetiaan, hasrat menggelora yang tidak tergoyahkan oleli berbagai ujian, dan tidak mudah terseret oleh ambisi nafsu dan dinamika zaman.

Yang dapat membantu kita untuk ltu adalah "taqwa kepada Allah", baik ketika sendiri mahupun di tengah keramaian, juga "yakin akan janji Allah", yang tiada keraguan di dalamnya.

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalayn ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah~Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku."(An-Nur:; 55)

Di samping itu, kita harus membekali diri dengan ikatan kasih sayang yang mendalam untuk meneguhkan hati dan mengokohkan pijakan bersama Kitabullah dan syariat Allah yang jelas.

Untuk kefakiran kukenakan pakaian kebesaran

Untuk kesabaran kupilin tali yang panjang

Aku bersabar kerana tekad, bukan kerelaan

Dan kubangun dakwahku, generasi demi generasi

Allah swt. berfirman,

"Wahai orang-orang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertaqwalah kalian kepada Allah supaya kalian beruntung." (Ali Imran: 200)

Abbas As-Siisi

Rabi'ul Awal, 1416 H/Agustus 1995 M.

Persembahan

Kepada anakku, Al-Walid
Di kegelapan yang hitam pekat ini
aku menatapmu dengan mata hatiku
aku datang dari jauh menuju fajar baru
dengan cita-cita yang mengharu biru kalbu
untuk mengangkat panji Islam kembali
seperti dahulu.

Pendahuluan

Buku ini saya peruntukkan bagi para pemuda yang merasa terpanggil oleh seruan Allah swt.,

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegab dari yang mungkar; merekalab orang-orangyang beruntung." (Ali Imran: 104)

Dengan semangat tinggi mereka menyeru manusia kepada kebenaran dan kebaikan, tetapi banyak di antara mereka yang tidak mengetahui cara mengambil hati objek dakwah, sehingga banyak kesempatan berharga yang terbuang sia-sia.

Saya yakin bahwa cara untuk memikat hati objek dakwah dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti umur, pendidikan, tradisi, dan pola pikir.

Di dalam buku ini saya ingin mengemukakan bebe-rapa kiat praktis tentang cara memikat hati tersebut, yang mudah-mudahan dapat diambil manfaatnya oleh para da'i.

Setiap jamaah, keiompok, atau partai mempunyai cara dan sarana tersendiri dalam merangkul massa sesuai dengan tujuan masing-masing. Sebagai da'i dan da'iyah kita pun harus menggunakan cara dan sarana yang diilhami oleh aqidah islamiah, sehingga langkah yang kita tempuh tidak terlepas dari rambu-rambu syariat.

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kita metode berdakwah yang mudah untuk diterapkan dan mencakup segala segi kehidupan, sehingga siapa saja yang ingin berdakwah tidak akan kesulitan mencari raetode yang tepat dalam bergaul dengan masyarakat, mengajak mereka kepada kebenaran, dan bersabar atas gangguan yang diterima.

Allah swt. berfirman,

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserab diri?' Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang di antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia." (Fushilat**:** 33-34)

Wasiat Hasan Al-Banna

Saudaraku,

Janganlah engkau putus asa, kerana putus asa bukanlah akhlak seorang muslim. Ketahuilah bahwa ke-nyataan hari ini adalah mimpi hari kemarin, dan impian hari inj adalah kenyataan di hari esok. Waktu masih panjang dan hasrat akan terwujudnya kedamaian masih tertanam dalam jiwa masyarakat kita, meski fenomena-fenomena kerusakan dan kemaksiatan menghantui mereka. Yang lemah tidak akan lemah sepanjang hidup-nya dan yang kuat tidak akan selamanya kuat.

Allah swt. berfirman,

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami ivguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman serta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dan mereka itu," (Al-Qashash: 5-6)

Putaran waktu akan memperhhatkan kepada kita peristiwa-peristiwa yang mengejutkan dan memberikan peluang kepada kita untuk berbuat. Dunia akan melihat bahwa dakwah kita adalah hidayah, kemenangan, dan kedamaian, yang dapat menyembuhkan umat dari rasa sakit yang tengah dideritanya. Setelah itu tibalah giliran kita untuk memimpin dunia, kerana bumi tetap akan berputar dan kejayaan itu akan kembab kepada kita. Hanya Allah-lah harapan kita satu-satunya.

Bersiap dan berbuatlah, jangan menunggu datangnya esok hari, kerana bisa jadi engkau tidak bisa berbuat apa-apa di esok hari.

Kita memang harus menunggu putaran waktu itu, tetapi kita tidak boleh berhenti. Kita harus terus berbuat dan terus melangkah, kerana kita memang tidak mengenal kata "berhenti" dalam berjihad.

Allah swt. berfirman,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, sungguh akan.Kami tunjukkan jalan-jalan Kami." (Al-Ankabut: 69)

Hanya Allah-lah dzat yang Mahaagung, bagi-Nya segala puji.

Untukmu Saudaraku

Individu adalah komponen terkecil penyusun masyarakat, Dia memegang peranan penting dalam menentukan perjalanan dan bentuk masyarakat itu sendiri. Oleh kerana itu, yang menjadi tonggak dalam gerakan kita adalah individu, kemudian keluarga, dan akhirnya masyarakat. Maka perbaikilah dirimu terlebih dahulu, kemudian serulah orang lain ke jalan kebaikan. Kerana terwujudnya peribadi-peribadi yang benar-benar mukmin akan membuka banyak peluang untuk sukses. Inilah karakteristik Islam yang paling menonjol, iaitu pembentukan pribadi islami *{takwin asy-syakhshiyab al-islamiyyah).*

Walau jumlah orang yang memusuhi Islam sangat banyak, namun jika kita dapat mengajak satu orang dari mereka dalam setiap hari agar mahu bergabung dalam dakwah islamiah, maka perlahan tapi pasti kita telah mengentaskan mereka dari kehinaan jahiliah menuju kemuliaan di bawah naungan cahaya Islam.

Bukankah ini adalah tujuan dakwah? Bukankah mencari pengikut dengan cara seperti ini adalah tindakan yang bijaksana dan akan membuahkan hasil yang jelas? Tugas kita adalah meluruskan pendapat umum yang salah terhadap Islam. Jika individu bisa menjadi baik, maka nusyarakat pun akan menjadi baik, dan dengan sendiri-nya Islam akan berdiri tegak.

Dalam jamaah dakwah islamiah sendiri, kita mengadakan suatu program yang kita sebut dengan projek *al-akh al-wahid,* yaitu setiap anggota berjanji dan berusaha untuk mengajak satu orang anggota baru dalam satu tahun.

Tidak seorang pun diperbolehkan menunda-nunda waktu, kerana perputaran waktu adalah bahagian dan pengobatan dan pembentukan *(at waqtu juz'un minal 'ilaj wat takwin).* Sehari dalam kehidupan individu adalah setahun dalam kehidupan umat. Umat yang mengerti betul akan hakikat kehidupan, mereka tidak akan pernah mati.

Ini semua akan bergantung pada para da'i dalam memandang kesucian dan urgensi risalah dakwah serta bergantung pada pengorbanan para da'i, baik harta, tenaga, maupun waktu.

Yang perlu diperhatikan oleh para da'i pada masa pembentukan (fase *takwiniyab)* adalah memberikan *uswah hasanah,* bertujuan menampilkan di hadapan masyarakat gambaran nyata tentang Islam. Ini harus dilakukan dengan kemantapan

iman, pemahaman yang universal, dan bertoleransi dalam masalah-rnasalah khilaf dan furu.

Metode dakwah haruslah secara *tadarruj* (bertahap), sebagaimana firman Allah swt.,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

(Asy-Syu'ara: 214)

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. "

(Al-Hijr: 94)

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, kerana sesungguhnya mereka telab dianiaya. Sesunggubnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu." (Al-Hajj: 39)

Dari anasir jahiliah, Rasul mencetak pasukan hidayah. Dari anasir hidayah, Rasul menaklukkan negen-negeri thaghut. Di jalan itulah, Rasul meletakkan sistem dakwahnya.

Tugas Kita

Dalam memberikan arahan *(taujih)* tentang tugas dakwah, Imam Syahid Hasan Al-Banna memberikan perumpamaan dengan perkataannya, "Di setiap kota terdapat pusat pembangkit tenaga elektrik. Para pegawai memasang instalasinya di seluruh penjuru kota, memasang tiang dan kabel, setelah itu aliran elektrik masuk ke pabrik-pabrik, rumah-rumah, dan tempat-tempat lain. Jika aliran elektrik tersebut kita matikan dari pusat pembangkitnya, niscaya seluruh penjuru kota akan gelap gulita. Padahal saat itu tenaga elektrik ada dan tersimpan di pusat pembangkit elektrik, hanya saja tenaga elektrik yang ada itu tidak dimanfaatkan."

Demikianlah, Allah swt. telah menurunkan Al Qur'an Al-Karim kepada kita, dan dialah sebesar-besar energi dalam kehidupan ini. Allah swt. berfirman,

[l]*Sesunggubnya telah datang kepada kalian cahaya dari* Allah, *dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itupula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan*

menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16)

Begitu pula dengan Al-Qur'an Al-Karim, ia adalah pusat pembangkit "tenaga" bagi kaum muslimin, tetapi sumber kekuatan itu kini dicampakkan oleh kaum muslimin sendiri, sehingga hati mereka menjadi gelap dan tatanan kehidupan pun menjadi rusak.

Tugas kita sebagai da'i adalah seperti tugas para pegawai elektrik, mengalirkan kekuatan ini dan sumbernya ke setiap hati orang-orang muslim agar senantiasa bersinar dan menerangi sekelihngnya. Allah swt. berfirman,

"Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan keadaan orang yang berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am: 122)

Tatkala Anda ingin memikat hati mad'u, Anda harus ingat bahwa Anda adalah seorang da'i, bukan seorang ulama atau fuqaha. Tatkala Anda berdakwah, Anda harus ingat bahwa Anda sedang memberikan hadiah kepada orang lain, maka Anda harus mempertimbangkan hadiah apa yang sekiranya patut diberikan dan bagaimana cara memberikannya.

Rintangan Dakwah

Permasalahan yang menghadang seorang da'i di tengah medan dakwah adalah permasalahan yang muncul dari dalam dirinya, padahal orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberikan sesuatu tersebut. Seseorang yang tidak memiliki kunci, maka sulit baginya untuk masuk. Manusia yang hatinya terkunci sehingga sulit dimasuki oleh dakwah, bagaikan brankas besar yang sebenarnya dapat dibuka hanya dengan kunci yang kecil. Demikianlah persoalannya, yang sesungguhnya kembali kepada diri sang da'i itu sendiri, yakni berkaitan dengan potensi dirinya secara ruhiah, di samping kecekapannya untuk membuat program, serta ketahanan dalam mewujudkannya.

Jika kita telah faham bahawa syaitan juga membuat program untuk para pengikutnya dengan langkah-langkah yang bertahap (sebagaimana firman Allah, *"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan."* (Al-Baqarah: 168), maka sudah

selayaknya seorang da'i juga membuat program dan langkah-langkah dalam mengambil simpati mad'u. Sungguh sangat jauh berbeza antara tujuan syaitan dengan tujuan orang-orang yang beriman. Allah swt. berfirman,

"Dan janganlah kalian berhati lemah dalam mengejar mereka (musuh kalian). Jika kalian menderita kesakitan (kekalahan), maka mereka sesungguhnya juga menderita kesakitan (pula), sebagaimana kalian menderitanya. Sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (An-Nisa': 104)

Oleh kerananya, seorang da'i hendaklah memperhatikan celah-celah kebaikan yang ada pada orang lain kemudian memupuknya, sehingga celah-celah keburukan yang ada padanya tersingkir dan ia mahu bangkit berdiri melangkah di jalan Islam.

Tugas seorang da'i seperti tugas seorang pengajar dan dokter yang akan memberikan ubat sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pesakitnya. Tidak masuk akal kalau semua pesakit diberi ubat yang sama, kerana penyakit mereka tentu berbeza-beza satu sama lain.

Pengajar dan doktor adalah da'i yang paling berjaya, jika mereka bersedia melakukan pekerjaan itu dengan didasari keimanan kepada Allah dan untuk menegakkan agama-Nya. Didasari oleh alasan inilah, para misionaris dalam memerangi dunia Islam memusatkan perhatian mereka pada universiti-universiti dan rumah sakit-rumah sakit, serta menyalurkan berbagai bentuk bantuan.

Tugas pengajar adalah menghayati hati dan pola pemikiran siswa, lalu membimbing mereka sedikit demi sedikit, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana, sedangkan tugas doktor adalah menghapus penderitaan pesakit dengan kata-kata yang dipenuhi keimanan dan memberikan ubat yang sesuai.

Mungkinkah seorang da'i mengajak orang lain untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam tanpa memberikan kasih sayang kepadanya?

Perilaku dan keteladanan seorang da'i yang ikhlas akan mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada tulisan dan ceramah. Ibarat *remote control* yang dapat digunakan untuk memindahkan acara TV dari jarak yang jauh tanpa harus memakai kabel, begitu juga dengan seorang da'i yang ikhlas dan penuh kasih sayang.

Ia tidak akan kesulitan memasukkan apa yang ada dalam hatinya ke dalam hati orang lain.

Jika tatapan mata yang dipenuhi oleh rasa iri dan dengki itu dapat memberikan mudharat, maka tatapan mata yang dipenuhi rasa iman dan kasih sayang akan menimbulkan cinta dan keimanan.

Dari sini kita dapat mengetahui betapa berharganya indra yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia. Indra adalah bagian penting dari tubuh manusia, sedangkan jasad secara keseluruhan adalah sebagai tempat tinggal bagi indra tersebut. Allah swt. berfirman,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah bagaimana berkali-kali Kami perlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)." (Al-An'am: 46)

"Katakanlah, 'Dialah Yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati.'" (Al-Mulk: 23)

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) lidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 179)

Orang yang tidak mengetahui dan mensyukuri nikmat Allah swt. berupa indra adalah orang yang tidak mengetahui sumber kehidupan yang amat besar. Allah swt. berfirman,

"Ataukah seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya lagi awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila ia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (An-Nur: 40)

Dengan kehilangan indra, manusia akan menjadi sosok makhluk yang tidak hidup

dan tidak mati. Ia menjadi makhluk yang tidak berguna. Kalau sudah begitu, maka ia tidak akan bisa memberikan pengaruh kepada orang lain, kerana alat penerima dan pengirim sudah lidak lagi berfungsi, seperti orang yang tidur di atas ranjang etnas tetapi ia tidak menyadarinya, kerana indra-nya sedang tidak berfungsi. Manusia yang demikian itu membutuhkan orang yang membangunkan dari tidur-nya yang lelap. Allah swt. berfirman,

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan itu ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, serupa dengan orang yang keadaanya dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am: 122)

Marilah kita perhatikan gambaran-gambaran berikut,

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, danpenglihatan mereka ditutup. Bagi mereka siksa yangamat berat." (Al-Baqarah: 7)

"Dan Kami adakan tutup di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Apabila kalian menyebutRabb kalian saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang kerana bencinya." (Al-Isra': 46)

Orang yang tidak menggunakan indranya adalah orang yang hidup dalam "dunia yang tidak nyata", sehingga alam sekitarnya tidak akan melihat dan merasakan keberadaannya, serta tidak akan sedih jika ditinggal pergi.

Mereka tidak memahami makna hidup yang sebenarnya, tujuan penciptaan, dan tanggung jawab yang dibebankan. Adapun da'i, ia ibarat *qalbu* (hati), maka barangsiapa yang tidak memfungsikan hatinya, ia tidak mendapatkan sambutan dari masyarakatnya.

Allah swt. berfirman,

"Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku Iemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekelilingmu." (Ali Imran: 159)

Hati yang beriman adalah sumber penggerak, sebagaimana firman-Nya,

"Tiada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan seizin Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11)

Perasaan dan kasih sayang adalah "bahasa" internasional yang dipergunakan oleh da'i dalam menghadapi seluruh penduduk bumi, hingga kepada orang bisu sekalipun.

Kerana rahmat Allah-lah Anda berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu berlaku keras lagi kasar, tentulah mereka akan menjauhimu, wahai para da'i.

"Bahasa" ini ibarat mata wang yang ditetapkan untuk dipakai oleh setiap negara secara internasional. Dengan "bahasa" inilah, generasi pertama umat ini dapat menaklukkan dunia. Mereka adalah lentera kehidupan.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau mempergunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

Oleh kerana ltu, barangsiapa tidak mengingat, merasakan, dan terpengaruh oleh keburukan atau keindahan, ia adalah orang yang tidak mempunyai hati.

Tiga Karakteristik Manusia

Dalam kehidupan ini manusia dapat diklasifikasi dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Manusia yang Berperilaku dengan Akhlak Islamiah*

Ia adalah orang yang rajin beribadah dan rajin ke masjid. Orang yang seperti ini harus dinomborsatukan, kerana mereka lebih dekat dengan dakwah kita, sehingga tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan untuk mengajak mereka pun tidak banyak kesulitan, *insya Allah.*

2. *Manusia yang Berperilaku dengan Akhlak Asasiyah*

Ia adalah orang yang tidak taat beragama, tetapi tidak mahu terang-terangan dalam berbuat maksiat kerana ia masih menghormati harga dirinya. Orang-orang semacam ini menempati urutan kedua.

3. *Manusia yang Berperilaku dengan Akhlak Jahiliah*

Ia adalah orang yang bukan dari golongan pertama atau kedua. Dialah orang yang

tidak peduli terhadap orang lain, sedang orang lain mencibirnya kerana perbuatan dan perangainya yang jelek. Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya sejelek-jelek tempat manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan (dijauhi) masyarakatnya kerana takut dengan kejelekannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Golongan inilah yang disebut dalam sabda Rasulullah saw. sebagai: *"Sejelek-jelek teman bergaul"*. (HR. Muslim)

Orang-orang semacam ini menempati urutan terakhir dalam prioritas dakwah fardiyah.

Ada seseorang berdin di bawah pohon epal yang sedang berbuah lebat. Jika ia ingin memetik, ia terlebih dulu memetik buah yang dapat dijangkau dengan tangannya. Jika sudah habis, dan tinggal yang paling atas, maka jika dapat dijangkau buah itu akan dipetik dan kalau tidak, buah tersebut tidak akan terpetik.

Bukan bererti seorang da'i harus tetap berpegang dan terikat dengan urutan ini, kerana kadangkala keadaan bisa mengubah pandangannya dalam hal ini —dengan izin Allah— seperti yang terjadi pada Umar bin Khathab ra., Khalid bin Wahd ra., Amr bin Ash ra., dan yang lain.

Ada seseorang yang pergi ke pantai untuk memancing ikan dengan membawa peralatan pancing. Menurut pengalamannya, dengan peralatan yang ia bawa itu hanya akan mendapatkan ikan-ikan kecil. Tetapi pada saat itu ia terkejut kerana mendapatkan ikan yang besar.

Ada beberapa pemuda dari daerah Bulaq, Kairo, yang berkeliling mencari tanah yang kosong untuk digunakan sebagai tempat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., yang akan dihadiri oleh Imam Hasan Al-Banna sebagai pembicara. Di sebelah warung makan, mereka menjumpai tanah lapang, lalu mereka bertanya kepada pemilik warung makan tersebut. Pemilik warung itu adalah Ustadz Ibrahim Karrum, seorang tokoh dari daerah Bulaq yang disegani oleh pemerintah yang berkuasa pada waktu itu dan disegani pula oleh kawan sendiri. Setelah mengetahui maksud dan tujuan pemuda-pemuda itu, beliau menyambutnya dengan sambutan yang luar biasa dan menyatakan kesediaannya. Setelah mereka kembali, mereka menceritakan kejadian yang baru saja mereka alami kepada Ustadz Hasan Al-Banna.

Ketika Ustadz Al-Banna berangkat untuk berceramah dalam acara tersebut, terlebih dahulu beliau mengunjungi Ustadz Ibrahim Karrum dan mengucapkan terima kasih atas kebaikannya. Begitu pula tatkala beliau mulai berceramah, beliau juga mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Ibrahim Karrum untuk kedua kalinya.

Sejak saat itu, Ustadz Ibrahim aktif dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin. Pada bulan Maret 1954 M. beliau memimpin demonstrasi akbar terhadap Jamal Abdun Naser. Mereka menuntut agar Presiden Muhammad Najib dipulangkan ke Mesir dan anggota Ikhwanul Muslimin yang dipenjara dibebaskan. Beliau juga pernah dipenjara bersama anggota Ikhwanul Muslimin yang lain. Semoga Allah swt. memberikan rahmat kepadanya.

Tatkala seorang da'i melihat beberapa pemuda — yang wajah mereka menyiratkan ketaatan— maka ia berkeinginan untuk berkenalan dan mengajak mereka ke jalan dakwah.

Yang perlu diperhatikan adalah dalam mendekati mereka dibutuhkan langkah yang cermat, kerana biasanya pemuda-pemuda ini mempunyai seseorang yang, mereka segani dan hormati. Jika seorang da'i dapat mendekati orang tersebut, sangat dimungkinkan pemuda-pemuda itu mengikuti dakwah kita. Namun jika pendekatan ini tidak berhasil, sebagai da'i, ia tidak boleh putus asa. Ia harus mendekati salah satu pemuda —di antara pemuda-pemuda tadi— yang pemahamannya terhadap dakwah islamiah lebih mantap, bergaul dengannya — dan juga yang lain— dengan sabar dan penuh kasih sayang tanpa menyinggung permasalahan yang dapat menyebabkan hubungan itu terganggu. Jika —dengan izin Allah— pemuda itu mahu menerima ajakan kita, ini akan sangat membantu usaha kita untuk mengajak teman-temannya yang lain.

Pendekatan itu harus dilakukan dengan lemah lembut. Kita harus menyadari bahawa kita tidak diwajibkan untuk memastikan mereka semua menerima ajakan kita, namun jika mereka semua menerima ajakan kita, itu adalah rahmat dari Allah. Hanya Dialah yang berhak memberikan hidayah. Allah berfirman,

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberikan petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah-lah yang memberi hidayah kepada yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui orang-orangyang mahu menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56)

Ayat ini menjelaskan bahawa walaupun kita memberikan segenap hati kita untuk mengajak mad'u kita, tetapi hanya Allah-lah yang berhak membolak-balikkan hati orang tersebut.

Seorang tukang roti berdin di depan *forn* (tempat pembakaran roti), sambil memasukkan potongan-potongan roti ke dalamnya. Setelah menunggu beberapa saat, ia mengeluarkan roti yang sudah matang dan membolak-balikkan yang belum matang. Setiap kali ada roti yang sudah matang, ia akan mengeluarkannya. Bisa dipastikan bahawa ada beberapa potong roti yang jatuh ke dalam api dan terbakar.

Inilah keadaan da'i tatkala berdakwah di masyarakat; ia memberi sekaligus menerima *(give and take).* Suatu saat ia mendekat dan pada saat yang lain ia menjauh.

Ia akan memberi kepada setiap orang sebagaimana seorang doktor yang memberikan ubat dengan berlaku sabar. Setelah selang beberapa waktu, di antara mereka sudah ada yang tersinari oleh cahaya iman (inilah roti yang telah matang), ada yang menyambut ajakan tersebut kerana perasaan takut, ada yang menyambut ajakan tersebut kerana malu, ada yang bersikap angin-anginan, ada pula yang menjauh, dan bahkan ada yang berlaku tidak baik terhadap sang da'i. Untuk menghadapi mereka itu, kita tidak boleh putus asa, tetapi harus terus berusaha sehingga yang ditunggu-tunggu dapat dipetik, disertai doa agar Allah membukakan hati mereka.

Adapun da'i yang menghabiskan waktunya hanya untuk satu orang dengan harapan agar orang tersebut mahu menerima ajakannya adalah tidak benar. Orang tersebut akan merasa bahawa dirinya diajak dengan cara yang sangat berlebihan, sehingga ia akan berprasangka buruk, dan bisa jadi ia akan lari dari ajakan itu, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah swt.

Kaedah yang harus kita perhatikan adalah: "Ambillah yang mudah dan tinggalkan yang sulit, jika ada yang mudah".

Menghafal Nama

Menghafal nama adalah hal yang penting, kerana dari sinilah terjadi interaksi dan lahir sifat saling percaya sesama individu. Ia merupakan langkah awal dan benang

pertama yang mengikat antara hati individu. Ia adalah benang yang mengikat bola-bola kecil yang berserakan. Setiap orang tentu akan merasa senang jika dipanggil dengan namanya, apalagi dengan nama yang paling ia sukai.

Menghafal nama mempunyai peran yang amat penting. Oleh kerana itu, akan saya paparkan beberapa metode yang dapat membantu permasalahan ini.

1. Hendaklah kita tanamkan rasa ingin dan suka menghafal nama orang lain.
2. Ketika sedang berkenalan, hendaklah kita siap untuk menghafal namanya — secara lengkap atau sebagian saja— lalu mengingat-ingat dan memakainya pada saat itu juga tatkala bercakap-cakap.
3. Nama biasanya terdiri dari tiga bagian: namanya sendiri, nama orang tuanya, dan nama keluarganya. Nama yang paling disukai oleh pemiliknya adalah namanya sendiri atau *kuniah-nya*. (sebutan nama yang dikaitkan dengan anak laki-laki tertua, seperti Abu Khalid, Ummu Khalid, dan sebagainya). Jika Anda tambahkan pada nama itu nama keluarganya, itu akan lebih baik. Biasanya nama keluarga yang satu dengan yang lain tidak sama jadi sangat mudah untuk dihafal, seperti As-Siisi. Adapun nama-nama seperti Muhammad, Ali, Hasan, atau Sa'ad akan sangat banyak dijumpai, sehingga agak sulit menghafalnya.
4. Ketika berkenalan dengan nama yang baru, Anda harus mengingat orang-orang yang mempunyai nama yang sama —yang telah Anda kenal sebelumnya— agar mudah untuk menghafal.
5. Pada waktu berkenalan, Anda harus memperhatikan wajah dan keadaannya; apakah la berjanggut, memakai kaca mata, bagaimana warna kulit, suara, bentuk tubuhnya, pekerjaannya, serta di mana dan bagaimana perkenalan itu berlangsung.
6. Untuk memantapkan ingatan, Anda bisa menulis nama-nama tersebut, dan setiap kali bertemu hendaklah Anda memanggil mereka dengan nama-nama tersebut. Jika tempat tinggalnya jauh, hendaklah Anda mengirim surat kepadanya, kerana ini mempunyai impak yang amat besar dalam mempererat hubungan anda dengan mereka. Surat menyurat itu sendiri merupakan sarana dalam tarbiyah.
7. Ketika bertemu lagi, Anda harus mengingat-ingat pertemuan-pertemuan sebelumnya dan pertemuan yang pertama kali, kerana ini dapat membantu anda

dalam mengingat namanya dengan cepat.

8. Berkenalan dengan seseorang merupakan pintu bagi anda untuk berkenalan dengan teman-temannya, hingga anda mempunyai data nama yang amat banyak. Anda pun harus berusaha agar nama-nama itu tetap melekat di kepala.

   Rasulullah saw. bersabda,

"Termasuk sifat angkuh adalah seseorang yang masuk ke dalam rumah temannya, lalu disuguhkan kepadanya makanan, ia tidak mahu memakannya; dan seorang laki-laki yang bersama-sama dengan laki-laki lain dalam perjalanan, tetapi ia tidak menanyakan namanya dan nama orang tuanya." (HR. Ad-Dailami)

Bagaimana Memulai Perkenalan

Suatu hari di tahun 1951 M. saya berada di pejabat cabang Ikhwanul Muslimin di Jalan Iskandarani, Iskandaria. Lalu ada dua orang datang, yang sudah mempunyai janji dengan salah seorang teman. Saya sambut kedatangan mereka dengan menyebut nama-nama mereka. Tatkala teman yang mereka tunggu itu datang, mereka berkata kepadanya, "Kami tidak mengenalnya sebelum ini, tetapi bagaimana ia mengenal nama kami?" Kemudian saya diajak duduk bersama. Lalu saya berkata kepada keduanya, "Bukankah kalian berdua setiap pagi naik trem dari stesen Rashafah?" Keduanya menjawab, "Ya." Saya berkata, "Saya setiap pagi juga naik trem yang sama." Mereka berkata, "Akan tetapi kami tidak melihat anda bersama kami." Saya berkata, "Kerana saya memakai seragam militer." Keduanya teringat dan tersenyum lalu berkata, "Bagaimana Anda mengetahui nama kami?" Saya berkata, "Saya mendengar salah seorang di antara kalian berkata, 'Selamat pagi, Muhammad,' lalu yang satunya menjawab, 'Selamat pagi, Ahmad.'" Keduanya berkata, "Untuk apa Anda menghafal nama kami?" Saya menjawab, "Jawabannya adalah yang terjadi saat ini."

Tabiat dakwah kita adalah saling mengenal, dan saya yakin bahawa pada suatu saat dakwah kita akan dapat menghimpun orang-orang yang berjiwa baik dan berkepribadian mulia. Kejadian di atas sangat membekas di hati keduanya.

Imam Hasan Al-Banna adalah da'i yang sangat gemar menghafal nama. Ketika Dewan

Tinggi Militer mengumumkan pemindahan beliau ke kota Qina di wilayah Sha'id (Mesir) pada tahun 1941 M., pada waktu itu diadakan penyambutan kedatangan beliau oleh pemuda-pemuda yang bergabung dalam gerakan pramuka, yang baru pertama kali itu mereka melihat beliau. Ustadz Hasan Al-Banna berjabat tangan dengan pemuda-pemuda itu dan menyebut beberapa nama mereka. Tatkala beliau ditanya tentang bagaimana beliau bisa mengenal nama-nama tersebut, beliau menjawab, "Ketika saya menandatangani kad anggota pramuka, saya menghafal nama yang tertera dan raut wajahnya."

Pada tahun 1951 M. ada seorang tamu yang berkunjung ke pejabat cabang di Rashafah. Ketika saya sambut kedatangannya dan saya tanyakan namanya, ia menjawab, "Muhammad Syakir Gharbawi." Saya bertanya, "Dari Ismailia?" Ia menjawab, "Ya. Anda tahu?" Saya berkata, "Sebentar." Lalu saya mengeluarkan buku catatan dari laci meja, di situ tercatat bahawa pada tahun 1936 M. ada seorang pemuda utusan Ustadz Hasan Al-Banna yang bernama Muhammad Syakir Gharbawi datang ke Rasyid dalam rangka mengumpulkan dana untuk kaum mujahidin Palestina. Tatkala target yang telah dicanangkan tidak terpenuhi, pemuda itu menangis. Ketika Muhammad Gharbawi mengetahui isi catatan itu, ia langsung menangis dan berkata, "Demi Allah, saya tidak menyangka kalau kejadian itu bisa terkenang setelah waktu berlalu begitu lama."

Waktu itu saya sedang naik bus, tiba-tiba ada seorang pemuda berjanggut yang berusia tidak lebih dari tujuh belas tahun naik dan duduk di sebelah saya. Pada waktu itu janggut merupakan pemandangan yang sangat jarang ditemui. Hati saya mengatakan, "Ini adalah kesempatan yang baik untuk berkenalan dengannya." Lalu dengan senyum tipis saya bertanya kepadanya, "Maaf, kalau boleh saya tahu Saudara ini memanjangkan janggut kerana tradisi atau kerana ibadah?" Kelihatannya ia tidak faham dengan pertanyaan saya, lalu saya ulangi, "Kerana sunnah atau kerana yang lain?" Ia menjawab, "Kerana sunnah Rasulullah saw." Lalu saya berkata dengan gembira, "Masya Allah, Allahu Akbar!" Kemudian saya cepat-cepat mengulurkan tangan dan memperkenalkan din, "Saya saudaramu seaqidah dari Rasyid. Saya seorang pedagang." Ia pun lalu memperkenalkan diri, "Saya saudaramu seaqidah juga. Saya siswa sekolah menengah atas di Al-Abbasiyah." Kemudian saya hafal nama dan alamatnya pada waktu itu juga.

Saya sengaja memulai dengan memperkenalkan nama saya, kerana jika

menanyakan namanya terlebih dahulu mungkin ia akan curiga, lebih-lebih situasi waktu itu sangat rawan.

Setelah melewati beberapa terminal, ia turun dan saya merasa gembira kerana dapat berkenalan dengannya. Setelah kejadian itu, saya pun sering menghubunginya.

Di setiap perjalanan, saya biasa membawa mushaf, quran, atau majalah. Biasanya, tatkala Anda membaca quran, orang yang duduk di sebelah Anda akan melirik dan ikut membaca. Di saat inilah Anda dapat meminjamkan quran pada orang tersebut. Setelah selesai membaca, ia akan mengembalikan quran itu dengan mengucapkan terima kasih. Di saat itulah Anda dapat berkenalan dengan memulai pembicaraan tentang topik yang dibahas dalam quran tersebut dan bagaimana tanggapan Anda tentang topik tersebut.

Jika memang tidak memungkinkan, sebuah perkenalan tidak harus diakhiri dengan mengetahui nama masing-masing, tetapi yang perlu diperhatikan adalah hendaknya pembicaraan yang berlangsung itu berkisar sekitar dakwah islamiah, kerana tugas kita adalah menyebarkan fikrah yang lslami. Mudah-mudahan Anda bisa bertemu dengannya pada kesempatan yang lain dan bisa berkenalan lebih jauh lagi.

Kadang-kadang duduk di sebelah saya seseorang yang belum saya kenal, dan saya berpikir bagaimana cara memulai pembicaraan. Jika saya lihat orang itu berkulit putih, saya bertanya kepadanya dengan pertanyaan yang kedengarannya bodoh, "Apakah Saudara dari Sudan?" Lalu ia melihat kepada saya dengan pandangan kehairanan dan seakan-akan ingin berkata, "Apakah Anda buta?" Akan tetapi saya mendahului berkata, "Saudara jangan marah, kerana saya pernah melihat orang Sudan yang berkulit putih. Kalau begitu, Saudara ini dari mana?" Dengan begitu saya telah membuka tirai kebisuan di antara kami, dan setelah itu kami dapat melanjutkan pembicaraan. Jika orang itu berkulit coklat maka saya bertanya, "Apakah Saudara dari Qubrus?" Begitulah seterusnya. Inilah cara yang kadang-kadang saya pakai untuk membuka pembicaraan.

Suatu saat saya diundang untuk memberikan ceramah di pejabat cabang Ikhwanul Muslimin di Matras, terletak di pinggiran kota Iskandaria. Pejabat cabang itu terletak jauh dari jalan raya, kira-kira satu kilometer. Tatkala saya turun dari bus, ada beberapa pemuda yang juga turun. Meskipun saya sudah mengetahui letak pejabat cabang itu, tetapi saya minta mereka agar mahu menunjukkan tempat pejabat

tersebut. Di tengah perjalanan kami berbincang-bincang tentang dakwah islamiah, dan tak lupa saya singgung juga acara yang diadakan di pejabat cabang Ikhwanul Muslimin itu. Setelah sampai di tempat tujuan, beberapa dari pemuda tersebut ikut bersama saya, dan di pejabat itulah kami lebih mengenal satu sama lain.

Suatu ketika kami dalam perjalanan dari Iskandaria ke Asyuth ibukota Sha'id. Perjalanan itu membutuhkan waktu yang lama, sehingga kami membawa banyak makanan ringan. Waktu itu kereta api macet di tengah jalan lebih dari dua jam. Didorong oleh hadits, *"Barang-siapa mempunyai kelebihan bekal, hendaklah memberi-kannya kepada orangyang tidak mempunyai bekal,"* (HR. Muslim) maka salah seorang di antara kami berdiri dan membagi-bagikan makanan kepada para penumpang. Dengan demikian kami sudah membuka pintu untuk saling mengenal, dan kejadian itu meninggalkan kesan yang baik di hati mereka.

Dulu, sebelum mengenal cara-cara yang islami dalam berdakwah, saya sering menggunakan cara-cara hasil ijtihad saya sendiri untuk memulai perkenalan. Suatu waktu saya pernah dengan sengaja menginjak kaki orang yang berdiri di sebelah saya sewaktu naik *trem*. Orang itu lalu berteriak marah, "Apakah Anda buta?" Saya menjawab dengan tenang, "Jangan terburu marah, wahai saudaraku. Memang saya ini seperti orang buta, kerana penglihatan saya yang sudah melemah." Lalu orang tersebut meminta maaf. Dengan demikian saya bisa mulai berkenalan.

Dakwah Fardiyah

Setelah Abu Thalib meninggal dunia, penderitaan Rasulullah saw. semakin berat, sehingga beliau pergi ke Thaif untuk mencari perlmdungan dari suku Tsaqif, dengan harapan agar mereka mahu menerima ajaran Islam.

Ketika sampai di Thaif, beliau menjumpai tokoh-tokoh dari suku Tsaqif, yang mereka itu tiga bersaudara: Abdu Yalail bin Amr bin Umair, Mas'ud, dan Hubaib. Beliau mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam dan menjelaskan maksud kedatangannya. Akan tetapi, mereka tidak mahu menerima kedatangan beliau, bahkan memanggil kaumnya dan menyuruh mereka agar mengusir dan mengolok-olok Rasulullah saw. Akhirnya Rasulullah berlindung di kebun milik Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah, yang waktu itu keduanya ber-ada di kebun tersebut dan

mengetahui apa yang sedang dialami oleh Rasulullah saw.

Rasulullah duduk di bawah pohon kurma. Sementara itu hati kedua pemilik kebun itu tergerak untuk menolong, lalu menyuruh pembantunya yang biasa dipanggil Adas, "Ambillah setangkai anggur dan letakkan di nampan ini, lalu berikan kepada orang itu." Adas pun melaksanakan perintah tersebut dan datang ke hadapan Rasulullah seraya berkata, "Silakan dimakan." Rasul menerima anggur tersebut, lalu memetiknya, setelah itu membaca "bismillahirrahmanirrahim" dan memakan-nya. Mendengar bacaan itu, Adas terperanjat dan memandang Rasulullah dengan hairan. "Demi Allah, ucapan ini bukanlah ucapan penduduk negeri ini." Rasulullah berkata, "Wahai Adas, kamu berasal dari mana dan apa agamamu?" Adas menjawab, "Saya beragama Nasrani, saya dari negeri Ninawai." Rasulullah bertanya, "Apakah dari negerinya Yunus bin Matta, hamba Allah yang shalih itu?" Adas berkata, "Apa yang Anda ketahui tentang Yunus bin Matta?" RasuluUah menjawab, "Dia adalah nabi dan saya juga seorang nabi." Mendengar jawaban itu, Adas langsung menubruk Nabi, menciumi kepala, kedua tangan, dan kedua kaki beliau.

Kedua pemilik kebun itu melihat kejadian tersebut, lalu seorang di antara mereka berkata kepada yang satunya, "Pembantu kita sudah diracuni oleh laki-laki itu." Tatkala Adas datang menghadap, keduanya berkata, "Celakalah kamu wahai Adas, apa yang menyebabkan kamu menciumi kepala, kedua tangan, dan kedua kaki orang itu?" Adas berkata, "Tuanku, tidak ada yang lebih baik dari ini. Dia telah memberi tahu kepadaku perkara yang hanya diketahui oleh seorang nabi." Mereka berkata, "Celakalah kamu wahai Adas, jangan sampai omongannya menjadikan kamu berpaling dari agamamu, kerana agamamu lebih baik daripada agamanya."

Saudaraku,

Kita sudah membaca kisah di atas. Sekarang mari kita petik pelajaran yang ada di dalamnya. Mari kita lihat bagaimana cara Rasulullah memikat hati Adas, lalu membimbingnya perlahan-lahan, hingga mahu mengikrarkan keislamannya.

Tatkala Adas datang kepada Rasulullah dengan senampan anggur lalu berkata, "Makanlah," Rasulullah memulai langkah pertamanya: beliau mengambil anggur itu dan membaca "bismillahirrahmanirrahim", lalu me-makannya. Seandainya Rasulullah tidak mengucapkan "bismillahirrahmanirrahim", tentu Adas tidak akan berkomentar

apa pun.

Di sinilah terlihat pentingnya menonjolkan karakteristik Islam dengan melaksanakan sunnah Rasulullah, yang juga merupakan proklamasi aqidah islamiah di negara-negara nonmuslim, kerana dengan begitu kaum muslimin dapat mengenal satu sama lain.

Langkah kedua adalah tatkala Adas memandang beliau dan berkata, "Ucapan ini bukanlah ucapan penduduk negeri ini." Rasulullah lalu berkata, "Wahai Adas kamu berasal dari negeri mana dan apa agamamu?"

Rasulullah memanggilnya dengan menyebut nama Adas. Panggilan dengan menyebut nama secara langsung itu mempunyai erti yang amat besar untuk mengakrabkan sebuah persahabatan. Kemudian beliau menanyakan tentang negeri dan agamanya. Ini merupakan sebuah rangkaian pembicaraan yang berurutan secara rapi.

Adas menjawab, "Saya beragama Nasrani, dari negeri Ninawai." Lalu Rasul bertanya, "Apakah kamu dari negerinya Yunus bin Matta, hamba Allah yang shalih itu?"

Kita melihat bahawa Rasulullah memberikan gelar kepada Yunus as. dengan menyebut "hamba yang shalih". Inilah yang menjadikan hati Adas semakin tersentuh dan tertarik. la juga mengetahui bahawa Rasulullah mengetahui letak negeri Ninawai, sebuah negeri yang terletak di sebelah sungai Furat, Iraq. Ini semua menjadikan Adas semakin tertarik.

Adas bertanya, "Apa yang Anda ketahui tentang Yunus bin Matta?" Rasulullah menjawab, "Dia adalah saudaraku. Dia seorang nabi dan aku juga seorang nabi."

Di sini terdapat sentuhan yang amat lembut. Ungkapan Rasulullah, "saudaraku," semakin membuat Adas tertarik dan percaya. Banyak kita jumpai orang yang bertanya tentang seseorang kemudian ia jawab, "la adalah saudaraku." Jawaban itu akan menambah keakraban dan rasa percaya. Dari nada bicara Rasulullah itu terlihat sifat tawadhu' beliau, yaitu beliau menyebut nama Yunus as. lebih dahulu sebelum menyebut nama beliau sendiri. Di sini terdapat pelajaran yang amat penting dan berharga bagi seorang da'i.

Banyak di antara kita yang tatkala membicarakan seseorang yang mempunyai "kelebihan" mengatakan, "Dia sekolahnya bersamaan dengan saya," atau "Dia dulu satu fakulti dengan saya." Padahal yang lebih baik adalah, "Saya dulu bersamanya

waktu di sekolah menengah," atau "Saya dulu satu fakulti dengannya."

Saudaraku,

Inilah yang terjadi antara Rasulullah dengan Adas. Sebuah kisah yang sederhana dan mudah dicerna. Jadi, bagi da'i yang ingin memetik pelajaran dari kisah ini tidak akan merasa kesulitan.

Saudaraku,

Sekarang marilah kita perhatikan kisah-kisah yang lain. Ada beberapa orang yang ingin menjumpai Rasulullah saw. Salah seorang di antara mereka menceritakan, "Kami berusaha mencari tahu tentang Rasulullah, kerana kami belum pernah mengenal dan melihatnya. Kami bertemu dengan seorang laki-laki, lalu kami bertanya kepadanya tentang Rasulullah. la menjawab, 'Apakah kalian mengenalnya?' Kami menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Jika kalian masuk ke dalam masjid, maka Muhammad adalah seseorang yang duduk bersama Abbas bin Abdul Muthalib yang tak lain adalah pamannya.' Kami menjawab, 'Ya, kami mengenal Abbas, dia sering datang kepada kami untuk berdagang.' la berkata, 'Jika kalian masuk masjid, maka Muhammad adalah orang yang duduk bersama Abbas.' Kemudian kami masuk ke dalam masjid dan kami menjumpai Rasulullah yang sedang duduk bersama Abbas. Kami memberi salam, lalu duduk di dekat mereka. Kemudian Rasulullah bertanya kepada Abbas, 'Wahai Abu Fadl apakah engkau mengenal dua orang ini?' Abbas menjawab, 'Ya. Ia adalah Bara' bin Ma'rur, seorang pemuka kaum dan ini Ka'ab bin Malik.' Rasul bertanya, 'Apakah dia penyair yang terkenal itu?' Abbas menjawab, 'Ya.'"

Sungguh, saya tidak pernah melupakan ucapan beliau, "Apakah dia penyair yang terkenal itu?" Demikianlah metode Rasulullah dalam memikat hati mad'unya.

Waktu itu saya sedang berada di pejabat pusat Ikhwanul Muslimin di Kairo. Saya melihat Ustadz Hasan Al-Banna sedang berbicara dengan salah seorang pemuda (saat itu ada banyak pemuda yang hadir di sana). Dalam pembicaraan itu, Ustadz Hasan Al-Banna banyak menyanjung tokoh-tokoh muslim Syria. Lalu pemuda itu bertanya dengan nada kehairanan, "Apakah Ustadz sudah pernah berkunjung ke Syria?" Ustadz menjawab, "Saya sudah berniat untuk mengunjunginya, mudah-

mudahan Allah mengabulkannya."

Akhirnya harapan itu pun terwujud. Pada tahun 1948 M. beliau pergi ke Syria dalam acara penyambutan kedatangan rombongan Ikhwanul Muslimin yang datang dari Mesir untuk bergabung dengan anggota Ikhwanul Muslimin Syria dalam latihan militer di Quthna, sebelum ikut terjun dalam perang melawan Yahudi di Palestina. Kedatangan Ustadz Hasan Al-Banna sendiri disambut gembira oleh massa yang melimpah ruah.

Pada tahun 1948 M. saya masuk dalam anggota pasukan militer yang dikirim untuk berperang di Palestina. Waktu itu saya berkunjung ke pejabat Ikhwanul Muslimin di kota Gaza atas nama Jam'iyah At-Tauhid. Di dalam buku tamu saya menjumpai tulisan Ustadz Hasan Al-Banna yang telah datang ke Palestina bersama batalion pertama untuk mengusir Yahudi tatkala Inggris menarik pasukannya pada bulan Mei 1948 M. Di antara bunyi tulisan itu adalah: "Hari ini saya berkunjung ke pejabat cabang Ikhwanul Muslimin di kota Gaza Hasyim...." Saya berhenti pada tulisan beliau, "Gaza Hasyim". Untuk pertama kalinya saya mengetahui bahawa Hasyim, kakek Rasulullah saw., dimakamkan di kota Gaza.

Saya pergi bersama beberapa teman untuk mengunjungi orang sakit di sebuah rumah sakit di Jerman. Ketika kami sedang berjalan, kami berpapasan dengan seorang dokter muda yang kelihatannya berasal dari Jerman. Namun tiba-tiba ia mengucapkan "Assalamu'alaikum" kepada kami. Salah seorang di antara kami mengejarnya dan berkenalan. Dokter itu mengatakan bahawa dirinya seorang muslim. Begitulah, seandainya dokter itu tidak mengucapkan salam, maka kami tidak akan mengetahui bahawa la beragama Islam dan kami pun akan kesulitan mendapatkan orang yang dapat membantu kami.

Tatkala saya berada di Jerman, saya dan seorang teman naik sebuah trem cepat. Kami duduk di sebelah seorang tentara Amerika berkulit coklat. Tatkala men-dengar kami berbicara dengan bahasa Arab, la berkata, "Kalian beragama Islam?" Kami menjawab, "Ya, *Alhamdulillah,* kami adalah orang Islam." Lalu ia berkata dengan suara agak keras, "Saya juga seorang muslim, nama saya Muhammad." Kemudian dengan cepat la merogoh tasnya dan mengeluarkan sebungkus rokok, lalu disodorkannya kepada kami. Kami menolak tawaran itu dengan ucapan terima kasih dan meminta maaf. Kemudian ia bangkit dan menjabat tangan kami dengan hangat

sekali dan berbicara dengan bahasa Arab secara terbata-bata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia muliakan tamunya.'"

Kejadian itu menarik perhatian orang-orang yang ada di sekitar kami. Tatkala sampai di stesen tujuannya, ia berdiri dan menjabat tangan kami sekali lagi lalu turun dengan perasaan amat bahagia. Kami pun telah mencatat alamatnya, sehingga kami akan dapat berkirim surat kepadanya. Begitulah, seandainya kami tidak berbicara dengan bahasa Arab, niscaya ia tidak akan peduli dan kami akan kehilangan seorang teman.

Marilah kita melihat bagaimana orang-orang Perancis mengetahui masuk Islamnya ilmuwan besar berkebangsaan Perancis, Jake Koesto, seorang ilmuwan yang ahli di bidang kedalaman laut. Tatkala ia bepergian bersama teman-temannya, ia disuguhi minuman keras tetapi ia menolak. Teman-temannya bertanya, "Apakah kamu sudah masuk Islam?" Ia menjawab, "Ya." Ternyata ia sudah merahasiakan keislamannya selama bertahun-tahun. Begitulah, akhlak dan perilaku yang islami adalah dakwah.

Sarana-Sarana Dakwah

Seorang teman berkata bahawa ia merasa tidak mem-punyai kemampuan untuk berdakwah, kerana dia bukan seorang yang faqih dan bukan seorang yang tahu banyak tentang metode dakwah. Adapun hadits-hadits Rasul saw. yang berkaitan dengan dakwah yang telah dibacanya merupakan sebuah barakah. Ia tidak tahu bahawa barakah harus berbuah, dan buah dari barakah adalah produktivitas. Rasulullah saw. bersabda,

"Senyummu pada wajah saudaramu adalah sedekah."

Jadi, jika Anda tidak tersenyum pada wajah saudara Anda, maka Anda tidak mendapatkan pahala sedekah itu. Jika setiap muslim mahu memberi senyum tatkala bertemu dengan saudaranya sesama muslim, kita akan menjumpai sebuah masyarakat muslim yang berwajah cerah dan saling mencintai. Inilah barakah dari sebuah senyuman yang tulus. Allah swt. pernah menegur Rasulullah saw. tatkala beliau bermuka masam saat ditemui oleh Ibnu Maktum ra. Allah berfirman,

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, kerana telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."('Abasa:1-3)

Dari contoh ini Anda akan mengetahui bahawa setiap yang datang dari Rasulullah adalah metode dakwah dan manhaj tarbiyah.

Marilah kita mengambil salah satu contoh dari hadits-hadits berikut yang mengajarkan tentang sarana dan metode dakwah yang mudah dipelajari dan diterapkan oleh para da'i. Anda akan melihat bahawa pelajaran-pelajaran itu sangat gamblang dan akan menyadari bahawa daya tangkap kitalah yang memang belum sampai.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Rasulullah saw. bahawa beliau bersabda,

"Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam:jika bertemu maka berilah salam, jika tidak kelihatan maka cari tahulah, jika sakit maka jenguklah, jika mengundang maka penuhilah, jika bersin dan mengucapkan hamdalah *maka jawablah (dengan mengucapkan* 'yarhamukallah', *dan jika meninggal dunia maka hantarkanlah (ke pemakaman)."*

Pertama, jika bertemu maka berilah salam

Mengucapkan salam adalah langkah pertama, akan semakin mantap jika diikuti dengan berjabat tangan. Ucapan salam harus disertai dengan perasaan cinta, senang, dan wajah yang berseri agar fungsi ucapan salam itu terwujud. Setelah itu saling memperkenalkan nama, pekerjaan, dan tempat tinggal. Dengan demikian Anda telah menapaki tahap awal dalam berdakwah.

Kedua, jika tidak kelihatan maka cari tahulah

Watak sebuah perkenalan adalah jika seseorang yang telah Anda kenal itu tidak Anda lihat dalam waktu ter-tentu, maka Anda harus mencari kabar tentang keadaan-nya atau menghubunginya, baik lewat telepon mahupun surat.

Ketiga, jika sakit maka jenguklah

Sunnatullah akan berlaku pada setiap orang, maka suatu saat ia akan merasa gembira, sedih, atau sakit; dan setiap kondisi harus disikapi dengan sikap yang islami. Jika Anda mendengar bahawa teman Anda sakit, Anda harus cepat-cepat menjenguknya,

memberikan kesejukan, dan mendoakan untuk kesembuhannya; akan sangat baik lagi jika Anda membawa hadiah yang sesuai.

Rasulullah saw. bersabda,

"Hendaklah kalian saling memberi hadiah, kerana hadiah itu akan menjadikan kalian saling mencintai." (HR. Malik dalam "Al-Muwatha"')

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya sesama muslim kerana Allah, maka malaikat akan berseru kepadanya, 'Kamu dalam keadaan baik dan baikpula tempat tujuanmu, kamu pun akan ditempatkan di surga.'" (HR. Muslim)

Di tempat teman Anda tersebut, Anda pun dapat berkenalan dengan teman-temannya. Dengan demikian Anda akan semakin banyak mempunyai kenalan. Jangan sampai kunjungan itu Anda pergunakan untuk membaca quran, majalah, atau berbicara yang tidak ada gunanya, agar tujuan kunjungan tersebut dapat terwujud. Jika Anda masuk rumahnya, hendaklah Anda duduk di mana Anda dipersilakan duduk. Diriwayatkan dalam sebuah atsar,

"Barangsiapa masuk rumah salah seorang di antara kamu maka duduklah di tempat tersebut, kerana kaum itu lebih mengetahui aurat rumah mereka." (HR. Thabrani)

Keempat, jika ia mengundangmu maka penuhilah

Setelah melewati tahapan-tahapan di atas maka hubungan antara kalian akan semakin erat. Suatu saat teman Anda akan menghadapi keadaan-keadaan penting, seperti sukses dalam tugas, pernikahan, atau yang lainnya, lalu ia mengundang Anda untuk menghadiri acara-acara tersebut. Anda harus memenuhi undangan tersebut kerana ini merupakan kesempatan berharga yang tersedia tanpa harus Anda rencanakan sebelumnya.

Begitu juga sebaliknya, Anda pun harus mengundangnya dalam acara-acara penting yang Anda adakan.

Kelima, jika ia bersin dan mengucapkan "hamdalah" maka jawablah (ucapkan "yarhamukallah")

Duduk bersebelahan dengan orang yang belum dikenal di suatu tempat, baik

di perjalanan, pesta, mahupun tatkala menjenguk orang sakit, lalu orang yang duduk di sebelah Anda itu bersin maka hendaklah Anda menoleh kepadanya dengan wajah berseri seraya mengucapkan, "yarhamukallah (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada Anda)." Tentunya hal ini akan menjadikan dirinya merasakan sesuatu yang baru dan setelah itu Anda dapat bercakap-cakap dengannya.

Keenam, jika ia meninggal dunia maka antarkanlah ke tempat pemakamannya
Apa yang dapat ia lakukan setelah meninggal dunia dan dikubur? Pada hakikatnya, mengantar orang lain yang meninggal ke tempat pemakaman adalah mengantar dirinya sendiri, yang ia akan dapat mengambil nasihat, pelajaran, dan merenungkannya. Ini sebuah sunah Rasulullah saw. yang menggambarkan persatuan dan kesatuan kaum mushmin. Jika sebelumnya Anda dapat mengenal pribadi orang yang telah meninggal dunia, maka sekarang Anda dapat menggunakan kesempatan untuk berkenalan dengan keluarganya dan orang-orang yang berta'ziah ke rumahnya. Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa menghadiri jenazah hingga menshalatkannya, maka baginya pahala satu qirath. Barangsiapa menyaksikan hingga di makamkan, maka baginya dua qirath." Seorang sahabat bertanya, "Apakah dua qirath itu, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Seperti dua gunung yang besar." (Muttafaqun 'Alaih)

Langkah-Langkah yang Harus Ditempuh

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

"Setiap angota badan manusia diwajibkan mengeluarkan sedekah setiap hari di mana matahari terbit. "Para sahabat bertanya, "WahaiRasulullah, bagaimana kita dapat bersedekah?" Rasul menjawab, "Sesungguhnya pintu untuk berbuat baik itu sangat banyak. Bertasbih, bertakbir, dan bertahlil adalah sedekah; menyingkirkan duri dijalanan adalah sedekah; menolong orang tuli atau buta adalab sedekah; dan menunjukkan orang yang kebingungan, menolong dengan segera orang yang sangat memerlukan adalah sedekahmu terhadap dirimu."

Pertama, Bertasbih, Bertakbir, dan Bertahlil

Ucapan tersebut adalah ucapan yang diungkapkan dengan lisan, rasa khusyu' dalam hati, dan munajat kepada Allah agar seorang muslim tetap berhubungan dengan sang penguasa. Juga merupakan kekuatan yang dapat membantu untuk bersabar dan istiqamah.

Berdzikir merupakan ibadah yang dapat dilakukan setiap saat. la juga merupakan motor yang tiada henti-hentinya bergerak membersihkan jiwa dari berbagai ko-toran. Orang yang berdzikir akan mendapatkan pahala yang amat besar.

Kedua, Menyingkirkan Duri di Jalan

Tatkala hukum dan ajaran Islam tegak di masyarakat, kita melihat bapak-bapak kita dan kakek-kakek kita rajin menyingkirkan batu, duri, atau tulang dari tengah jalan agar tidak mengganggu orang yang lewat. Jika mereka menemukan kertas bertuliskan ayat Al-Qur'an, hadits, atau huruf Arab, maka mereka memba-karnya atau menyimpannya.

Mereka menyapu depan rumah dan toko, serta membakar sampah yang sudah menumpuk. Itu semua mereka lakukan kerana didorong oleh satu faktor yaitu aqidah islamiah yang telah tertanam dalam hati mereka.

Tatkala kaum muslimin tidak mahu melaksanakan ajaran Islam, kita melihat tumpukan-tumpukan sampah di setiap tempat, lalat bertebaran di mana-mana, dan penyakit menyebar di setiap rumah.

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita agar menyingkirkan duri dari tengah jalan dan menjadikannya sebagai sedekah yang berpahala besar. Oleh kerananya, jika ada di antara kita yang melempar duri atau yang lain ke tengah jalan, maka bagmya dosa yang besar. Rasulullah saw. bersabda,

"Tatkala seseorang berjalan di suatu jalan dan menjumpai duri, lalu ia singkirkan duri tersebut, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya."

Ini bukan hanya tanggung jawab setiap peribadi seorang muslim, tetapi juga merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pemerintah Islam untuk menjaga kesehatan masyarakatnya dan *'izzah* (kehormatan) umat Islam.

Umar bin Khathab ra. berkata,

"Seandainya seekor keledai ditemukan (tersesat) di Iraq, maka sayalah yang

bertanggung jawab, (kerana) kenapa saya tidak menunjukkan jalan pulang baginya."

Orang-orang yang pergi ke negara-negara Barat akan terhairan-hairan melihat jalan-jalan dan ganggang yang bersih. Pemerintah negara-negara tersebut menyediakan bermacam-macam sarana untuk mengumpulkan sampah, quran, dan majalah bekas pada hari-hari tertentu, termasuk perabot rumah tangga yang sudah tidak dipakai. Bahan-bahan kaca diletakkan dalam tempat khusus. Dengan demikian barang-barang bekas ini dapat didaur ulang. Setiap orang diwajibkan membersihkan lingkungan rumah dan tokonya, membersihkan salju dan daun-daun yang berjatuhan. Jika ada seseorang yang terpeleset dan tidak terima lalu membawa permasalahannya ke pengadilan, maka si empunya rumah dikenai denda, kadang-kadang sampai seribu dolar.

Dengan cara ini setiap kota atau desa berusaha untuk membersihkan dan menjaga keindahannya agar menarik perhatian wisatawan.

Di sana masih ada undang-undang yang lebih rinci lagi. Jika umat Islam mahu melaksanakan seruan Rasulullah saw. ini, yaitu mahu menyingkirkan duri dan semacamnya dari jalan niscaya masyarakat Islam akan tampil dengan penampilan yang indah berseri. Dengan demikian mereka telah menunjukkan jati diri ajaran Islam.

Ketiga, Menolong Orang yang Tuli atau Buta

Ada seorang yang *ummi* (buta huruf) menerima surat dari anaknya, seorang tentara yang sudah lama ia tunggu kabar beritanya. Tentu saja ia akan sangat membutuh-kan orang yang mahu membacakan surat tersebut. Begitu juga dengan orang yang tuli. Orang di sekitarnya ramai berbicara, tetapi dia tidak menampakkan tanda-tanda interaksi sama sekali, ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Orang ini tidak merasakan keberadaannya dan tidak merasakan nikmatnya hidup, kecuali jika orang-orang di sekelilingnya mahu peduli terhadap permasa-lahan yang sedang ia hadapi.

Di salah satu Islamic Centre di Eropa, saya melihat seorang pemuda berkebangsaan Jerman. Di saat ceramah berlangsung, dia diam saja dan tampak sekali kalau ia tidak mengikuti ceramah yang sedang berlangsung kerana tidak memahami bahasa Arab. Lalu seorang di antara kami menerjemahkan isi ceramah tersebut kepadanya.

Perasaan apa yang dirasakan oleh orang yang tuli tatkala ia diacuhkan oleh

masyarakatnya? Tentu saja ia akan menderita dan mungkin akan membenci orang-orang yang ada di sekitarnya.

Menolong orang yang tuli menunjukkan sikap saling mencintai, saling mengasihi, saling menolong, dan mem-perlihatkan karakteristik Islam.

Menolong Orang yang Buta

Kita telah mengetahui derita yang dialami oleh orang yang tuli, maka demikian juga yang dialami oleh orang yang buta, bahkan lebih menderita. Jika ingin pergi ke pasar, ia membutuhkan seorang teman sebagai penunjuk jalan, dan jika ia tidak mendapatkan teman lalu ia keluar ke jalan dengan menggunakan tongkat padahal ia tidak tahu arah ke pasar, pasti ia akan kebi-ngungan. Jika dalam keadaan seperti ini kemudian orang-orang yang berjalan di sekitarnya tidak peduli terhadapnya, ia akan merasakan kedengkian terhadap masyarakat yang individualis mi. Kalau sudah begini umat akan berantakan kerana kehilangan faktor terpen-tingnya, yaitu saling mencintai dan mengasihi.

Jika dalam keadaan semacam ini, Anda tampil dan mendekati laki-laki itu kemudian membimbingnya dengan lembut dan sopan ke arah yang ia tuju, maka Anda telah berbuat baik terhadap orang itu dan telah mengembalikan nama baik Islam.

Ada beberapa negara yang menyediakan tempat khusus bagi mereka dalam kendaraan-kendaraan umum. Ada juga yang menyediakan telepon umum khusus bagi mereka.

Dengan demikian mereka merasakan bahawa kondisi mereka diperhatikan. Lebih-lebih setelah ada penemuan baru, seperti alat bantu dengar bagi orang yang tuli dan alat bantu lihat bagi orang yang buta.

Keempat, Menunjukkan Orang yang Kebingungan

Banyak orang yang kebingungan tatkala berada di daerah yang belum ia kenal. Tentu saja ia sangat memer-lukan orang yang dapat menunjukkannya. Ia bertanya kesana kemari, tetapi jawaban yang ia terima adalah, "Saya tidak tahu." Ia bertanya lagi dan orang yang kese-kian kali itu menjawab sambil menunjuk ke suatu arah, "Silakan Anda berjalan ferus ke arah ini lalu jika sampai di sebelah sana, maka bertanyalah." Ia bertanya lagi untuk yang kesekian kalinya, dan orang itu menjawab, "Mari saya antar

ke tempat tujuan Anda." Kemudian ia diantar hingga sampai tujuan. Orang ketiga inilah orang yang berbuat baik dan meninggalkan kesan yang baik pula di hati orang lain.

Allah swt. berfirman, *"Wahai orang-orang yang ber-iman, ruku'lah kalian, sujudlah kalian, sembahlah Rabb kalian, dan berbuatlah kebajikan, supaya kalian mendapat kemenangan."* (Al-Hajj: *77)*

Beberapa anak kecil bermain di luar rumah. Mereka berlari-lari dan semakin lama semakin jauh dari rumah mereka. Tatkala tersadar, mereka kebingungan kerana tidak tahu jalan pulang ke rumah mereka. Seandainya satu di antara mereka tidak menjumpai orang yang dapat mengantarnya pulang, maka bisa kita bayangkan apa yang terjadi jika ia terus berjalan dan memasuki tempat-tempat yang tidak ia kenali.

Orang yang kehilangan tasnya yang berisi surat-surat penting akan sangat berterima kasih kepada orang yang menemukan tas itu dan mengembalikan kepadanya.

Orang-orang yang mahu melaksanakan tugas-tugas mi akan dapat menumbuhkan rasa cinta dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Dan inilah tugas seorang da'i.

Suatu hari di kota Iskandaria saya bertemu dengan seorang nenek yang tampak amat lelah. Ia datang dari sebuah desa untuk mencari anaknya. Ia membawa seca-rik kertas yang bertuliskan alamat anaknya yang sedang menjalani pendidikan militer. Di kertas itu hanya tertulis nama anak itu dan kota Iskandaria. Amatlah sulit mencari alamat yang dituju, kerana di kota Iskandaria terda-pat puluhan markas militer dan ribuan tentara. Akan tetapi, dengan taufiq Allah saya berpikir bahawa anak tersebut tentunya masuk di kemiliteran. Kalau begitu ia tentu berada di markas penerimaan prajunt atau berada di kem-kem latihan. Lalu saya pergi ke tempat itu dan akhirnya saya menemukannya. Setelah meminta izin, kami pun diizinkan menemui anak tersebut.

Setelah kejadian itu, saya sering diundang dalam acara-acara penting yang diadakan oleh keluarga ibu tersebut. Rasulullah saw. bersabda, *"Menunjukkan (jalan) orang yang tersesat adalah sedekah."*

Di bandara Frankfurt, Jerman, seseorang tidak menyadari kalau tasnya tertinggal. Ia baru ingat tatkala pesawat terbang sudah lepas landas. Tas tersebut ditemu-kan oleh salah seorang pemuda muslim berkebangsaan Turki. Tatkala mengetahui tas

tersebut berisikan kertas-kertas bertuliskan huruf Arab, ia langsung menyadari bahawa pemilik tas itu adalah orang Arab yang beragama Islam. Lalu ia bergegas pergi ke Islamic Centre setempat untuk menyerahkan tas tersebut. Akan tetapi sangat disayangkan, petugas yang menerima tas tersebut tidak menanyakan nama dan alamat pengantar tersebut, pada-hal orang semacam ini sangat langka. Jadi, kesempatan berharga ini sebetulnya tidak boleh berlalu sia-sia.

Seorang teman meminta saya supaya menulis rekomendasi untuknya agar urusannya di Kementerian Kewangan Kairo bisa berjalan lancar. Saya bersedia, kemudian saya berpesan, "Jika urusannya bisa berjalan lancar tanpa rekomendasi tersebut, maka sebaiknya (rekomendasi tersebut) tidak usah dipergunakan."

Ia masuk dan mengucapkan "Assalamu'alaikum". Seorang pegawai menjawab dengan ucapan "Salam". Setelah ia mengutarakan maksudnya, ia lalu diperintah-kan menghadap ke pegawai lain. Ia pergi ke pegawai yang dimaksud dan mengucapkan "Assalamu'alaikum". Pegawai kedua ini tidak menjawab ucapan salam tersebut, tetapi langsung bertanya, "Ada keperluan apa?" Setelah mengutarakan maksudnya, sekali lagi teman kami itu diperintahkan menghadap ke pegawai lain. Tatkala sudah sampai di pegawai yang dimaksud, ia mengucapkan "Assalamu 'alaikum" dan pegawai itu menjawab, "Wa 'alaikumus-salam wa rahmatullahi wa barakatuh. Silakan wahai saudaraku, apa ada yang bisa saya bantu?" Ia berkata, "Apakah Tuan bernama.... (menyebut namanya)?" Pegawai itu menjawab, "Ya." Lalu teman kami itu menyodorkan rekomendasi. Kemudian ia dipersilakan duduk dan ditanya banyak tentang Ikhwanul Muslimin. Tidak berapa lama urusannya selesai. Ia pun pulang dan menceritakan kejadian ini kepada saya.

Dari sini kita dapat melihat bahawa seorang pekerja, pegawai, atau pedagang hendaklah selalu berlaku *ihsan* dalam bekerja dan melayani kepentingan orang lain. Banyak di antara pekerja yang menggunakan kesempatan itu untuk mengeruk kekayaan tanpa peduli halal atau haram. Sebagai seorang muslim kita harus menggunakan kesempatan itu sebagai ladang untuk menunjukkan hakikat kepribadian islami yang sesungguhnya, sebagai-mana Islam mengajarkan kejujuran, kewajiban menepati janji, keramahan, dan sifat-sifat baik lainnya.

Kelima, Menolong dengan Segera Orang yang Memerlukan Pertolongan

Orang yang ditimpa musibah dan memerlukan pertolongan dengan segera, seperti rumahnya terbakar, orang yang tenggelam, atau yang lain, maka dalam kondisi seperti ini kita harus segera berbuat. Sebuah syair Arab mengatakan,

Jangan menunda pertolongan hanya kerana mengharap datangnya bukti

Tatkala saudaramu ditimpa musibah yang mengiris hati

Tatkala berada dalam kondisi yang berbahaya seperti ini, setiap orang akan sangat mengharap adanya orang yang mahu menolong. Oleh kerananya, jika seseorang dalam kondisi seperti ini lalu ada orang yang tampil untuk menolongnya, ini merupakan sifat *muru'ah* dan akan meninggalkan kesan yang amat baik yang tidak akan terhapus dengan bergulirnya masa, serta akan menumbuhkan rasa cinta kasih.

Seorang mahasiswa yang sedang berjalan kaki tiba-tiba jatuh pingsan, buku-bukunya berserakan dan ia sendiri terluka. Tak seorang pun di sekitarnya yang bergerak menolong, kecuali seorang ibu dan anak perempuannya yang masih kecil yang sedang melewati jalan itu. Dengan penuh kasih dan sayang ibu tersebut berusa-ha menghentikan darah yang terus keluar. Saya sendiri langsung ke tempat telepon untuk memanggil *ambulance.* Tak lama kemudian mobil *ambulance* datang dan saya menemaninya ke rumah sakit. Setelah siuman, saya mengantarkannya pulang. Saya disambut oleh keluarganya dengan hangat sekali dan ucapan terima kasih. Sampai sekarang hubungan kami sangat baik.

Anak peremptian saya yang sedang kuhah di Universiti Iskandaria bercerita kepada saya bahawa tatkala ia dan teman-temannya yang berjilbab berada di halaman fakulti, mereka melihat seorang teman perempuan mereka yang tidak memakai jilbab jatuh pingsan dan tersungkur di tanah. Mereka dengan cepat menolongnya. Tatkala siuman, ia langsung tercengang kerana yang berada di sekitarnya adalah para wanita berjilbab, lalu ia berkata, "Demi Allah, saya tidak pernah berpikir atau membayangkan kalau kalian begitu baik." Mungkin ia telah termakan oleh kebohongan-kebohongan yang disebarkan tentang wanita berjilbab, sehingga ia beranggapan bahawa seorang wanita berjilbab tidak mempunyai rasa kasih sayang dan jiwa sosial.

Fenomena semacam ini menuntut kita untuk turut serta dalam setiap bidang dan

aktivitas mereka, selama tidak merusak aqidah kita, agar kita dapat meluruskan pemahaman-pemahaman salah yang menyebar ke mana-mana, sekaligus dapat memperlihatkan hakikat akhlak Islam yang sebenarnya. Kita lebih berhak mengelola lahan-lahan tersebut daripada orang-orang yang ingin mencoreng citra Islam. Jadi, tidaklah dibenarkan apabila kita tinggalkan lahan-lahan tersebut begitu saja. Allah swt. berfirman,

"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil, lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." (Al-Anbiya': 18)

Allah pun telah memberikan tugas kepada kita,

"Tolaklah kejahatan itu dengan cam yang lebih baik, sehingga orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi temanyangsetia." (Fushilat: 34)

Di salah satu fakulti di Universitas Iskandaria, ada seorang pemuda yang melakukan perbuatan yang sangat bodoh. la merenggut cadar yang dikenakan oleh salah seorang mahasiswi. Ini la lakukan dengan tujuan ingin memancing kemarahan mahasiswa-mahasiswa muslim dan jamaah-jamaah yang ada. Tanpa disangsikan lagi, mahasiswi tersebut langsung berteriak meminta tolong kepada mahasiswa dan mahasiswi yang berada di tempat itu. Para mahasiswa itu pun berhamburan menangkap pemuda tersebut dan memukulinya. Untunglah ada seorang mahasiswa yang memahami situasi yang sedang dihadapi dan dampak yang akan terjadi dan kejadian ini. Mereka kemudian menghadap dekan fakulti dan melaporkan kejadian tersebut.

Pada hari benkutnya, dengan jumlah yang amat banyak, para mahasiswi yang berjilbab mengadakan unjuk rasa. Mereka berjalan dari gedung universiti menuju pejabat walikota dengan melewati jalan-jalan utama. Mereka disambut oleh masyarakat dengan sambutan yang sangat hangat. Ketika sampai di pejabat walikota, mereka disambut oleh walikota dengan sambutan yang baik, layaknya orang tua menghadapi anaknya. Tidak lama setelah itu, turunlah surat keputusan rektor yang berisi tentang pengeluaran mahasiswa tersebut dari bangku kuliah.

Pada tahun 1947 M. Mesir dilanda wabak kolera yang menjadikannya hidup dalam keresahan. Terpanggil oleh tugas sebagai muslim dan dalam rangka membantu pemerintah menangani keadaan yang sedang terjadi, para pemuda dari Jamaah Ikhwanul Muslimin terjun untuk memberikan bantuan. Mereka memasak

makanan, memelihara kesehatan, dan mengisolasi daerah yang terkena wabak agar masyarakat yang sakit tidak berbaur dengan masyarakat yang masih sehat. Dengan izin Allah, wabak itu akhirnya menyingkir.

Mengetahui jasa Ikhwanul Muslimin yang begitu besar, pemerintah ingin membalas jasa itu, namun Ustadz Hasan Al-Banna menolaknya seraya menjelaskan bahawa itu memang sudah tugas Ikhwanul Muslimin. Masyarakat pun tidak pernah melupakan jasa Ikhwanul Muslimin itu.

Beberapa waktu yang lalu, saya pergi ke pejabat bea cukai di pelabuhan kota Iskandaria untuk mengambil mobil kiriman dari luar negeri. Setelah mengetahui bahawa beban yang harus saya bayar terlalu besar, saya menemui pimpinan pejabat dengan harapan akan mendapatkan keringanan. Tanpa saya duga, pimpinan pejabat tersebut menyambut saya dengan baik dan memberikan keringanan lebih besar dan jumlah yang saya duga. Dia berkata, "Orang yang mengirim mobil kepada Anda ini sangat besar jasanya terhadap saya. Kisahnya bermula tatkala saya melaksanakan haji pada tahun kemarin. Ketika keluar dari Masjid Al-Haram, saya dapati dompet saya sudah hilang. Seseorang mendekati saya dan menawarkan niat baiknya; ia siap memberi dengan cuma-cuma wang yang saya butuhkan sampai saya kembali ke Mesir. Tawaran baik itu saya terima. Setelah saya sampai di Mesir, saya kembalikan semua wang yang telah saya pergunakan dengan mengucapkan terima kasih. Oleh kerana itu, sudah menjadi keharusan bagi saya untuk membalas kebaikannya." Begitulah, ucapan yang baik dan amalan yang shalih tidak akan terlupakan begitu saja.

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan, "Berbuat baiklah, dan lemparkan kebaikan itu ke dalam lautan." Akan tetapi, kami mengatakan, "Berbuat baiklah kerana Allah, niscaya kebaikan itu akan kembali kepadamu di dunia mahupun di akhirat."

Tidak diragukan lagi bahawa berbuat baik kepada orang yang berada di negara yang belum dikenal jauh lebih bernilai dibanding berbuat baik kepada orang yang berada di negerinya sendiri. Oleh kerana itulah, Anda akan melihat bahawa hubungan yang terjalin antara perantau lebih kuat daripada hubungan yang terjalin antara penduduk setempat. Syair Arab mengatakan,

Yakinlah akan balasan dari kebaikan yang telah Anda perbuat kerana
Allah tidak akan lupa manusia pun punya daya ingat

Pada bulan Ogos 1965 M. turun surat perintah penangkapan atas isteri saya yang

berada di wilayah Rasyid. Satu kompi polisi melaksanakan perintah itu. Mereka membawa isteri saya dari kediamannya dengan meninggalkan lima anak: yang paling besar berumur sepuluh tahun dan yang paling kecil berumur dua tahun. Kejadian ini menjadikan kota Rasyid gempar, kerana sudah menjadi kebiasaan anak-anak bahawa mereka —setiap harinya— selalu pergi ke tempat pemberhentian mobil yang datang dari Iskandaria untuk menjemput orang tua mereka sambil berteriak, "Ayah..., Ibu...." Begitu pula setelah peristiwa penangkapan itu, mereka tetap pergi ke tempat pemberhentian mobil, kemudian orang-orang yang berada di tempat itu mengantarkan mereka pulang.

Di tengah-tengah cobaan inilah kita dapat melihat permata-permata yang sudah sekian lama terbungkus oleh lumpur. Isteri saya masih terus mengingat kebaikan sikap kepala kepolisian —yang memimpin penangkapan atas dirinya— yang telah memperlakukannya dengan baik serta memberikan nasihat berharga kepadanya hingga ia diserahkan kepada penjaga-penjaga penjara. Begitu juga tatkala masa tahanan itu habis, kepala kepolisian inilah yang mengantarkannya pulang.

Ia juga selalu mengingat kebaikan seorang penjaga penjara. Sebuah kenangan yang dapat membuatnya menangis, tatkala menceritakan kenangan itu. Ia teringat bagaimana penjaga itu memperlakukannya seperti layaknya seorang anak terhadap lbunya. Penjaga itu mengharap agar ia tetap tenang dan sabar, kerana masa pembebasan semakin dekat. Ia juga teringat bagaimana penjaga itu menahan air mata tatkala melihat kondisinya dan melihat perlakuan penghum penjara yang lain kepa-danya. la menyebut penjaga itu sebagai "malaikat" yang diutus oleh Allah untuk menolong orang-orang sepertinya. Meski kejadian itu telah berlangsung dua puluh tahun yang lalu, namun kami masih tetap berharap mudah-mudahan kami diberi kesempatan bertemu dengan mereka dan membalas kebaikan mereka.

Di antara puluhan tentara yang diberi tugas menyiksa orang-orang Ikhwanul Muslimin, ada seorang tentara yang memperlakukan ratusan orang Ikhwanul Muslimin dengan baik, seakan-akan dia adalah bagian dari mereka. Ini sebuah pemandangan yang sangat jarang dijumpai di tengah-tengah kebuasan tentara-tentara yang lain. Namun akhirnya hal itu diketahui oleh pimpinan penjara dan la pun dimasukkan ke dalam penjara bersama kami dan disiksa dengan siksaan yang tidak manusiawi. Akan tetapi, kebaikan mereka tetap terukir dalam hati kami. Kehidupan akhirat itu lebih mahal, dan pahala dari Allah itu lebih baik daripada sanjungan

manusia.

Setelah saya jatuh tersungkur kerana ganasnya siksaan, ada seorang petugas yang diperintahkan untuk menyuruh saya lari menuju sel penjara. Tatkala ia melihat saya tidak mampu melakukan perintah itu, ia menolong saya dan membopong saya. Akan tetapi, kejadian itu dilihat oleh salah seorang di antara mereka dan melaporkannya kepada pimpinan. Akhirnya petugas tadi mendapatkan siksaan cambuk yang lebih berat daripada siksaan yang kami alami, sebagai ganjaran atas tindakan-nya dan agar yang lain merasa jera.

Meski ia sudah mengalami siksaan, tetapi ia tetap memberikan pertolongan terhadap saya, ia memberi saya tambahan segelas air minum setiap harinya. Jatah untuk kami hanya satu gelas dalam sehari semalam dan kadang-kadang tidak sama sekali. Nama petugas itu adalah Rasyad Mifrak. Mungkin Anda bertanya bagaimana saya bisa mengetahui nama petugas itu. Suatu waktu saya memanggilnya dengan namanya, ia kaget dan marah lalu berkata, "Bagaimana Anda mengetahui nama saya? Ia sebuah larangan!" Saya berkata, "Wahai Tuan Rasyad, nama Tuan tertulis di lengan Tuan." Lalu dengan cepat ia mengikat lengannya dengan sapu tangan agar nama yang tertatu di lengannya itu tidak terbaca.

Masuk Islamnya Roger Garaudy

Apa yang menjadikannya masuk Islam? Marilah kita semak pemaparannya.

"Saat itu saya termasuk dalam pasukan Perancis yang ditugaskan memerangi kaum muslimin Aljazair pada peristiwa pergolakan di Aljazair pada tahun 1960 M. Dalam peristiwa itu saya tertangkap sebagai tawanan kaum mujahidin Aljazair. Setelah keputusan diambil maka ditetapkan bahawa saya harus dihukum mati. Pemimpin mujahidin memberikan tugas itu kepada seorang mujahid dan memerintahkan agar hukuman itu dilakukan di atas bukit. Tatkala saya berada di atas bukit bersama seorang mujahid tadi, tanpa ada pengawalan, mujahid itu bertanya kepada saya, 'Apakah Anda membawa senjata?' Saya menjawab, 'Tidak, saya tidak membawa senjata.' Mujahid itu berkata, 'Bagaimana mungkin saya membunuh orang yang tidak bersenjata.' Kemudian saya dilepaskan."

Garaudy berkata, "Bertahun-tahun kejadian ini terus menggelitik hati saya. Kemudian saya mempelajari Islam, sehingga menjadi gamblang pemahaman say a terhadap ajaran Islam. Kejadian ini sangat berperan dalam keislaman saya." Dunia pun

gempar dengan masuk Islamnya Roger Garaudy.

Keenam, Menolong Orang yang Lemah

Dalam suasana yang berdesak-desakan tatkala bepergian —baik saat berangkat mahupun saat pulang; baik di pesawat terbang, kereta api, mahupun yang lain— seseorang pasti membutuhkan orang lain yang mahu mem-bantunya untuk mengangkat dan menjagakan barang-barang bawaannya. Betapa banyak orang yang melaku-kan perjalanan sedang dirinya dalam keadaan sakit, sudah barang tentu ia membutuhkan orang yang mahu membawakan barang-barang bawaannya.

Kadang-kadang ada orang yang ingin mengirimkan sebuah paket pos atau surat kilat, tetapi ia tidak bisa melakukannya sendiri, mungkin kerana sakit atau kerana yang lain.

Maka alangkah baiknya jika Andalah orang yang tampil memberikan bantuan-bantuan tersebut. Rasul saw. sudah menganjurkan kepada kita agar melakukan hal semacam ini, sebagaimana dalam hadits yang diriwa-yatkan oleh Muslim dari Muadz bin Jabbal ra.,

"... dan menolong orang, dengan mengangkatnya atau mengangkatkan barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra., ia berkata, "Tatkala kami dalam perjalanan bersama Rasulullah, tiba-tiba datang seorang laki-laki menunggang kendaraan lalu menengok ke kanan dan ke kiri." Maka Rasulullah saw, bersabda,

"Barangsiapa mempunyai perbekalan lebih, hendaklah memberikannya kepada orangyang tidak mempunyai perbekalan. "

Banyak di antara kita yang mempunyai mobil, bah-kan kadang-kadang lebih dari satu. Hal ini merupakan kesempatan bagi kita untuk menolong orang-orang yang membutuhkan tumpangan, dan tentu saja akan memberikan kesan yang amat dalam bagi mereka.

Ada seorang teman yang dalam setiap waktu luang-nya selalu berputar-putar dengan mobilnya menyusuri jalanan, dengan harapan akan menjumpai orang yang memerlukan bantuannya. Dengan perilaku yang demi-kian, ia mempunyai banyak teman di setiap sudut kota.

Suatu hari petugas lalu lintas menangkapnya dengan tuduhan telah melanggar

peraturan, yakni menggunakan mobil pribadi untuk mengangkut penumpang. Akan tetapi, setelah petugas tersebut mengetahui bahawa pe-kerjaannya itu dilakukan hanya kerana ingin menolong tanpa meminta upah, mereka pun kaget dan kagum, kemudian melepaskannya.

Pada hari-hari pertama keikutsertaan saya dalam dakwah Ikhwanul Muslimin, saya berusaha menemukan cara untuk berkenalan dengan orang lain.

Tatkala saya sedang naik trem, saya usahakan agar saya bisa berdiri di tangga, dengan harapan agar saya dapat menolong menaikkan atau menurunkan barang bawaan. Akan tetapi, banyak penumpang yang menolak maksud baik saya, kerana prasangka yang buruk telah lebih dahulu mengisi benak mereka. Mereka menganggap saya sebagai seorang pencuri. Sejak hari itu, saya menyadari bahawa pekerjaan seperti ini harus mendapat izin dari yang mempunyai barang terlebih dahulu, kalau tidak, kita akan berurusan dengan aparat keamanan.

Di antara tulisan Ustadz Umar At-Tilmisani yang dimuat di harian *Asy-Syarqul Ausath,* berbunyi, "Beberapa waktu lamanya, di Mesir pernah merajalela para perompak yang menghadang jalanan di malam hari. Modus operandinya adalah dengan berpura-pura sebagai seorang yang terkena musibah, lalu mereka menghentikan mobil yang sedang lewat dengan alasan memmta tolong. Akan tetapi, setelah mobil itu berhenti mereka langsung merampok segala yang ada di mobil, bahkan pakaian yang dikenakan oleh para penumpangnya pun ikutdisikat."

Pada suatu hari yang sudah lewat tengah malam, Ustadz Hasan Al-Banna masih dalam perjalanannya pulang ke Kairo. Dalam perjalanan itu beliau melihat sebuah mobil sedang berhenti di pinggir jalan dan seseorang menghentikan mobil beliau. Tanpa ragu-ragu beliau meminta pemandunya agar menghentikan mobil, lalu beliau pun turun dan mobil dan mendekati laki-laki tersebut, serta menanyakan hal yang dibutuhkan. Laki-laki itu mengatakan bahawa bahan bakar mobilnya habis, maka dengan sangat memohon agar diberi sedikit benzene. Pada masa itu klakson mobil belum secanggih sekarang, masih berupa terompet pijat, yaitu sebuah terompet yang berbadankan kantong udara yang terbuat dan kulit. Jika kantong itu ditekan maka terompet itu akan berbunyi. Ustadz Hasan Al-Banna lalu kembali ke mobilnya dan melepas kantong terompet itu serta mengisinya dengan benzene beberapa kali. Ini semua beliau lakukan tanpa harus menanyakan terlebih dahulu nama, agama, atau

pekerjaan orang yang ditolong itu. Inilah sifat ulama dalam berbuat kebajikan. Laki-laki ltu terhairan-hairan dengan sikap beliau, maka la memperkenalkan dirinya, "Nama saya Muhammad Abdurrasul, hakim di penga-dilan Kairo. Siapakah nama Anda?" Dengan tawadhu' beliau menjawab, "Nama saya Hasan Al-Banna, guru di Madrasah Ibtida'iyah Al-Banin." Hakim itu bertanya, "Hasan Al-Banna, Ketua Umum Ikhwanul Muslimin?" Beliau menjawab, "Ya." Sejak saat itu Ustadz Muhammad Abdurrasul berdiri sebagai pembela Ikhwanul Muslimin di pengadilan.

Inilah kisah yang diceritakan oleh Ustadz Muhammad Abdurrasul kepada saya, tatkala beliau menjabat sebagai hakim di pengadilan Syabin Al-Kum. Allah-lah yang menjadi saksi atas segala yang saya paparkan.

Kisah ini dialami oleh seorang muslim warga negara Jerman yang bernama Yahya Syuvskuh. Kisah ini bermula tatkala ia dan isterinya menumpang kendaraan umum. Waktu itu mereka berdua duduk di kursi. Tidak lama kemudian seorang laki-laki tua berkebangsaan Afrika naik dan ternyata kursi-kursi sudah penuh dengan penumpang, sehingga bapak tua itu pun berdiri. Dengan cepat Yahya bangkit dan mempersilakan bapak tua itu untuk duduk. Bapak tua ltu pun berterima kasih lalu duduk, namun tiba-tiba la menangis. Yahya terkejut dan bertanya tentang sebabnya, tetapi tak menemukan hasil, kerana bapak tua itu berbicara dengan bahasa Inggris sedangkan Yahya tidak dapat berbahasa Inggris. Lalu ia mencari tahu dan para penumpang yang lain, dan dari merekalah ia mengetahui bahawa bapak tua itu datang dari Afrika Selatan dan baru pertama kali ini bapak tua itu melihat ada orang kulit putih yang mahu memberikan tempat duduknya. Yahya menceritakan kisah ini seraya berkata, "Inilah Islam."

Masih dalam kisah Yahya. Kisahnya kali ini terjadi tatkala ia berada di kota Makkah. Ketika tiba waktu shalat, ia pergi ke Masjid Al-Haram. Ia lupa tidak membawa sajadah. Tatkala berdiri untuk melakukan shalat ia melihat di tempat sujudnya terdapat batu-batu kerikil, ia berkata dalam hati, "Ini adalah bagianku." Akan tetapi, tiba-tiba orang berkebangsaan India yang berada di sebelahnya melepaskan jaketnya dan menghampar-kannya di tempat sujud Yahya. Yahya menutup kisahnya dengan ucapan, "Inilah Islam."

Senyummu di Depan Saudaramu adalah Sedekah

Rasulullah saw. bersabda, "Senyummu di muka saudaramu adalah sedekah," dan bukan "Senyummu untuk saudaramu." Dalam hadits di atas dipakai kata "muka", kerana pada wajah terdapat banyak indra, dan ia merupakan gambaran hakiki seorang manusia. Oleh kerananya, sebuah senyuman yang tidak terlihat oleh saudara kita, tidak akan mempunyai erti dan tidak akan berkesan.

Senyuman adalah gambaran isi hati yang menggerakkan perasaan dan memancar pada wajah seperti kilatan cahaya, seakan berbicara dan memanggil, sehingga hati yang mendengar akan terpikat.

Senyuman yang dibuat-buat tidaklah sama dengan senyuman yang tulus ikhlas. Senyuman yang dibuat-buat adalah sebuah kreasi seni, tak lebih dan sebuah plastik. Sedangkan senyuman yang tulus ikhlas adalah fitrah; ia ibarat bunga yang mekar di tangkamya, indah dipandang mata, dan harum baunya, yang menjadikan jiwa terlena dan bersimpati. Mengenai hal ini Rasulullah telah mengingatkan kepada kita dengan sabdanya,

"Kamu tidak akan dapat membahagiakan orang lain dengan hartamu, tetapi yang dapat membahagiakan mereka adalah wajah yang ceria dan akhlak yang mulia."

Lima puluh tahun yang lalu, penemuan ilmiah menyebutkan bahwa tumbuh-tumbuhan akan semakin subur manakala berada di tempat yang di situ terdapat alunan suara berirama *slow,* dan tumbuh-tumbuhan itu akan merasa "gembira" tatkala pemihknya menyirami-nya dengan air yang sejuk. Namun sebaliknya, tumbuh-tumbuhan itu akan "menangis" tatkala ada yang meme-tik tangkai dan bunganya. Rasulullah saw. bersabda,

"Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya."

Jika demikian keadaan tumbuh-tumbuhan dan benda-benda padat, maka keadaan manusia yang telah diberi oleh Allah swt. nikmat berupa indra dan akal tentu lebih dari itu. Itulah rahasia yang tersimpan dalam diri manusia. Manakala ia dapat menyibak rahasia itu, Allah akan membukakan baginya penglihatan dan mata hati mereka yang lalai dan terlena dalam kemaksiatan. Dengan iman, perasaan, dan kekuatan ruhiah, Islam mengubah banyak manusia dengan sebuah perubahan yang tidak bisa dilakukan oleh kekuatan-kekuatan materi.

Seorang da'i hendaklah merasakan nikmat iman yang tulus ikhlas, sehingga

ia dapat menembus batu sekeras apa pun dan dapat menumbuhkan pepohonan meski di tengah padang pasir yang gersang. Ia akan dapat mencetak *khairu ummah* (umat terbaik). Kalau kita teliti, maka akan kita ketahui bahwa yang menyebabkan generasi pertama umat ini masuk Islam adalah senyuman yang tulus, pandangan yang teduh, pergaulan yang sim-patik, dan ucapan yang berkesan.

Penampilan Seorang Da'i

Cara bertutur kata dan penampilan seorang da'i akan menarik perhatian orang yang mendengar dan melihat-nya, karena pada dasarnya jiwa manusia cenderung dan tertarik dengan penampilan yang indah dan baik. Dari sini kita bisa melihat bahwa yang dipilih sebagai personil-personil pemasaran hasil produksi adalah orang-orang yang berpenampilan menarik, di sampmg kualitas produk yang terbaik.

Pada hakikatnya, dakwah adalah menawarkan sebuah risalah dan landasan pola berpikir yang tercermin dalam akhlak, kepnbadian, dan penampilan. Imam Hasan Al-Banna pernah ditanya, "Kenapa Anda tidak menyusun buku?" Beliau menjawab, "Tugas saya bukanlah untuk menyusun buku, karena buku biasa-nya akan diletakkan di perpustakaan dan sedikit sekali orang yang mau membacanya. Lain halnya dengan seorang muslim, ia adalah 'buku yang senantiasa terbuka' ke mana pun ia berjalan, itu adalah dakwah." Betapa banyak da'i yang tidak pandai berbicara dan berkhutbah, tetapi dengan rahmat Allah banyak mad'u yang berdiri di sampingnya. Ini disebabkan oleh getaran jiwa, pantulan wajah, kelembutan perasaan, penampilan yang simpatik, ditambah lagi dengan keimanan yang mendalam *(al-iman al-amiq),* serta pemahaman yang rinci dan syamil *(al-fahmu ad-daqiq)* yang dimiliki oleh seorang da'i. Ini bukanlah merupakan hal yang baru, karena ia sudah ada sejak masa-masa awal perjalanan dakwah islamiah. Kita bisa menyaksikan sahabat Dahyah Al-Kalbi ra., delegasi Rasulullah saw. yang diutus menemui Heraklius, penguasa Rumawi. Dahyah ra. termasuk dalam deretan sahabat yang terkemuka. Ia mempunyai postur tubuh yang baik dan wajah yang tampan. Suatu saat —tatkala menyampaikan wahyu—Jibril as. pernah turun dengan menyerupai Dahyah ra. la bukan terma-suk ahli Badr. Peperangan yang pertama kali ia ikuti adalah perang Khandaq. Ia juga ikut serta dalam perang Yarmuk sebagai

pemimpm pasukan bagian. Mush'ab bin Umair ra. juga berwajah tampan dan berpenampilan simpatik. Ibnu Sa'ad menceritakan dalam *Tbabaqat-nya.,* "Ibunda Mush'ab adalah wanita yang kaya raya. Ia mem-berikan sebaik-baik pakaian dan sebaik-baik wewangian untuk Mush'ab. Sandalnya buatan Hadhramaut. Rasulullah pernah bersabda,' Aku tidak pernah mehhat di kota Makkah ini orang yang lebih indah rambutnya, lebih halus pakaiannya, dan lebih banyak kenikmatan-nya, daripada Mush'ab bin Umair ra.'"

Ja'far bin Abu Thalib ra. yang meraih *syahadah* (kesyahidan) di perang Mu'tah juga berwajah tampan dan berpenampilan menank. Beliau termasuk delegasi yang diutus oleh Rasulullah saw. kepada para raja dan penguasa.

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa ada seorang laki-laki tampan yang datang kepada Rasulullah saw., 'alu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya adalah Drang yang suka keindahan dan saya telah diberi oleh Mlah keindahan itu, seperti yang engkau saksikan, sampai-sampai saya tidak suka jika ada orang yang nelebihi saya meskipun hanya berupa sandal jepit. \pakah ini termasuk sifat sombong?" Rasulullah men-awab, *"Tidak, sesunggubnya yang dimaksud dengan sifat ombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan nang lain."* **(HR. Abu Daud)**

Begitu pula seorang da'i yang hidup dalam sebuah masyarakat atau yang menjadi utusan pada sebuah ya-yasan atati jamaah, hendaklah senantiasa berpenampilan baik dan berakhlak mulia. Sebuah ungkapan menga-takan,

"Keberhasilan sebuah misi akan bergantung pada si pembawa misi tersebut."

Penampilan dan akhlak yang baik akan membuat orang yang baru saja memandang menjadi tertarik dan simpati. Maka kita akan menjumpai ada sebagian orang yang menggantungkan kepercayaan melalui pandangan matanya.

Mush'ab bin Umair ra.

Pada dirinya terdapat kemampuan dan sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang da'i, ditambah lagi dengan wajahnya yang tampan dan penampilannya yang menarik. Ia adalah duta pertama yang diutus Rasulullah saw. kepada penduduk kota Madinah.

Tatkala sampai di Madinah, ia singgah di rumah As'ad bin Zurarah. Sementara itu ada dua orang yang bernama Sa'adz bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair, keduanya adalah pemimpm suku Bam Abdil Asyhal dan penganut kepercayaan nenek moyang mereka.

Tatkala mendengar berita tentang Mush'ab bin Umair ra., Sa'ad berkata kepada Usaid, "Pergilah, temui orang yang telah memasuki wilayah kita dan mengelabui masyarakat kita yang lemah ltu. Usir keduanya dan jangan sekali-kali diperbolehkan mendatangi kaum kita. Kalau bukan karena keberadaan As'ad niscaya aku sudah pergi mendatangi mereka dan tidak menyuruhmu. Seperti yang kamu ketahui, ia (As'ad bin Zurarah) adalah anak bibiku."

Usaid mengambil tombaknya lalu pergi mendatangi keduanya. Tatkala As'ad mengetahui kedatangannya, ia berkata kepada Mush'ab, "Dia adalah seorang pemim-pin suku dan telah mendatangimu, maka berlaku benar-lah kepada Allah." Mush'ab berkata, "Jika la mau duduk, maka saya akan berbicara kepadanya."

Usaid masuk dan langsung mendamprat (pada saat itu masih dalam posisi berdiri), "Apa maksud kalian da-tang kapada kami dan mempu orang-orang yang lemah? Tinggalkanlah kami, jika kalian masih menyayangi nyawa kalian!"

Setelah selesai, Mush'ab berkata dengan sangat halus, :'Bagaimana jika Anda duduk terlebih dahulu dan men-iengarkan perkataan kami? Jika Anda suka maka ambil-ah, dan jika Anda tidak suka maka tinggalkanlah," Usaid ?erkata, "Anda berlaku adil." Kemudian ia meletakkan ;ombaknya dan duduk. Mush'ab lalu memberitahukan Ian menjelaskan kepadanya tentang Islam dan membaca-jan ayat-ayat Al-Qur'an.

Keduanya mencentakan, "Demi Allah, kami sudah nelihat pada wajahnya pancaran cahaya Islam, sebelum a berkata dengan wajah yang lebih ceria."

Kemudian Usaid berkata, "Alangkah mdahnya ajaran-ajaran ini. Apa yang kalian perbuat tatkala hen-dak memasuki agama ini?" Keduanya menjawab, "Man-dilah dan bersihkan kedua pakaianmu. Kemudian ucap-kanlah syahadat dan setelah itu dirikanlah shalat."

Usaid kemudian bangkit untuk mandi dan member-sihkan pakaiannya, lalu mengucap syahadat dan dilan-jutkan dengan shalat dua rakaat. Kemudian ia berkata, "Ada seorang laki-laki, jika ia masuk Islam maka seluruh kaumnya akan mengikutinya. Saya akan menyuruhnya menghadap kalian. Orang itu bernama Sa'ad bin

Mu'adz."

Usaid mengambil tombaknya dan beranjak pergi menemui Sa'ad dan kaumnya. Ketika menyaksikan kehadiran Usaid yang telah berubah dan saat Usaid sudah berada di hadapan mereka, Sa'ad bertanya, "Wa-hai Usaid, apa yang telah kamu perbuat?" Usaid berkata, "Saya telah bertemu dan berbicara dengan kedua orang itu dan ternyata mereka tidak membahayakan. Saya juga telah mencegah mereka. Lalu mereka berkata, 'Kami berbuat apa yang Anda sukai.' Saya telah mendengar berita bahwa Bani Haritsah telah berangkat menuju rumah As'ad bin *Zurarah.* untuk membunuhnya dengan tujuan menghinakan dirimu, karena mereka tahu bahwa As'ad adalah anak bibimu." Dengan marah Sa'ad mengambil tombak dan berkata, "Wahai Usaid, Demi Tuhan, kamu belum berbuat apa-apa." Kemudian ia keluar menuju rumah As'ad bin Zurarah. Dan pada akhirnya apa yang terjadi pada Usaid terjadi pula pada Sa'ad bin Mu'adz.

Demikianlah tatkala Usaid datang dengan marah, Mush'ab justru menyambutnya dengan senyum dan ketenangan. Sikap imlah yang dapat melunakkan hati sekeras apa pun. Mush'ab adalah da'i yang membawa risalah yang amat agung dan suci. Oleh karena itu, dia sangat mengerti akan sikap yang tepat pada saat yang tepat pula. la tidak terpengaruh dengan kemarahan Usaid, tetapi justru sebaliknya, la berperilaku dengan akhlak yang mulia.

Kemudian, Mush'ab berkata dengan perkataan yang lemah lembut dan menggugah perasaan lawan bicaranya untuk kembali kepada fitrah dan keadilan, "Bagaimana jika Anda duduk dan mendengarkan perkataan saya? Jika Anda menyukai perkataan saya, maka ambillah dan jika Anda tidak menyukai, maka kami akan menjauhkan apa yang Anda benci itu dari diri Anda." Memang, tatkala menyampaikan dakwahnya, seorang da'i akan melihat dampak pada wajah mad'unya.

Setelah masuk Islam, ia (Usaid in Hudhair) berubah dari mad'u menjadi seorang da'i. Lalu ia mencari cara agar Sa'ad mau menemui dan mau mendengarkan perkataan Mush'ab ra. seperti yang telah ia alami.

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Dikatakan juga bahwa belum sempurna juga iman seseorang sebelum ia merasa bahagia jika hal yang ia sukai itu terjadi juga pada saudaranya. Akhirnya Sa'ad

pun masuk Islam disertai katimnya, Bani Abdul Asyhal.

As'ad berkata kepada Mush'ab ra., tatkala melihat kedatangan Usaid, "Hai Mush'ab, ia adalah pemimpin suku maka berlaku jujurlah kepada Allah swt." Sungguh merupakan sebuah perkataan yang akan tetap langgeng, sebuah senjata dan sumber kekuatan bagi seorang da'i, "Berlaku jujurlah kepada Allah swt." Seorang da'i harus berlaku ikhlas hanya mencari ridha Allah swt., tidak untuk tujuan-tujuan selain Allah. Dengan ikhlas ltulah Allah akan berkenan membukakan pmtu hidayah-Nya. ltulah makna syiar kita: "Allah adalah tujuan kami".

Kisah yang terjadi pada Mush'ab ra. bersama Usaid dan Sa'ad memberikan banyak pelajaran yang berharga. Semua ini terjadi semata-mata atas hidayah (petunjuk) Allah *'Azzawajalla*.

Pandangan Kasih Sayang

Rasulullah saw. bersabda, *"Barangsiapa memandang saudaranya dengan kasih sayang niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya."*

Apakah pandangan yang dimaksud oleh hadits di atas adalah pandangan sekilas atau pandangan yang dipenuhi keteduhan dan kasih sayang?

Yang dimaksud oleh hadits itu adalah pandangan yang ditujukan pada hati dan mengajaknya berbicara dengan lemah lembut. Ibarat kamera, hanya dengan satu kilatan dapat menangkap gambar yang sangat indah. Itu semua tidak akan terwujud kecuali dengan pandangan yang tulus dan suci, pandangan yang penuh kasih sayang dan penuh rasa cmta karena Allah.

Mata adalah sarana terpenting bagi seorang da'i dan merupakan *wasilah* yang dampaknya sangat besar bagi mad'u. Karena ketika seorang da'i memandang saudara-nya sesama muslim dengan penuh kasih sayang, seakan-akan ia telah memberikan hartanya yang paling ber-harga.

Jika pandangan seseorang yang dipenuhi oleh rasa dengki saja dapat menghancurkan, maka pandangan yang penuh cinta dan kasih sayang juga dapat berpe-ngaruh dalam mengantarkan kepada kebenaran yang akhirnya dapat mempererat barisan dan memperkuat bangunan. Ini merupakan kekuatan

terpendam yang dimiliki oleh manusia.

Apa yang Anda sembunyikan dalam hati akan ter-singkap dengan tatapan mata. Seorang muslim adalah cermin bagi saudaranya. Allah swt. berfirman,

"Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun dan Dia memberi kalianpendengaran, penglihatan, dan hati, agar kalian bersyukur." (An-Nahl: 78)

Suatu ketika saya diundang untuk memberikan ceramah di perkemahan musim panas di salah satu ne-gara Arab. Saya sudah banyak mengenal pemuda yang ikut dalam perkemahan itu. Tatkala kami datang ke tempat itu pada waktu yang telah ditentukan, ternyata tidak seorang pun menyambut kedatangan kami. Bebe-rapa saat kemudian ada beberapa pemuda yang berjalan dengan hati-hati dan malu-malu menuju ke arah kami, dan itulah yang menyebabkan mereka mendapatkan sanksi dari ketua regu. Suasana pun menjadi sangat kaku dan itu berlangsung agak lama. Shalat berjamaah dan santap makan pun berlangsung dalam suasana yang masih kaku. Kemudian saya dipersilakan memberikan *taushiah* (nasihat). Pembicaraan saya sama sekali tidak menyinggung kejadian yang baru saja terjadi, yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Setelah acara selesai saya pun pulang.

Tetapi saya khawatir kaku kejadian seperti ini tidak diluruskan, pemuda-pemuda tadi akan *ter-sibghah* (terpola) dengan perilaku yang bertentangan dengan ruh dakwah dan ukhuwah islamiah. Oleh karenanya, saya sempatkan untuk bertemu dengan mereka.

Dalam pertemuan itu saya mengatakan, "Sesungguh-nya apa yang saya alarm pada pertemuan pertama di perkemahan itu membuat saya sedih. Jika peraturan perkemahan seperti itu (yakni: tidak boleh menyambut tamu), maka itu sangat keterlaluan. Peraturan milker saja tidak melalaikan etika memuliakan tamu yang harus disambut dengan hangat, lebih-lebih jika tamu itu adalah tamu undangan. Apalagi ini adalah perkemahan lslami. Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya." (HR. Muslim)

Sebetulnya, apa yang saya alami waktu itu bisa saya jadikan sebagai tema pembicaraan, dengan menunjuk-kan letak kesalahan sikap itu. Akan tetapi, manhaj

dak-wah mengajarkan agar saya tidak marah hanya karena perasaan pribadi. Oleh karenanya, saya tekan gejolak perasaan saya demi menghormati penanggung jawab perkemahan itu. Meskipun pada waktu itu saya bisa membahasnya secara smgkat dan dengan sindiran saja, tetapi saya lebih mengutamakan ketaatan dan berjalan sesuai dengan peraturan perkemahan.

Kaidah kita dalam memberikan nasihat itu adalah: 'Hendaklah nasihatmu terhadap saudaramu kamu laku-kan dengan sindiran, bukan terang-terangan, dan untuk membimbing kepada kebenaran bukan untuk menya-kiti'.

Saudaraku sekalian, sesungguhnya orang seperti saya ini dapat datang ke tempat ini dengan melewati perjalanan panjang dan melelahkan, serta menempuh jalan ribuan mil. Saya datang kepada kalian dengan perasaan nndu dan kasih sayang tanpa ada tujuan duniawi dan tujuan pribadi. Saya datang untuk melihat wajah-wajah kalian dan itulah nikmat yang sangat besar yang dapat menghilangkan rasa penat dan lelah setelah menempuh perjalanan panjang. Pandangan inilah yang sermg terukir dengan untaian kata yang amat indah,

‘Barangsiapa memandang saudaranya dengan pandangan penuh kasih sayang, maka Allah swt. akan meng-ampuni dosa-dosanya.' Allah swt. berfirman,

"Bersabarlah kalian bersama-sama dengan orang yang menyeru Rabb-nya dipagi dan senja hari dengan mengha-rap keridhaan-Nya, janganlah kedua mata kalian berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini danjanganlah kalian mengikuti orang yang hati-nya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menu-ruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melampaui batas." (Al-Kahfi: 28)

Apakah setelah semua ini kalian mengharamkan pandangan itu dan menghalangi datangnya *maghfirah* (ampunan) Allah swt.?

Tidakkah kalian mengetahui dari perjalanan hidup Rasulullah saw., betapa berharganya mlai sebuah pandangan. Marilah kita lihat bagaimana kisah Ka'ab bin Malik ra., seorang sahabat yang masuk dalam deretan sahabat-sahabat yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Allah swt. menurunkan sanksi kepada ketiga orang itu, di antaranya adalah Ka'ab bin Malik, yaitu agar seluruh kaum mushmin tidak berhubungan dengan mereka.

Ka'ab berkata, 'Kaum muslimin telah mengucilkan kami selama lima puluh hari hingga bumi mi terasa sem-pit, dan rasanya tidak ada tempat kembali kecuali Allah

swt. Sayalah yang paling tegar di antara ketiga orang tersebut. Saya masih tetap ikut shalat berjamaah di masjid dan masih tetap pergi ke pasar walau tidak seorang pun mengajak saya bicara.

Saya datang kepada Rasulullah yang waktu itu sedang duduk di masjid setelah mengerjakan shalat. Saya mengucapkan salam saya. Lalu saya duduk di sebelah-nya sambil sesekali melirik kepada beliau. Tatkala saya menatapnya, beliau memalingkan wajahnya.' Saudaraku sekalian ...

Sangsi itu datangnya dari Allah swt.lMeski demikian Rasulullah saw. yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam masih tetap memandang kepada Ka'ab ra., begitu juga dengan Ka'ab yang masih berusaha untuk mencuri pandang. Sanksi itu adalah untuk pengajaran dan pendi-dikan, bukan untuk balas dendam. Jika kita kehilangan pandangan yang penuh kasih sayang, maka kita telah kehilangan rahmat kehidupan.

Dalam petikan sirah nabawiyah juga dipaparkan be-tapa Rasulullah senantiasa menghiasi kehidupan dengan nuansa keindahan.

Kaum muslimin yang waktu itu sedang mengerjakan shalat merasa gembira tatkala melihat Rasulullah saw. membuka tirai dan memandang dengan tersenyum kepada mereka. Padahal waktu itu (di hari-hari akhir hayatnya) Rasulullah saw. sedang sakit, sehingga mereka mengira bahwa Rasulullah telah sembuh dari sakitnya. Mereka tidak menyangka bahwa itu adalah pandangan perpisahan."

Setelah pembicaraan tentang pentingnya pandangan itu selesai, banyak di antara *ikhwah* yang mengucurkan air mata. Beberapa han kemudian banyak *ikhwah* yang berkirim surat mengungkapkan kebenaran apa yang telah saya sampaikan.

Pada tahun 1943 M. saya terpilih sebagai Ketua Ikhwanul Muslimin di Ra'suttin, Iskandaria. Peraturan yang berlaku berkaitan dengan kebersihan adalah dalam setiap harinya ada seorang anggota Ikhwan yang dibe-bani untuk membersihkan balai pertemuan.

Pada suatu hari, ketika saya sedang membersihkan balai pertemuan tersebut, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu. Tentu saja penampilan saya waktu itu tidak lebih dari seorang tukang kebun. Saya membuka pintu dan di situ berdiri seorang pemuda kira-kira berumur tujuh belas tahun, berwajah ceria dan

tampan. Dengan senyuman ia mengucap salam dan berkata, "Nama saya Awiz, saya ikut dalam acara mi." Saya persilakan ia untuk duduk.

Setelah semuanya bersih dan kursi-kursi pun sudah tertata rapi, saya menulis tema ceramah dan nama pem-bicaranya di papan tulis.

Setelah shalat maghrib, pembicara dan hadirin ber-datangan. Saya berdiri di atas mimbar dan mengucapkan terima kasih atas kedatangan mereka. Setelah itu saya mempersilakan pembicara untuk menyampaikan materinya.

Pertemuan telah usai dan dua penampilan saya yang berbeda menjadikan pemuda tadi bertanya-tanya dalam hati. Hari-hari pun terus berjalan dan pemuda itu masih terus aktif. Ia datang bersama teman-teman dekatnya hingga akhirnya ia dapat mengajak teman-temannya dalam perkumpulan olahraga untuk menjadi anggota Ikhwanul Muslimin.

Saya sudah menaruh simpati pada pemuda itu sejak pertama kali bertemu, tetapi saya tidak bisa mengung-kapkan perasaan ini karena masyarakat kita belum terbiasa dengan hal semacam itu. Masyarakat kita hanya mengenal bahwa kata "cmta" itu hanya layak untuk diucapkan oleh seorang laki-laki pada seorang wanita. Adapun jika kata itu diucapkan oleh seorang laki-laki kepada seorang laki-laki, itu adalah hal yang aneh.

Hari-hari itu pun terus berjalan dan perasaan terse-but terus menyiksa batin saya. Sampai pada akhirnya kami membaca sirah Rasulullah sehingga hati kami dapat menangkap cahayanya dan menghirup harum baunya. Dari Anas ra. bahwa ada seorang laki-laki berada di dekat Rasulullah saw., lalu ada seorang laki-laki lain lewat di depannya. Orang (yang berada di dekat Rasulullah) itu berkata, "Ya Rasul, sungguh saya mencintai orang itu." Rasulullah bertanya, "Apakah kamu sudah memberi-tahunya?" la berkata, "Belum." Rasulullah bersabda, "Bentahukan kepadanya." Kemudian ia mendekati orang itu dan berkata, "Sungguh aku mencintaimu karena Allah swt." Laki-laki itu menjawab, "Mudah-mudahan Allah —yang karena-Nya engkau mencintai aku— mencintaimu." Berkata Rasulullah saw.,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mencintai Usamah bin Zaid." (HR. Bukhari)

Dengan *taujih nabawiyah* ini hati saya menjadi ten-teram. Sekarang saya mengetahui bahwa Islam tidak menutup pintu cinta dan kasih sayang, tetapi

member-sihkannya dari tradisi jahiliah agar menjadi taman yang indah, yaitu "cinta karena Allah". Begitulah, akhirnya kata-kata indah itu menghiasi hari-hari kami, baik mela-lui lisan maupun tulisan.

Pada tahun 1948 M. saya dipindahkan dan Iskan-daria ke Asyuth. Suatu pagi, ketika saya berangkat ke tempat kerja, di tengah jalan saya bertemu dengan seorang pemuda berseragam sekolah menengah atas. Saya tertank dengan pemuda itu, lalu dengan dorongan nurani dan perasaan itu saya mengutarakan kepada *ikhwah* dengan harapan agar pemuda itu dapat diajak masuk ke dalam jamaah. Mereka semua tampak kaget dan berkata, "Pemuda itu dari keluarga kaya dan terhor-mat, bapaknya seorang tokoh di Asyuth ini." Saya menjawab, "Apakah hanya rakyat kecil saja yang berhak masuk ke dalam jamaah kita? Bukankan Rasulullah per-nah berdoa, 'Ya Allah, muliakanlah Islam dengan satu di antara dua orang yang Engkau sukai: Umar bin Khathab atau Amr bin Hisyam?'" Mereka tertawa dan berkata, "Lantas bagaimana caranya?" Saya berkata, "Ini baru jawaban yang tepat. Tidak mudah bagi seseorang untuk melangkah kepada orang lain tanpa adanya suatu alasan. Oleh karena itu, harus direncanakan dengan matang dan melalui perantara yang lebih dekat dan segi *tsaqafah* dan umurnya." Program ini berjalan selama enam bulan dan setelah itu pemuda yang kami maksud tadi sudah menjadi bagian dari kami. Inilah makna dari syiar: "dakwah adalah seni, bersabar dalam berdakwah adalah jihad".

Pada suatu hari kami berkunjung ke salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin. Ketika kami duduk di ruang tamu, datanglah anak laki-lakinya yang sedang duduk di bangku sekolah menengah atas dan mengucapkan salam. Tatkala mendekat kepada saya, saya meman-dangnya dengan tersenyum dan mengatakan kepadanya beberapa kalimat. Ketika ia keluar dan ruang tamu, bapaknya merasakan ada sesuatu yang telah terjadi. Lalu ia berkata kepada saya, "Wahai saudara Abbas, saya mohon ia jangan dimasukkan terlebih dahulu, tunggulah sampai la selesai dan bangku sekolah menengah atas." Saya berkata, "Ini adalah pertama kali saya melihatnya. Kami akan menunggu sampai la lulus dari sekolah menengah atas."

Akan tetapi, beberapa kalimat yang didengarnya pada perjumpaan itu menggugah perasaan hatinya. Beberapa hari kemudian anak itu datang kepada kami dengan membawa hati yang bersih dan semakin kuatlah hubungan persaudaraan antara kami.

Sebarkan Salam di Antaramu

Salam adalah salah satu dari asma Allah swt. Mengucapkan salam, baik kepada orang yang Anda kenal maupun yang tidak Anda kenal akan membangkitkan rasa aman, mempererat ikatan, dan menumbuhkan rasa cinta. Rasulullah sendiri telah berwasiat tentang itu. Dari Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa Rasul bersabda,

"Kamu tidak akan masuk surga hingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman hingga kamu saling mencintai (karena Allah). Apakah kamu maujika aku tunjukkanpada satu perkara jika kamu kerjakan perkara itu maka kamu akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu!" (HR. Muslim)

Dengan begitu, Rasulullah saw. telah meletakkan ta-ngan kita pada satu kunci yang amat penting. Mengucap atau menjawab salam akan dapat memberikan gambaran seberapa jauh orang itu *iltizam* dengan ajar an Islam.

Ada perbedaan yang amat besar antara orang yang mengucapkan "Salam" lalu dijawab dengan "Salam" dengan orang yang mengucapkan "Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh" lalu dijawab dengan "Wa'alaikumus-salam wa rahmatullahi wa barakatuh". Ada beberapa orang yang tatkala Anda mengucapkan "Assalamu 'alaikum", mereka menjawab dengan "Sela-mat Pagi" atau "Selamat Datang", atau dengan jawaban-jawaban yang lain.

Dengan mengucap dan menjawab salam, Anda dapat mengenal orang lain dan mengetahui tingkat konsistensi mereka terhadap ajaran agama. Sebagian orang ada yang mengucapkan salam sebagaimana seorang komandan militer memerintah anak buahnya, padahal mengucapkan salam merupakan ucapan selamat yang tersusun dari untaian kata-kata yang sangat indah, yakni "as-salam" (kesejahteraan), "ar-rahmah" (rahmat), dan "al-barakah" (berkah). Ucapan salam hendaknya keluar dari lubuk hati yang paling dalam dan dikeluarkan dengan disertai pera-saan kasih sayang, karena tujuan dari sebuah perkenalan adalah pernyataan hati.

Dari Abu Dzar ra., la berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Janganlah sekah-kali kamu meremehkan kebaikan, meskipun hanya berupa keceriaan wajah tatkala bertemu dengan saudaramu."* (HR. Muslim)

Menjawab salam hukumnya wajib. Kita akan dapat membuat orang yang

mengucap salam itu bersimpati kepada kita, yaitu tatkala dengan sikap tanggap kita menjawab ucapan salam tersebut dengan ucapan salam yang lebih baik dan dengan tatapan wajah yang dihiasi dengan senyuman. Allah swt. berfirman,

"Apabila kalian diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah penghormatan itu (dengan yangserupa). Sesungguhnya Allah selalu membuat perhitungan atas tiap-tiap sesuatu." (An-Nisa': 86)

Mengucapkan salam tidak terbatas pada orang yang kita kenal saja, tetapi lebih dianjurkan kepada orang yang belum kita kenal agar lebih memperluas perkenalan dan ukhuwah islamiah.

Dari Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Di antara ajaran Islam manakah yang paling baik?" Rasulullah saw. menjawab, "Memberi makan dan mengucap salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal." (Muttafaqun 'Alaih)

Para sahabat ra. adalah generasi yang paling paham terhadap nilai dan maksud ajaran ini. Dengan metode itulah generasi ini dapat merangkul banyak orang.

Dari Thufail bin Abu Ka'ab ra. bahwa ia datang menemui Abdullah bin Umar ra., lalu keduanya pergi ke pasar. Thufail menceritakan, "Tidaklah Ibnu Umar melewati orang di tengah jalan atau menjual barang da-gangan atau orang-orang yang lain, kecuali la mengucap salam kepada mereka. Pada hari yang lain say a datang ke tempat Abdullah bin Umar, kemudian ia mengajakku ke pasar. Saya menjawab, 'Apayang akan Anda perbuat di pasar? Anda tidak membeli, tidak bertanya tentang harga barang, tidak menawar, dan tidak duduk di tempat-tempat duduk (yang ada di pasar)? Lebih baik kita duduk-duduk di sini dan bercakap-cakap.' Abdullah bin Umar menjawab, 'Wahai Abu Bathan (panggilan bagi Thufail ra.), kita berjalan demi mengucapkan salam pada setiap orang yang kita jumpai.'" (HR. Malik dan *Al-Muwatha'* dengan sanad yang shahih)

Mengucap salam di suatu tempat yang asing bagi kita, pada saat kita sangat membutuhkan seorang teman, akan memberikan perasaan aman bagi kita dan membuat orang yang berhadapan dengan kita merasa simpati. Ada pepatah kuno mengatakan, "Seandainya bukan karena salam yang kau ucapkan sebelum kau

berbicara, niscaya aku telah memakan dagingmu sebelum memakan tulangmu."

Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, *"Yang mengendarai kendaraan hendaklah mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki hendaklah mengucapkan salam kepada yang duduk, yang sedikit mengucapkan salam kepada yang banyak, dan yang muda mengucapkan salam kepada yang tua. Keutamaan orang yang lebih dahulu mengucapkan salam adalah sangat besar."*

Dari Umamah ra., la berkata bahwa ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasul, di antara dua orang yang bertemu, manakah yang lebih dahulu mengucapkan salam?" Rasul menjawab, "Yang lebih mencintai Allah swt."

Dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"'As-salam' adalah salah satu dari asma Allah yang diletakkan di bumi, maka sebarkan salam di antara kamu."* (HR. Bukhari)

Di antara *taujih* Khalifah Umar bin Khathab ra. adalah, "Tiga hal yang dapat membuat kecintaan saudaramu terhadapmu menjadi tulus (hanya karena Allah) ialah, lebih dahulu mengucapkan salam, memanggilnya dengan panggilan yang ia sukai, dan memberikan tempat duduk dalam satu majelis."

"Menjadi tulus" adalah sebuah ucapan indah yang dapat membersihkan rasa cinta dari tujuan duniawi.

Lebih Dahulu Mengucap Salam

Jika Anda ingin berkenalan dengan seseorang, hendaklah Anda memulai dengan mengucap salam karena
sikap itu mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang tersebut, selain itu juga mendapat pahala yang besar di sisi Allah.

Apabila Anda sudah berkenalan dengan seseorang dan beberapa hari kemudian Anda berpapasan dengan orang tersebut hendaklah Anda mendahului menyapa dan mengucapkan salam agar pertemuan yang pertama tidak hilang dengan sia-sia. Hal ini karena pertemuan kedua merupakan penopang bagi pertemuan pertama. *"Sebaik-baik kamu adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam."*

Memanggilnya dengan Panggilan yang Paling Disukai

Pada zaman ini banyak orang menggunakan nama-nama aneh yang hanya asal ucap saja. Lebih aneh lagi banyak orang merasa bangga jika menyandang nama-nama itu, sehinggga jika ada orang yang memanggilnya dengan menggunakan nama aslinya maka ia akan marah.

Tatkala kita sudah menjadi umat Muhammad saw., kita mempunyai kewajiban agar memanggil orang lain dengan panggilan yang ia sukai, karena hal itu dapat mempererat hubungan kita dengan orang tersebut.

Ada sebagian ikhwah yang memanggil orang yang lebih tua dan lebih tinggi (pangkatnya) darinya dengan menggunakan nama saja tanpa ada *embel-embel-nya*.. la menganggap bahwa sikap itu adalah bentuk penerapan dari makna ukhuwah islamiah. Maka kita jumpai ada seorang mahasiswa yang memanggil dosennya dengan *"akh",* ada juga di antara *ikhwab* yang tatkala memper-silakan penceramah hanya dengan menggunakan nama-nya saja dengan anggapan bahwa sikap itu lebih men-jauhkan dari sikap riya'. Padahal *embel-embel* itu adalah wajar dan merupakan haknya, bukan buatannya sendin. Lalu bagaimana orang-orang dapat mengenal penceramah tersebut dengan betul, jika nama yang dimiliki oleh penceramah juga dimiliki oleh banyak orang? Di mana-kah pula kita meletakkan sabda Rasul, "Tempatkanlah orang lain pada posisi mereka?"

Di beberapa tempat ada yang memanggil dengan menggunakan *kunyah,* seperti: wahai, Abu Muhammad! atau wahai, Abu Hasan! Barangkali ini lebih halus didengar dan lebih dapat diterima oleh hati.

Memberikan Tempat Duduk dalam Satu Majelis

Anda diundang ke walimahan atau sedang takziyah. Tatkala Anda masuk ke ruangan yang disediakan dan Anda menjumpai bahwa ruangan itu sudah penuh, ten-tunya Anda akan malu, bingung, serta salah tingkah.

Jika pada saat itu ada di antara hadirin yang berada dalam ruangan tersebut yang bangkit dan mempersila-kan Anda untuk duduk di tempatnya, tentunya Anda

akan merasa lega, dan kebaikan orang tersebut tidak akan terlupakan.

Seringkali ada orang yang masuk masjid —terutama pada waktu shalat Jum'at— dan mencari tempat kosong di antara jamaah yang sedang duduk. Semua mata memandangnya dengan keheranan dan perasaan tidak setuju, hingga akhirnya ada orang yang menaruh belas kasihan kepadanya yaitu orang yang memahami firman Allah swt.,

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian. Dan apabila dikatakan kepada kalian, 'Berdirilah kalian', maka berdinlah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.'" (Al-Mujadilah: 11)

Saya masih bisa merasakan apa yang dialami oleh Ka'ab ra. tatkala ia mendapatkan sanksi karena tidak ikut dalam perang Tabuk. Ka'ab bercerita, "Setelah genap lima puluh hari sejak larangan nabi kepada para sahabat untuk berbicara kepada saya, pada hari kelima puluh —ketika saya sedang shalat shubuh di bagian bela-kang rumah, tempat saya mendirikan sebuah kemah di belakang rumah di tempat yang agak tinggi, saat itu saya merenungkan nasib diri yang benar-benar menyesakkan dada, sebagaimana disebut oleh Allah dalam Al- Qur'an, bumi ini sudah terasa sempit bagi kami— tiba-tiba saya mendengar teriakan yang sangat keras, 'Hai Ka'ab, ber-gembiralah.' Maka saya segera sujud syukur sebab saya merasa bahwa Rasulullah telah mengatakan pada para sahabat bahwa Allah telah menerima taubat kami pada shubuh ini. Sehingga orang-orang berdatangan untuk mengucapkan selamat. Seorang sahabat yang mengen-darai kuda menuju ke arah saya sambil berteriak hingga suara teriakan itu lebih cepat danpada langkah kaki kudanya. Tatkala orang itu sampai di hadapan saya, saya buka dua pakaian saya dan saya hadiahkan padanya, padahal waktu itu saya tidak mempunyai pakaian lain, sehingga saya meminjam pakaian untuk saya pakai menghadap Rasulullah. Saya berjalan menuju ke tempat Rasulullah. Di tengah jalan banyak orang yang menyam-but saya dengan mengucapkan selamat atas penerimaan taubat kami, sehingga sampailah saya di masjid tempat Rasulullah sedang duduk dikerumuni oleh para sahabat. Pada saat itu seorang sahabat yang bernama Thalhah bin Ubaidillah ra. bangkit dari duduknya lalu menyam-but saya dan mengucapkan selamat. Demi

Allah swt., tiada seorang pun dari kaum Muhajirin yang bangkit dari tempat duduknya selain Thalhah, sehingga saya tidak dapat melupakan sikap Thalhah itu." Begitulah, dengan sikap itu Thalhah ra. menjadi orang yang menempati sudut hati Ka'ab bin Malik ra.

Dalam kesempatan lain Rasulullah saw. juga mem-berikan pelajaran pada kita, yaitu tatkala beliau masuk kota Makkah dan memasuki Masjidil Haram. Saat itu Abu Bakar ra. datang dengan membimbing bapaknya, Abu Quhafah. Melihat hal itu Rasulullah bersabda, "Kenapa tidak kau biarkan bapak ini berada di rumah-nya dan saya yang datang ke rumahnya?" Abu Bakar ra. berkata, "Ya Rasul, beliaulah yang harus mendatangi-mu." Rasulullah mempersilakan Abu Quhafah duduk di sebelahnya, kemudian Rasulullah mengusap dada orang tua itu seraya berkata, "Masuklah Islam." Sejak saat itu bapak tua itu pun menjadi seorang muslim. Rasulullah juga telah bersabda,

"Tidaklah seorang muslim masuk rumah saudaranya sesama muslim lalu tuan rumah memberikan bantal kepa-danya sebagaipenghormatan, melainkan Allah swt. meng-ampuni semua dosanya." (HR. Hakim)

Dari Ibnu Umar ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"janganlah kamu menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian kamu duduk di tempat itu, tetapi hendaklah kamu saling melapangkan."* (Muttafaqun 'Alaih)

Ibnu Umar sendiri jika ada orang yang berdiri dari tempat duduknya dan mempersilakannya untuk duduk di tempat itu, ia tidak duduk di tempat tersebut.

Orang Badui Itu ...

Pada suatu hari ada seorang Badui yang buang air kecil di masjid. Melihat kejadian itu para sahabat menjadi berang, lalu memarahinya. Melihat hal itu Rasulullah bersabda,

"Biarkanlah... dan siramlah bekas air seninya dengan satu ember atau satu gayung air. Kalian disuruh untuk mempermudah dan bukan untuk mempersulit." (HR. Bukhari)

Dalam peristiwa ini ada pelajaran sangat berharga yang harus dipahami oleh para da'i. Ada orang buang air kecil di masjid. Memang ini merupakan pemandangan yang membuat darah mendidih, tetapi kita bisa melihat bagaimana Rasulullah menyikapi kejadian ini. Rasulullah membiarkannya dan menyuruh para sahabat agar menyiram bekas air seni itu, karena Rasulullah mengetahui bahwa perbuatan semacam itu tidak akan dilakukan, kecuali oleh orang yang baru masuk Islam dan orang semacam itu butuh belajar bukan malah dima-rahi dan dimaki. Allah swt. berfirman,

"Demikian juga keadaan kalian dahulu, kemudian Allah menganugerahkan nikmat-Nya (hidayah) kepada kalian...."(An-Nisa': 94)

"Siramlah dengan seember air," demikianlah Rasulullah langsung memberikan solusinya, tanpa diser-tai rasa marah dan benci, bahkan beliau mendekatinya dengan penuh kasih. Setelah itu Rasulullah bersabda,

"Kalian diutus untuk mempermudah dan bukan untuk mempersulit." Seakan-akan Rasulullah bersabda kepada setiap muslim, "Sesungguhnya kamu mempu-nyai tugas untuk berdakwah dengan bijaksana dan dengan nasihat yang baik."

Orang-orang yang seperti orang Badui itu adalah sasaran dakwah kita. Lalu bagaimana kita akan bisa mendakwahi jika sebelumnya kita sudah memarahi dan menyakitinya? Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agamajku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata." (Yusuf: 108)

Dalam kejadian ini Rasulullah telah memberikan pelajaran yang amat penting. Akan tetapi, jika kita melihat da'i-da'i muda kita, kita akan menjumpai kejadian-kejadian semacam ini atau kejadian yang jauh lebih ringan. Mereka bersikap dengan sikap-sikap yang mem-prihatinkan. Mereka langsung menyikapi dengan marah tatkala melihat ada perbuatan yang berlawanan dengan sunah, bahkan dalam masalah-masalah khilafiyah.

Ada pemuda masuk masjid lalu shalat, sedangkan di lehernya melingkar seuntai kalung emas. Baru saja ia menolehkan wajahnya ke samping kiri sebagai tanda telah menyelesaikan shalatnya, tiba-tiba beberapa orang yang ada di masjid itu mendekatinya dan dengan nada marah mereka menjelaskan bahwa memakai emas itu haram hukumnya bagi laki-laki. Bahkan ada di antara mereka yang

hampir mengusirnya dari masjid.

Seandainya para da'i muda itu telah memahami ajaran agama mereka, pasti mereka akan mengetahui bahwa pemuda itu berasal dan lingkungan yang tidak islami dan kedatangannya ke masjid itu dalam rangka kembali ke jalan Allah swt.

Sebetulnya sikap yang harus diambil adalah merasa gembira dan menyambutnya dengan baik karena la adalah aset bagi kita, andai saja mereka memahami.

Dulu, dan mungkin masih dapat kita jumpai pada saat ini, banyak orang yang melarang anak-anak ikut shalat berjamaah di masjid dengan alasan bahwa mereka (anak-anak itu) mengakibatkan air terbuang percuma dan seringkah membuat suasana gaduh. Mereka tidak mengetahui bahwa dengan sikap itu mereka telah menjauhkan anak-anak mereka dari Islam dan menghalangi perkembangan cara berpikir anak-anak itu dari pertum-buhan dan pendidikan islami dalam masa-masa subur mereka. Barangsiapa pada masa mudanya membiasakan diri dengan sebuah perilaku, maka ia akan terbiasa dengan perilaku itu pada masa tuanya. Jika kita mengusir anak-anak itu dan masjid, berarti kita telah melemparkan mereka pada kehancuran, serta membiarkan mereka ditelan arus jahiliah dan kemungkaran.

"Madarisul Jum'ah" adalah wadah pendidikan anak di bawah naungan Ikhwanul Muslimin yang mempu-nyai peran sangat penting dalam membentuk generasi ini. Pada tahun 1951 M. saya mengenal seorang murid laki-laki berumur sembilan tahun yang duduk di Madarisul Jum'ah, Iskandaria. Kemudian ketika kami ditangkap oleh pihak pemerintah dalam peristiwa tahun 1965 M., saya menjumpai anak tersebut juga ditangkap dengan tuduhan yang sama, dan ia dijatuhi hukuman penjara selama lima belas tahun.

Pada hari-hari i'tikaf di bulan Ramadhan di Masjid As-Salam, Iskandaria, ada dua orang pemuda berwajah tampan dengan pakaian mahal, masuk ke dalam masjid, sedangkan di leher mereka melingkar kalung emas. Kemudian keduanya ikut shalat berjamaah bersama kami yang memakan waktu selama kurang lebih dua jam dengan telaten dan sabar. Setelah shalat selesai, saya dan beberapa *ikhwah* yang lain mendekati keduanya, serta menyambut mereka dengan baik dan penuhpeng-hormatan. Setelah perkenalan, kami mengetahui bahwa keduanya adalah mahasiswa Universitas Kairo yang sedang liburan musim panas. Keduanya tetap aktif mela-

kukan shalat. Saat hari raya pun, mereka ikut melaksana-kan shalat hari raya di lapangan Universitas Iskandaria dan turut berbahagia merayakan hari besar itu bersama lautan manusia yang hadir di tempat itu.

Tidak lama setelah hari-hari yang mengukir kejadian itu berlangsung, saya telah mendapatkan keduanya melepaskan kalung emas yang mereka pakai tanpa harus
menggunakan gertakan yang kadang-kadang membuat mereka lari dan tidak akan kembali ke masjid.

Yang harus kita pahami saat ini adalah bahwa sebe-lum pemuda itu datang ke masjid, ia berada dalam sebuah lingkungan yang dipenuhi dengan aktivitas yang sia-sia. Ketika Allah membuka hatinya, lalu ia datang ke masjid, dan sesampainya di masjid ia disambut dengan cacian dan kerutan wajah, maka nafsunya akan mengajaknya kembali ke tempat semula. Orang yang menyebab-kannya lari dari masjid juga akan menanggung dosa.

Ucapan "Selamat Pagi" (atau semacamnya) merupa-kan titik awal untuk saling mengenal, bukan malah dijawab dengan teguran dan kritikan. Kadang-kadang teguran itu dilakukan oleh anak muda kepada orang tua dengan tanpa mengindahkan adab sopan santun sama sekali.

Di antara tujuan pensyariatan shalat berjamaah ada-lah terciptanya suasana saling mengenal dan terciptanya kesatuan barisan kaum muslimin. Jika tujuan ini tidak terlaksana, maka apa bedanya antara shalat jamaah dan shalat sendirian di rumahnya masing-masing? Rasulullah bersabda, "Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian; dua puluh tujuh derajat."

Pada tahun 1981 M. saya diundang untuk mengha-diri Muktamar Pemuda Muslim Arab di Amerika. Muktamar ini dihadiri oleh empat ribu mahasiswa yang menyewa hotel Hilton dan sekitar seribu wanita muslimah beserta anak-anaknya yang menyewa hotel yang lain. Mereka juga menyewa sebuah ruangan yang sangat luas untuk tempat ceramah. Sebuah ruang yang dilengkapi dengan *sound system* tercanggih waktu itu, ditambah lagi dengan penjaga-penjagayang dipersiapkan secara khusus.

Bayangan masa lalu pun hadir di pelupuk mata. Saya teringat tatkala kami tinggal di kantor cabang Ikhwanul Muslimin yang hanya dilengkapi oleh tikar dan

lampu minyak. Saya juga ingat saat berdakwah di Ismailia yang hanya dihadiri oleh enam orang yang kesemuanya adalah pekerja kasar. Saya juga teringat tatkala saya pergi ke Yaman dan bertanya kepada *ikhwah* di sana, "Bagai-mana kalian memulai dakwah ini?" Mereka menjawab,

"Pada masa-masa awal dakwah kami, kami harus me-nempuh jarak yang amat jauh dengan berjalan kaki demi untuk menyampaikan dakwah. Tatkala Allah memberi-kan kepada kami dua *qirs* (nama mata uang), maka kami membeli *himar* (keledai) yang kami beri nama 'himar dakwah'."

Hari ini saya berada di muktamar ini dan mendengar syiar-syiar Islam dikumandangkan, yang diselenggarakan oleh pemuda-pemuda terdidik di jantung Amerika. Da-lam waktu yang singkat mereka dapat mengumpulkan dana bagi mujahidin sebanyak seperempat juta dolar.

Tatkala saya merenungkan semua itu dengan disertai tetesan air mata —waktu itu di tangan saya tergenggam tasbih— tiba-tiba seorang mahasiswa yang berada di belakang saya berkata kepada saya, "Paman." Saya me-noleh ke arahnya. Lalu ia berkata, "Tasbih ini bid'ah." Saya memandang kepadanya seperti orang yang baru saja terjaga dari tidurnya, lalu berkata, "Saudaraku, kita ini tinggal di Amerika, sarang dari segala bid'ah." Setelah itu saya beristighfar kepada Allah swt.

Umar bin Khathab ra. adalah sosok da'i yang berdakwah dengan bijaksana. Suatu hari beliau menanyakan seseorang yang telah ia kenal sebelumnya. Mereka menjawab, "Ia berada di luar kota bersama para pemabuk." Lalu Umar mengirim surat kepadanya yang isinya, "Sungguh, saya memanjatkan puji syukur ke hadirat-Mu, ya Allah yang tiada Ilah melainkan Engkau, Dzat yang Maha Mengampuni dosa, Dzat yang Maha Mene-rima taubat dan Dzat yang Mahadahsyat siksaan-Nya."

Berulangkali orang itu membaca surat tersebut sambil menangis sampai akhirnya la bertaubat.

Tatkala Umar mendengar berita itu, la berkata, "Beginilah cara memberi nasihat yang harus kalian con-toh. Jika mengetahui bahwa saudaramu terpeleset dan melakukan dosa, maka luruskan dan mohonkan kepada Allah agar Allah mengampuninya, dan janganlah menja-di setan baginya."

Berjabat Tangan

Ada orang yang bertanya kepada Abu Dzar ra., "Apakah waktu itu Rasulullah saw. menjabat tangan kalian jika bertemu?" la menjawab, "Saya tidak pernah menjumpainya kecuali beliau menjabat tangan saya. Suatu hari behau mengutus seseorang kepada saya, waktu itu saya tidak berada di rumah. Ketika saya pulang, saya diberi tahu oleh istri saya. Kemudian saya menda-tangi Rasulullah. Ketika itu beliau sedang berbaring di tempat tidur. Melihat kedatangan saya, beliau bangkit dan memeluk saya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Berjabat tangan bukan sekedar gerakan tangan yang diwarisi secara turun-temurun, tetapi mempunyai makna dan rasa yang dipengaruhi oleh perbedaan hubungan dan kehendak. Oleh karena itulah, Islam melarang laki-laki menjabat tangan perempuan yang bukan muhrimnya.

Tangan adalah alat yang sangat peka. la dapat mene-rima dan mengirim isyarat-isyarat yang tampak pada wajah atau yang tersimpan dalam hati.

Berjabat tangan dapat mengukur jarak antara dua hati. Ada orang yang berjabat tangan hanya untuk basa-basi, ada pula orang yang berjabat tangan hanya sekedar menyentuh. Ada orang yang berjabat tangan, sementara wajahnya tidak mengarah pada orang yang di hadapan-nya, ada pula orang yang berjabat tangan disertai dengan tatapan mata yang sejuk.

Berjabat tangan dapat menghapus dosa-dosa. Diriwa-yatkan dari Al-Barra' ra., ia berkata, Rasulullah saw. ber-sabda, *"Tidaklab seorang muslim yang bertemu lulu berjabat tangan, kecuali bagi mereka ampunan sebelum mereka berpisah."*

Diriwayatkan bahwa jika Rasul menjabat tangan seseorang, beliau tidak melepaskan tangan beliau sehing-ga orang itulah yang melepaskannya.

Dari Mu'adz bin Jabal ra., ia berkata bahwa Rasulullah memegang tangannya dan berkata,

"Hai Muadz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu. Aku berpesan kepadamu, jangan sekali-kali kamu mening-galkan membaca doa, 'Ya Allah, tolonglah aku agar dapat mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan melakukan ibadah dengan baik,' setiap selesai shalat." (HR. Abu Dawud)

Kalau dilihat secara sepintas, kalimat "bahwa Rasulullah memegang

tanganku" bisa saja dihapus dari hadits itu. Akan tetapi, kenyataannya perawi hadits itu mencantumkannya, karena para sahabat benar-benar memahami makna gerakan itu dan erat kaitannya dengan kalimat sesudahnya, "Demi Allah, sungguh saya mencintaimu."

Jika kita meneliti sabda Rasulullah, "Hai Mu'adz, demi Allah, sungguh saya mencintaimu," maka kita akan mengetahui bahwa Mu'adz sudah mendapatkan sesuatu yang diidam-idamkan oleh setiap muslim. Rasulullah bersabda, *"Seseorang itu akan bersama orang yang ia cintai."*

Keterpautan antara dua tangan hanya akan dilaku-kan oleh dua hati yang saling mencintai. Tangan tidak akan bergerak untuk berjabat tangan secara tiba-tiba, tetapi menanti komando dari hati dan pikiran. Jangan lupa pula meletakkan tangan Anda di pundak orang yang Anda cintai, karena itu adalah sentuhan yang penuh makna yang hanya dilakukan oleh hati-hati yang saling mencintai.

Aisyah ra. berkata, "Zaid bin Haritsah datang ke kota Madinah, sedang Rasulullah berada di rumah saya. Zaid lantas mendatangi beliau dan mengetuk pintu. Rasulullah bangkit sambil merengkuh pakaiannya, setelah itu beliau merangkul dan mencium Zaid." (HR. **Tirmidzi,** ia berkata, "Hadits ini hasan.")

Diriwayatkan dalam hadits yang lain bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasul, seorang laki-laki di antara kami bertemu dengan saudaranya atau temannya, apa ia hams menunduk

(hormat)?" Rasulullah menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Apakah ia harus memeluk dan menciumnya?" Rasul menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Apakah menjabat tangannya?" Rasul menjawab, "Ya." **(HR. Tirmidzi,** ia berkata, "Hadits ini hasan.")

Balaslah Keburukan dengan Kebaikan

"Sambunglah orang yang memutuskanmu, berilah makan orang yang bakhil terhadapmu, dan berilah maaf orang yang berbuat zhalim terhadapmu." **(Al-Hadits)**

Da'i yang dapat mengalahkan nafsunya dan yang ingin mempersatukan

barisan kaum muslimin demi kebangkitan Islam adalah da'i yang mau menerapkan tarbiyah dan Rasulullah saw. Hal ini karena tidaklah mudah bagi orang yang sudah berbangga dengan dosa yang ia lakukan untuk mengalah dan datang kepada orang yang telah menyakitinya lalu menjabat tangan serta memaafkannya.

Seorang muslim yang memiliki orientasi adalah yang memahami firman Allah, "...bersikap lemah lembut ter-hadap kaum muslimin." **(Al-Maidah: 54)** Ia akan ber-usaha semaksimal mungkin untuk menolong sesama-nya, meski ia harus mengorbankan harga dirinya di mata manusia, karena ia menyadari bahwa harga diri yang hakiki terletak pada keteguhan aqidah dan kebaikan akhlak.

Seorang da'i yang berlaku rendah hati kepada sesa-ma muslim adalah da'i yang ingin mencari ridha Allah. Tatkala melakukan hal itu, ia akan merasakan ketinggi-an ruhiahnya dan ia akan merasa bahagia, karena ia telah dapat mengalahkan hawa nafsunya, dan pada akhirnya la dapat masuk ke dalam hati mad'unya. Rasulullah saw. bersabda,

"Jika karenamu Allah memberikan hidayah kepada seseorang, maka hal itu lebih baik bagimu daripada unta merah (harta yang paling mahal) sekalipun."

Dalam catatan hariannya yang dimuat di harian *As-Syarqul Ausath,* Ustadz Umar At-Tilmisani menulis, "Pada masa-masa awal aktivitas saya di Jamaah Ikhwanul Muslimin, saya diberi tugas untuk mendamaikan dua keluarga besar yang sedang bertikai. Satu keluarga dari Jamaah Ikhwanul Muslimin dan satunya lagi bukan. Setelah mendengar sebab-sebab terjadinya pertikaian, jelas sekali bahwa keluarga dari Ikhwan-lah pihak yang benar. Dengan petunjuk dari Ketua Umum Ikhwanul Muslimin itu, kami ingin memberikan contoh nyata kepada masyarakat bagaimana Islam menyelesaikan sebuah permasalahan. Saya meminta kepada keluarga dari pihak Ikhwan agar mau mengalah dan mengunjungi keluarga lainnya." Allah berfirman,

"Akan tetapi, orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu ter masuk hal-halyang diutamakan." (Asy-Syura: 43)

Begitulah, jika seorang muslim betul-betul meyakini keagungan dakwah ini, maka ia akan memfungsikan segala yang telah diberikan oleh Allah untuk kebaikan. Allah swt. berfirman,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di

segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu benar. Apakah Rabb kalian tidak cukup (bagi kalian) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (Fushilat: 53)

Sesungguhnya ada banyak akhlak dan kekuatan hati yang sudah hilang dari masyarakat kita karena digusur oleh kebudayaan Barat. Oleh karenanya, tugas kita se-karang adalah menyibak kembali perilaku-perilaku itu.

Kalau kita mau mencermati, kita akan tahu bahwa perjalanan hidup Rasulullah saw. dihabiskan dalam rang-ka menyibak kekuatan yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia. Kita saksikan bagaimana Rasulullah menghadapi keburukan dengan kebaikan, menghadapi segala cobaan dengan ketenangan jiwa, serta menghadapi segala rintangan dan gangguan dengan pemberian maaf dan doa,

"Ya Allah, berilahpetunjuk kepada kaumku ini, sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."

Kebanyakan orang-orang yang tidak peduli kepada dakwah kita adalah orang-orang yang tidak mengenal hakikat dakwah ini. Oleh karena itu, dalam muktamar kelima, Imam Hasan Al-Banna mengatakan, "Ketidak-tahuan masyarakat akan menjadi penghalang jalan kalian. Oleh karena itu, tugas kita yang paling mulia adalah menjadikan masyarakat mengenal hakikat dakwah kita, karena kebersamaan mereka dengan kita adalah lebih baik." Allah swt. berfirman,

"SekiranyaAhliKitab beriman dan bertaqwa, tentulah kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan." **(Al-Maidah: 65)**

Sarana-Sarana Pembuka Hati

Sarana-sarana untuk membuka hati mad'u sangatlah banyak. Rasulullah saw bersabda,

"Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling berguna bagi orang lain."

"Sebaik-baik amal perbuatan adalah membuat orang muslim lainnya merasa

gembira, atau meringankan kesu-litannya, atau membayarkan hutangnya, atau memberinya makan."

"Berjalan menemani saudara seiman dalam rangka menyelesaikan keperluannya lebih saya sukai daripada beri'tikafdi masjid selama sebulan."

"Barangsiapa mampu menahan amarahnya, Allah swt. akan menutup auratnya; barangsiapa mampu menahan amarah yang mestinya dapat ia lampiaskan, maka Allah akan mengisi hatinya dengan keridhaan di hari kiamat; dan barangsiapa berjalan bersama saudaranya seiman dalam sebuah keperluan sehingga keperluan itu terpenuhi, maka Allah akan mengokohkan kakinyapada hari di mana semua kaki tergelincir."

"Sesungguhnya perilaku yangjelek dapat merusak perbuatan seperti cuka yang merusak madu."

Anak adalah Asas Sebuah Bangunan

Dalam salah satu pesannya, Imam Hasan Al-Banna mengatakan, "Seandainya dapat, saya ingin sekali menyampaikan dakwah ini kepada setiap anak yang dilahirkan."

Mendidik anak dengan manhaj islami merupakan fondasi berdirinya sebuah masyarakat yang islami, karena mendidik anak dengan manhaj yang islami berarti mempersiapkan generasi yang siap mengemban risalah dakwah dan menegakkan bendera Islam.

Anak merupakan batu pertama bagi pembentukan sebuah masyarakat islami, yang ia terlahir dalam keadaan fitrah. Seorang anak bagaikan lembaran kertas putih yang masih bersih. Oleh karena itu, kita harus bersegera menuliskan ketaqwaan dan akhlak islami pada kertas itu sebelum didahului dan ditulisi dengan tulisan yang menyesatkan oleh orang lam. Seorang anak akan tetap terpikat kepada orang yang memperlakukannya sesuai dengan tabiatnya sebagai anak. Ia akan merasa bahawa ia berada dalam naungan kasih sayang orang tuanya sendiri.

Diceritakan bahawa jika Rasulullah bertemu dengan anak kecil, beliau berhenti dan menunduk seraya menyapanya dengan lembut serta mengusap kepalanya dengan

penuh kasih sayang. Perhatian ini diberikan oleh Rasulullah kerana beliau mengetahui bahawa seorang anak sangat memerlukan perlakuan semacam ini, sebagaimana tetesan embun yang menyibak taman bunga, sehingga bunga-bunga itu merasakan kesegaran dan "kebahagiaan", serta merekah dengan secercah keindahan.

Bertolak dari sinilah, kaum misionaris sangat memperhatikan anak-anak. Kita masih ingat akan apa yang dilakukan oleh Soviet; mereka mengambil anak-anak mujahidin yang menjadi syuhada dan mendidik mereka dengan kekafiran.

Fenomena inilah yang kemudian melatarbelakangi berdirinya Islamic Centre di Brussel, Belgia. Ketika itu ada sekelompok mahasiswa muslim yang melihat pemandangan yang amat menghiris hati mereka, yakni pemandangan yang terjadi di sebuah stasiun kereta api di kota Brussel. Pada saat itu mereka melihat gerbong kereta api yang dipenuhi oleh anak-anak, sementara di pinggir rel kereta api berdiri beberapa pastur, biarawati, dan keluarga-keluarga berwarga negara Belgia melambaikan tangan melepas kepergian anak-anak tersebut. Setelah permasalahannya jelas, barulah pemuda-pemuda itu mengetahui bahawa anak-anak tersebut adalah dari keluarga Arab muslim yang tinggal di wilayah muslim di daerah Perancis bahagian utara, yang kebanyakan adalah para buruh.

Dengan alasan bahawa anak-anak tersebut terlantar, maka gereja menawarkan kesediaannya untuk menerima mereka di hari-hari libur dan memberi mereka apa yang diperlukan. Yang lebih menyedihkan, anak-anak tadi melambaikan tangan dengan air mata berderai. Ini bererti bahawa anak-anak tersebut sudah merasa berat untuk berpisah dari para gerejawan gerejawati itu. (Majalah *Al-Ummah,* no. 16 tahun keempat)

Pemandangan ini dapat kita saksikan di setiap jengkal bumi Islam, khususnya di Afrika. Belum lama ini kita menyaksikan ratusan anak Palestina yang orang tuanya menjadi syuhada pada pembantaian Shabra dan Shatila diangkut ke tempat-tempat penampungan dan gereja-gereja Eropah, dan tak seorang pemimpin negara Islam pun yang berusaha menyelamatkan mereka.

Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Ada orang yang mengimani sebuah kepercayaan lantaran tergiur pesona material atau paksaan dari pihak lain. Jika orang seperti ini tersadar dan mengetahui mana yang benar mana yang salah, maka ia akan langsung beralih dari kepercayaan itu dengan sikap tegas dan keras. Oleh kerana itu, Islam tidak mengajarkan paksaan dalam agama. Allah berfirman,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar darijalan yang salah...." (Al-Baqarah: 256)

"Serulah (manusia) ke jalan Rabbmu dengan hikmah dan mahu'izhah hasanah, dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik." (An-Nahl: 125)

"Dan bersabarlah kalian bersama-sama orang yang menyeru Rabbnya dipagi dan senja hari dengan mengha-rap keridhaan-Nya." (Al-Kahfi: 28)

"Maka berilah peringatan, kerana sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberiperingatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Al-Ghasyiyah: 21-22)

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu), 'Janganlah kalian menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu, bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah solat dan tunaikanlah zakat...." (Al-Baqarah: 83)

Inilah dasar-dasar penyebaran dakwah islamiah.

Fitnah yang Hanya Mampu Dihadapi Seorang Nabi

Saya membaca dan merenungkan (hadith) ketika Rasul saw. mengatakan, "Kita pulang dan jihad kecil menuju jihad yang lebih besar." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa jihad yang lebih besar itu?" Rasul menjawah, "Jihad melawan nafsu." Saya membayangkan hidup bersama Rasulullah dan para sahabatnya pada Perang Hunain, berkenaan dengan firman Allah swt..

"Dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak kerana banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikitpun." (At-Taubah: 25)

Akhir dan peperangan itu, kaum muslimin pulang dengan membawa kemenangan, yang semata-mata atas pertolongan Allah. Kemudian mereka membahagi-bahagikan *ghanimah* (harta rampasan perang). Harta itu dibagikan terutama kepada para tokoh kabilah yang baru saja masuk Islam, dengan bahagian yang lebih besar dalam rangka melunakkan hati mereka. Bahkan, Nabi saw. memberikan puluhan unta kepada setiap orang dari mereka.

Saat itu kaum Ansar tidak mendapat bahagian, kerana *ghanimah* hanya diberikan kepada orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah setempat. Maka timbullah di hati sahabat Ansar ganjalan dan berbagai dugaan. Muncullah kasak-kusuk di antara mereka. Muncul pula perasaan dongkol, hingga terlontar ungkapan dari mulut mereka, "Siapa yang mengungkapkan perkataan buruk?" Lalu di antara mereka sendiri ada yang menjawab, "Rasulullah, beliau telah bertemu kaumnya."

Sejenak kita berhenti dan merenung. Bagaimana mungkin orang-orang Ansar memiliki perasaan macam-macam dan dugaan negatif, padahal mereka adalah orang-orang terdepan dalam Islam? Bagaimana mungkin mereka saling kasak-kusuk hingga muncul ungkapan bernada miring, padahal mereka baru saja kembali dari Perang Hunain, bahkan darah yang mengucur dari luka mereka pun masih segar? Bagaimana mungkin, padahal mereka telah berperang dengan senjatanya, membela Islam dengan mengorbankan harta, dan meninggalkan keluarga demi perjuangan? Sungguh ini merupakan kes yang sangat berbahaya. Tak seorang pun dari sahabat yang menduga kes ini akan muncul, namun kenyataannya hal itu benar-benar terjadi dan (sangat mungkin) akan terus berulang pada generasi berikutnya, sepanjang zaman. Sungguh, kes yang rumit ini lebih berbahaya daripada apa yang terjadi pada Perang Hunain sendiri. Mengapa? Sebab Perang Hunain adalah peperangan antara kaum mukminin dan kaum kafir. Dalam keadaan seperti ini semangat kaum mukminin berkobar, ikatan ukhuwah dan kasih sayang di antara mereka makin kuat, dan pengorbanan untuk membela agamanya semakin besar. Sementara pada kes yang pekat ini, dapat memicu bila tidak ada pertolongan Allah lahirnya peperangan di antara kaum mukminin sendiri, meskipun di tengah-tengah mereka ada Rasulullah saw. Allah swt. berfirman,

"Bagaimana kalian (sampai) menjadi kafir, padahal telah dibacakan kepada kalian ayat-ayat Allah dan Rasul-Nyapun ada di tengah-tengah kalian?" (Ali Imran: 101)

Fitnah-fitnah ini hanyalah sebuah miniatur dari sebuah kejahatan, dan Allah

swt. Yang Mahabijaksana dan Mahaagung-lah yang dapat memadamkannya. la adalah fitnah yang hanya menimpa Nabi.

Sa'ad bin Ubadah datang menghadap Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, ada sebahagian kaum Ansar yang di hatinya muncul "ganjalan perasaan" mengenai pembahagian *fa'i* (harta rampasan perang) yang telah engkau putuskan. Engkau bahagikan kepada kaum-mu dan engkau bagikan kepada kabilah-kabilah Arab dengan pembahagian yang besar. Sementara kelompok Ansar tidak mendapatkan sedikit pun dari pembahagian itu." Rasul berkata, "Wahai Sa'ad, kamu sendiri berada di pihak yang mana?" Sa'ad menjawab, "Saya hanyalah bahagian dari kaum saya!" Kemudian Rasul mengatakan, "Kumpulkan kaummu di tempat ini!"

Ini merupakan peristiwa baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sa'ad bin Ubadah, seorang tokoh Ansar, pergi menghadap Rasul untuk menyampaikan persoalan ini dengan jelas, terus terang, amanah, dan berani. Sehingga ketika Rasul bertanya, "Wahai Sa'ad, kamu sendiri berada di pihak yang mana?" Sa'ad menjawab, "Saya hanyalah bahagian dari kaum saya!"

Tokoh Ansar ini tidak berdiam diri terhadap kes yang dialami kaumnya, juga tidak mencacinya, apalagi mencari muka di hadapan Rasulullah dengan menjelek-jelekkan mereka. Bahkan dengan "rasa solidaritas" kepada mereka, tokoh ini mengatakan, "Saya hanyalah bahagian dari kaum saya!" Sungguh, ini merupakan sikap jantan dan kesatria, yang mampu menggoncang jiwa.

Pada waktu Sa'ad keluar untuk mengumpulkan sahabat Ansar di tempat yang ditentukan, tiba-tiba datang sekelompok sahabat Muhajirin ikut masuk, tetapi dibiarkan oleh Sa'ad. Kemudian datang lagi sekelompok yang lain, namun dilarang olehnya.

Setelah mereka berkumpul, Sa'ad mendatangi Rasul Allah seraya berkata, "Sekelompok sahabat Ansar telah berkumpul guna memenuhi seruanmu dan tak seorang pun yang tertinggal." Rasul mendatangi mereka sambil bertahmid kepada Allah dan berterimakasih kepada Sa'ad atas perhatiannya, kemudian bersabda, "Wahai sahabat Ansar, saya telah mendengar tentang kalian bahawa dalam hati kalian muncul segumpal perasaan yang mengganjal mengenai tindakanku membahagi-bahagi *fa'i*. Wahai kaumku, bukankah aku datang kepada. kalian pada saat kalian tersesat, lalu Allah tunjukkan jalan kepada kalian? Aku datang kepada kalian saat kalian melarat, lalu Allah berikan kekayaan kepada

kalian? Aku datang kepada kalian saat kalian saling bermusuhan, lalu Allah satukan hati kalian?" Mereka serentak menjawab, "Benar, Allah dan Rasul-Nya yang telah memberikan karunia dan anugerah." Rasul bertanya, "Mengapa kalian tidak mahu menjawab pertanyaanku wahai, kaum Ansar?" Mereka menjawab, "Apa lagi yang harus kami jawab wahai Rasulullah? Anugerah dan karunia hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya!" Kemudian Rasul saw. bersabda, "Sungguh demi Allah, seandainya kalian mahu, kalian dapat mengatakan kepadaku, dan kalian benar adanya. Kalian akan mengatakan, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan terabaikan, lalu kami menolongmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan menderita, lalu kami menampungmu. Dan engkau datang kepada kami dalam keadaan sengsara, lalu kami membantumu.'"

Rasulullah adalah orang yang sangat mencintai sahabatnya. Beliaulah yang mengatakan, "Sahabatku sebagai bintang-bintang. Kepada siapa pun di antara mereka kalian mengikuti, kalian pasti akan mendapat petunjuk."

Para sahabat juga dipuji Allah dalam kitab-Nya,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras kepada orang-orang kafir tetapi bersikap lemah lembut kepada sesamanya!"{Al-Fath:29)

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)

Muhammad saw. selalu bersikap rendah hati dan kasih sayang kepada mereka. Sungguh, behau mengetahui kedudukan mereka dan membanggakannya, beliau tidak pernah bertindak sewenang-wenang kepada mereka. Mereka adalah generasi Islam pertama yang unik. Dengan perasaan ketuhanan yang lembut dan akhlak *nabawi* yang mulia inilah hati mereka segera berubah menjadi bersinar dan segar. Beliaulah yang secara proaktif melayani mereka dengan penuh rasa kasih sayang, berdialog dengan mereka dengan kata-kata yang lebih baik, yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam, dari aqidah yang bersih, dan untuk tujuan yang suci.

Beliau saw. bersabda, ketika sahabat Ansar mera-sa malu untuk mengatakannya

"Sungguh demi Allah, seandainya kalian mahu, kalian dapat mengatakannya kepadaku, dan kalian benar adanya. Kalian dapat mengatakan, 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan terabaikan, lalu kami menolongmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan mendenta, lalu kami menampungmu. Dan Engkau datang kepada kami dalam keadaan sengsara, lalu kami membantumu.'"

Beliau seorang rasul mulia yang dapat menyelami hati para sahabatnya dengan kaedah kenabian yang penuh kejujuran dan *ketawadhu'an.* Suatu cara yang tidak dicemari oleh debu kesombongan dan kecongkakan.

Pernahkah Anda mendengar di dunia ini orang yang dapat memadamkan situasi panas dengan kasih sayang dan kedekatan? Pernahkah Anda mendengar di dunia ini seseorang yang berkata tentang dirinya, "Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan terabaikan, lalu kami menolongmu. Engkau datang kepada kami dalam keadaan menderita, lalu kami menampungmu. Dan Engkau datang kepada kami dalam keadaan sengsara, lalu kami membantumu." Sungguh, tidak pernah ada kecuali seorang Nabi yang punya mukjizat.

Dalam peristiwa ini telah tercatat suatu fenomena kepemimpinan terbaik dan seorang Nabi yang,

"Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."

(At-Taubah: 128)

Dialah seorang manusia "agung" yang pernah tampil di pentas dunia ini. Beliau tidak menunjukkan sikap permusuhan atau sikap membela diri, tetapi beliau justeru menjelaskan sebagaimana anjuran Allah,

"Ajaklah (manusia) ke jalan 'Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebib baik." (An-Nahl: 125)

Adakah cara yang lebih baik daripada membalut luka dan menyatukan hati untuk menarik kebahagiaan? Rasulullah saw. menyebutkan keutamaan untuk pemiliknya. Dengan inilah akan muncul keutamaan-keutamaan yang lain, akan dapat menumbuhkan jiwa yang bersih, dan kasih sayang menjadi semakin subur.

Kemudian Rasulullah bersabda, "Wahai sahabat Ansar, apakah kalian dapatkan dalam diri kalian kecintaan akan sepotong dunia, yang saya gunakan untuk

melunakkan hati suatu kaum sehingga mahu masuk Islam, sementara saya sudah tidak meragukan lagi keislaman kalian?"

Dengan nasihat ini, Rasulullah ingin memotivasi iman orang-orang Ansar dan mengingatkan masa lalu mereka yang cemerlang. Dengan cara ini beliau mengingatkan kepada mereka yang lupa bahawa pada prinsipnya, jihad itu mengentaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan menarik mereka ke dalam Islam. Oleh kerana itu, Rasul saw. memberikan sedikit *ghani-mah* dengan harapan dapat melunakkan hati suatu kaum yang baru mengenal Islam, agar masuk Islam dan bertambah keimanannya. Itulah sebenarnya inti tujuan sikap beliau. Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia. Harta *gbanimah,* berapa pun nilainya, hanyalah secuil dunia. Apa yang ada di sisi Allah-lah yang lebih baik dan abadi.

Seorang mukmin harus mengingat kembali prinsip dalam setiap pengambilan sikap saat menyeru "Allah Tujuan Kami". Sesungguhnya inilah makna ungkapan Rasulullah, "Saya percaya pada keislaman kalian!" yakni percaya pada pemahaman dan kesadaran iman para sahabat yang utuh.

Selanjutnya Rasulullah mengatakan, "Wahai sahabat Ansar, apakah kalian tidak rela bila orang lain pergi membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah?"

Sungguh suatu sentuhan ruhiah yang mengesankan dan besar pengaruhnya bagi jiwa. Orang lain pulang dengan membawa sepotong dunia yang fana, sementara yang lain pulang dengan disertai makhluk yang tercinta di sisi Allah, yaitu Muhammad Rasulullah saw. Alangkah terhormatnya yang mendapat bahagian ini! Alangkah bangga dan mulianya mereka! Bahkan setelah itu, mereka masih mendapat syafaat dan kebersamaan dengan Rasul di hari Kiamat nanti.

Berikutnya Rasulullah mengatakan, "Demi zat yang jiwaku di tanganNya, seandainya tidak ada hi) rah niscaya saya adalah salah seorang dari kaum Ansar. Seandainya seluruh manusia menempuh jalan di suatu lereng bukit dan kaum Ansar menempuh jalan di lereng bukit yang lain, saya akan lewat di lereng bukit bersama orang-orang Ansar. Ya Allah, rahmatilah sahabat Ansar, anak-anak, dan cucu-cucu mereka." Demi mendengar itu semua, menangislah mereka hingga janggut mereka basar dengan air mata. Di antara sedu-sedan itu mereka berkata, "Kami rela mendapat bahagian Rasulullah saw.!" Ungkapan Rasulullah ini pada hakikatnya

ditujukan untuk seluruh umat manusia. Suatu ungkapan yang membasahi jiwa dan menyentuh perasaan. Rasul mengutamakan mereka (kaum Ansar) atas kaum yang lain kerana jasa, perlindungan, dan pertolongan mereka. Alangkah senangnya bila waktu itu kita termasuk di antara mereka. Adakah keinginan yang lebih dari itu? Seandainya kaum Ansar menginfaqkan semua yang ada di muka bumi ini, sungguh hal itu tidak dapat mencapai ketinggian darjat seperti "menara" ini, atau kebanggaan dan keberhasilan mendapat syurga, serta keredhaan Allah.

Saudaraku yang mulia, tahukah Anda bagaimana nasib manusia dulu, sekarang, dan yang akan datang? Tahukah Anda bagaimana terapi menghadapi ujian dan rintangan yang menantang?

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dalam rangka mencerahkan nasib umat manusia, dengan sebuah "terapi". Sungguh suatu terapi yang bersifat memadukan bukan memisahkan, membangun bukan merobohkan, menambah kecintaan dan kedekatan, mengalahkan godaan-godaan nafsu, dan mengangkat manusia menuju darjat aqidah dan tujuan yang tinggi. Suatu terapi yang jelas-jelas dalam rangka merealisasikan cita-cita tertinggi dengan berdirinya daulah Islamiah yang selalu mengibarkan panji Al-Qur'an.

Tiada Zat yang wajib disernbah kecuah Allah, dan Muhammad saw. adalah utusan Allah.

Dakwah Fardiyah

Peribadi muslim merupakan sasaran risalah dakwah. Dalam rangka ltulah Allah mengutus para nabi dan rasul. Selanjutnya dibebankan kepada para ulama dan da'i. Bila aqidah sudah menyentuh hati,dan iman telah merasuk ke dalam jiwa, serta keperibadian sudah mencapai derajat utama, maka umat pun akan menjadi baik dan daulah islamiah akan tegak. Oleh kerana itulah, Islam memiliki perhatian besar terhadap peningkatan kualitas peribadi, baik segi aqidah, pemahaman, mahupun pendidikan, agar menjadi contoh hidup yang nyata dan lampu penerang bagi pencari hidayah dan kebenaran.

Upaya ini dimulai dengan menyampaikan pengertian dakwah yang integral dan sempurna kepada hati setiap muslim di masa kini. Suatu masa yang dikotori oleh

berbagai macam gelombang pemikiran yang menyesatkan, merancukan, dan mengacaukan suara kebenaran. Hal ini semakin diperparah oleh perselisihan tajam dan tingkat kebodohan terhadap hakikat Islam yang menimpa duma Islam. Maka sudah menjadi keha-rusan utuk memotivasi para praktisi dakwah fardiyah untuk melakukan analisis secara kritikal, guna membantu mengenali secara jelas setiap orang yang hendak dijadi-kan sebagai objek dakwah, baik dari segi kejiwaan, sosial, mahupun politik. Itulah langkah dakwah yang harus ditempuh agar tidak justru bertentangan dan kontra produktif.

Seseorang yang siap melakukan dakwah fardiyah harus menyadari pentingnya regenerasi aktivis dakwah, sehingga perjalanan dakwah dalam rangka membela Islam tidak berhenti.

Seorang da'i yang merasa terganggu dan tidak tenang pikirannya dengan kondisi yang menimpa umat Islam ini, terdorong dengan kuat untuk sedar bahawa dakwah harus produktif dan menghasilkan buahnya.

Seorang da'i tidak akan berhasil dalam tugasnya kecuali jika disertai dengan ibadah yang penuh keikhlasan dan totalitas kepada Allah.

"Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (perto-longan)Allah."(Hud: 88)

"Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah bahawa Allah mengetahui." (An-Nisa': 70)

Seorang da'i harus mengingat kisah sahabat Mush'ab bin Umair. Ketika diutus Rasul ke Madinah sebagai da'i, beliau ditentang oleh Sa'ad bin Mu'adz. Kemudian As'ad bin Zurarah berkata padanya, "Hai Mush'ab, inilah tokoh kaumnya. Ia telah datang kepadamu, maka jujurlah kepada Allah dalam mendakwahinya."

Tampaklah bahawa hasil kerja yang tulus ini, yang tercermin dalam akhlak dan penlaku, merupakan salah satu kaedah dakwah yang terpenting. Kaedah-kaedah dakwah yang penting antara lain:

Dakwah Tanpa Kata-kata

Hal ini tercermin dalam dakwah lewat *qudwah hasanah* (keteladanan). *Qudwah hasanah* adalah model dakwah yang tidak memerlukan penjelasan dan dialog. Ini merupakan cara praktis, kerana keyakinan kepada dakwah seperti ini akan melahirkan keyakinan kepada fakta yang konkret dan realita yang nyata. Cara ini

lebih cepat membawa orang untuk percaya dan mene-rima ajakan. Imam As-Syahid Hasan Al-Banna telah menyatakan, "Kitab yang terletak di perpustakaan sedikit yang membacanya, tetapi seorang muslim sejati adalah 'kitab terbuka' yang semua orang membacanya. Ke mana saja ia pergi, ia adalah 'dakwah yang bergerak'." Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21)

Oleh kerananya, seorang mahasiswa muslim yang memperoleh prestasi istimewa, di samping posisinya yang terhormat dan disukai banyak orang pada saat yang sama hal itu merupakan dakwah yang cemerlang dan mampu "berbicara banyak". Demikian pula seorang pegawai, pekerja, atau yang lainnya. Allah berfirman,

"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keiman-an dan menjadikan iman itu indah dalam had kalian." (Al-Hujurat: 7)

Dakwah dengan Kata-kata

Dakwah harus menggunakan kaedah yang syar'i, seperti kata-kata dan penjelasan. Kaedah dakwah harus bersumber dari nilai-nilai Islam. Dakwah, sebagai kaedah untuk menanamkan nilai-nilai hati, tidak boleh menggunakan kaedah-kaedah jahiliah. Segala kaedah dan cara harus sesuai dengan fikrah dan ruh ajaran Islam.

Berapa banyak pemuda yang bersemangat menempuh jalan dakwah fardiyah, tetapi mereka merasa tidak berhasil dan tidak mampu memahami kaedahnya. Itulah di antara hambatan yang menghalangi mereka untuk merealisasikan tujuan.

Di antara kendala yang menonjol adalah masih terdapatnya da'i yang tidak memiliki kapasiti ilmu dan pemahaman yang baik. Boleh jadi ia tersesat, walaupun memiliki kepekaan, keterampilan, dan pandangan yang luas. Rasulullah telah memberi kemudahan dalam hal ini seraya bersabda, "Sampaikan dariku walau hanya satu ayat!" Banyak kata-kata baik yang cukup menarik dan berpengaruh, seperti orang-orang berpengalaman yang mengatakan bahawa "kata itu membawa kehahagiaan". Bahkan menyusun kalimat yang tepat merupakan sesuatu yang penting. Allah berfirman,

"Katakanlah (kepada manusia dengan) perkataan yang benar." { M A h b)

Seorang da'i, ketika menghadapi siapa pun, harus berfikir bahawa seseorang mungkin saja tercemar oleh pemikiran-pemikiran kotor yang diwariskan oleh para *taghut* yang menyebarkan pemahaman sesat tentang orientasi Islam. Oleh kerana ltu, janganlah putus asa apabila menghadapi tentangan ini, sebaliknya engkau harus mempersiapkan diri guna menghadapinya. Bahkan, engkau harus memaafkan kebodohan mereka tentang hakikat yang tidak mereka ketahui ini.

Bila engkau memahami hakikat ini, engkau harus bersabar untuk hidup bersama mereka sampai mereka mengetahuinya. Rasulullah saw. telah bersabda, "Bersikap lunaklah kepada manusia dan bersabarlah bersama mereka!"

Sikap lunak dan kasih sayang dalam kesabaran men-dekatkan seseorang pada hakikat yang tidak diketahuinya. Sehingga bila mereka memahami dan merasakan-nya, niscaya akan mengimani dan meyakininya.

Sebuah syair bertutur:

Barangsiapa mencicipi "rasa"Islam.

Ia memahaminya Barangsiapa memahaminya

la bangkit dengan rubnya sebagai tebusan

Hendaknya dipahami bahawa *uslub* (kaedah) dakwah itu berbeda antara satu orang dengan orang lain. Kaedah dakwah juga tidak tetap, tergantung situasi dan kondisi. Nah, pengetahuan tentang situasi dan kondisi inilah yang akan menentukan pilihan strategi dan kaedah dakwah yang tepat.

Rasulullah saw. pernah didatangi seorang pegulat bernama Rukamah, waktu la belum masuk Islam. la tidak bertanya kepada Rasulullah saw. tentang aqidah atau ibadah, tetapi ia mengatakan, "Bila kamu dapat mengalahkan aku, aku bersedia masuk Islam." Beliau pun menerima tantangan itu, ternyata beliau dapat mengalahkannya. Maka, Rukamah pun masuk Islam.

Hamzah bin Abdul Muthalib baru saja datang dari berburu, waktu ia belurn masuk Islam, tiba-tiba diberi-tahu bahawa Abu Jahal telah memaki keponakannya, Muhammad saw., pada saat beliau sedang duduk di samping Ka'bah. Serta merta Hamzah datang ke Ka'bah lalu memukul kepala Abu Jahal hingga terluka, seraya berkata, "Mengapa kamu mencela Muhammad padahal saya penganut agamanya!" Pada saat itu juga Hamzah menyatakan, "Saya telah masuk Islam!"

Optimisme yang Penuh Senyum dan Lapang Dada

Banyak aktivis dakwah mengukur keterlibatan orang lain dalam kancah dakwah dengan standar-standar yang sempit dan terbatas. Seseorang yang tidak mahu mencurahkan semua potensi, waktu, dan hartanya, dianggap sebagai cacat. Di antara mereka ada yang menuduh saudaranya tidak mengetahui problematika kehidupan sosial yang pelik, yang tengah dihadapi umat saat ini.

Ketika seorang *akh* masih berstatus sebagai maha-siswa, ia memiliki waktu untuk dakwah yang relatif banyak, namun sumbangan dananya relatif sedikit. Setelah lulus dan menjadi pegawai, ia memberikan sumbangan dana lebih besar, tetapi memiliki waktu luang lebih sempit untuk dakwah. Ketika ia menikah, nilai harta dan waktu baginya menjadi berkurang. Bahkan, ketika punya anak, ia tidak dapat memenuhi tugas-tugasnya selain menurut kemampuannya.

Dalam pandangan para aktivis dakwah, sering dipersepsi bahawa setiap orang harus mencurahkan segala sesuatu yang dimilikmya, padahal Allah berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Al-Baqarah: 286)

Setiap kali seseorang memberikan dan mencurahkan potensinya, seberapa pun, itu akan menjadi simpanan dan persediaan kebaikannya.

Bagaimanapun, sikap ini bukanlah fenomena umum. Banyak pemuda yang dapat menundukkan kendala-kendala ini sesuai dengan kadar keimanannya terhadap keagungan risalah, serta kesedaran terhadap pentingnya amanah dan tanggung jawah terhadap masa depan Islam.

Dakwah menuntut penyertaan setiap muslim sesuai dengan kadar yang tidak sampai mempersulit kehidupannya. Bahkan yang wajib adalah sebaliknya. Memang ada yang mencurahkan dan mengorbankan segalanya sehingga siap mengganti posisi yang lain dan bertahan di barisan terdepan.

Setiap muslim harus menyadari bahawa fizikal manusia terdiri dari beberapa anggota: kedua tangan, mata, telinga, dan lain-lain yang sejenis itu. Masing-masing

memiliki tugas dan misinya. Demikian pula setiap muslim menunaikan tugasnya sesuai dengan potensi yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Dengan begitulah masyarakat Islam akan tercipta.

Saya masih ingat, ada seorang teman yang dijuluki *Al-Mustami'* (pendengar), kerana ia bergaul dengan kami hanya sebagai pendengar setia saja. Tetapi setelah menikah dan mempunyai tiga orang anak lelaki, semuanya menjadi sarjana dan anggota Ikhwan. Hal ini merupakan balasan agung sehingga Allah membuka hatinya.

Kita harus senantiasa merenungkan ungkapan Rasulullah, ketika dilempari batu oleh penduduk Tha'if, hingga kedua tumit beliau berdarah. Beliau tetap tabah dan terus berdo'a. Lalu datanglah Jibril kepada Nabi Muhammad saw., seraya mengucap salam dan berkata, "Wahai Muhammad, Allah mengucap salam dan pesan untukmu. Seandainya engkau mahu, aku akan timpakan dua gunung di Makkah ini kepada mereka!"

Rasul menjawab, "Tidak! Semoga Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyem-bah Allah!"

Hadits ini mengandung pengertian yang dalam, kerana Rasulullah menganjurkan kita tentang satu pelajaran yang amat agung, iaitu bahawa optimisme seorang da'i lebih luas daripada batas-batas dunia ini. Allah berfirman,

"Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Mumtahanah: 7)

Bukanlah Engkau yang Menunjuki Mereka

Kesan pertama yang ditinggalkan seorang da'i di hati *mad'u* (objek dakwah)nya adalah harapan akan masa depan. Kelapangan dada dan terbukanya hati *mad'u* sangat tergantung pada besarnya pengaruh pertemuan pertama antara sang da'i dengan *mad'unya.* Oleh kerana itu, seorang da'i harus terwarnai oleh ruh dakwah, baik secara kejiwaan mahupun perilaku.

Seorang da'i harus benar-benar berorientasi kepada Allah dalam setiap langkahnya, agar dibukakan oleh Allah hatinya dan hati orang yang menjadi sasaran

dakwahnya. Bila tujuannya tidak tercapai dan tidak mampu menembus hati manusia lewat cara ini kerana setiap orang punya kondisi berbeda yang tidak diketahui ke-cuali oleh Allah maka ia harus ingat firman Allah swt.

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka menda-patpetunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberipetunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 272)

Dalam hal ini saya jadi teringat sebuah kisah yang pernah saya alami. Saya memiliki seorang sahabat yang sangat saya cintai, namun suatu saat muncul pemikiran yang berbahaya dari dirinya. Saya berusaha mengingatkan dengan memberi beberapa buku literatur, dengan harapan Allah berkenan membuka hatinya hmgga memiliki satu pandangan dan tetap saling mencintai. Tetapi upaya ini tidak berhasil. Ketika saya sedih atas kejadian ini, saya terhibur ketika mencuba menghayati firman Allah,

"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah-lab yang memberi hidayah kepada siapa yang dike-hendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mahu menerima petunjuk." (Al-Qashash: 56)

Saya lama-lama merenungkan kata *"man ahbabtd"* (orang yang kamu cintai), hingga akhirnya menyadarkan saya bahawa cinta yang dalam bukan penyebab datangnya hidayah, akan tetapi Allah lah yang memberi hidayah kepada siapa yang dikehendakiNya.

Seorang da'i yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan seperti yang saya sebut di atas, saya kira tidak akan kembali lagi kepada orang yang sama. Akan tetapi, ia akan mempelajarinya untuk beberapa waktu. Dia akan mengevaluasi kembali hal tersebut bersama teman yang lain, setelah membekali diri dengan berbagai pengetahuan tentang karakter, situasi, dan lingkungan. Boleh jadi, sebahagian waktu lebih menguntungkan dari sebahagian waktu yang lain; atau sebahagian kondisi lebih menguntungkan daripada sebahagian kondisi yang lain. Banyak orang yang memiliki kondisi pribadi tertentu yang membuatnya tidak mudah terbuka, tetapi setelah beberapa waktu berselang, kondisinya berubah dan Allah memudahkan urusan serta membukakan hatinya.

Maka, kita sebagai seorang da'i tidak boleh bersikap tergesa-gesa ketika hendak

memutuskan hubungan dengan seseorang, apalagi terhadap seorang *mad'u*. Kita wajib memahaminya sehingga tidak terjebak pada sikap putus asa dan mudah memutuskan hubungan.

Satu hal lagi yang ingin saya ingatkan kepada para da'i adalah "penampilan seorang da'i harus berseri-seri dan ceria dalam segala situasi dan kondisi". Maka seorang da'i tidak boleh bermuka masam dan cemberut sewaktu menghadapi seseorang, tetapi berwajah ceria ketika menghadapi yang lain. Bahkan seharusnya ia selalu berlapang dada dan ceria. *"Carilah kebaikan di saat wajah sedang ceria",* demikian kata pepatah. Sesungguh-nya dalam hati setiap orang tersimpan potensi besar bagi dakwah, kerana hati seseorang secara fitrah senang kepada semua yang menyambut dan melayaninya dengan baik. Allah berfirman,

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Kerana telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kalian barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" ('Abasa: *1-4)*

Memanfaatkan Kesempatan untuk Menghidupkan yang Mati

Saya pernah berkunjung ke salah satu negara Arab. Di sana saya diundang makan siang oleh seorang teman, dan bertemu dengan sejumlah undangan yang lain. Majlis ini baik dan sangat menyenangkan. Sebelum pulang, salah seorang dari mereka mengundang saya makan siang di rumahnya pada hari yang lain. Saya pun datang sesuai waktu undangan. Saya heran, ternyata di sana saya bertemu lagi dengan sejumlah orang yang sama, yang pernah hadir saat makan siang bersama di tempat lain. Akhirnya saya mengerti bahawa mereka bergiliran mengundang makan. Lalu saya berkata kepada mereka, "Saya menduga kalian bergantian mengundang sampai habis gilirannya?" Mereka menjawab, "Ya, ini akan berlanjut." Kemudian saya menghadap mereka seraya berkata, "Apakah kalian mengira saya senang dengan hal ini? Semula saya kira kalian telah berpikir bahawa setiap orang akan mengundangku makan siang dan menghadirkan kelompok baru dari kalangan

remaja. Sehingga mereka dapat duduk bersama kita sambil berbincang-bincang dan mendengarkan pembicaraan secara langsung, atau saling bertanya-jawab tentang sesuatu yang bermanfaat. Dengan begitu kalian dapat mengundang saya bersama sejumlah teman-teman yang lain, daripada bergantian mengundang makan siang dengan acara yang sama. Jadi, kita memanfaatkan makan siang untuk menarik hati, dan menuai nilai positif dalam undangan untuk khidmah pada dakwah."

Permasalahan sesungguhnya bukanlah acara makannya, tetapi makan sebagai cara untuk bertemu, dan peluang dakwah kepada para pemuda yang baru. Mereka dapat duduk-duduk bersama kita sambil mendengarkan *taushiyab* (pesan) tentang Islam, agar mereka dapat memahami Islam dengan mudah. Kita dapat memberi semangat baru, mereka pun dapat mengambil *'ibroh* (pelajaran) dari ayat dan hadith yang didengarnya. Dengan demikian kita dapat memanfaatkan waktu secara baik tanpa sia-sia.

Inilah da'i yang mampu mengemban cita-cita dakwah dan harapan kaum muslimin, *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang her at."* (Al-Muzammil: 5)

Dialah seorang da'i yang hidup dalam kancah peperangan Islam melawan musuh-musuhnya. Seorang da'i yang merasakan keagungan dakwah dan kesucian-nya, yang sangat diperlukan oleh umat manusia, yang lama menanti kehadirannya. Seorang da'i yang meletakkan cita-cita dan harapan di hati dan pikirannya, bersiap melangkah atas lzin Allah, bergerak untuk memikat hati. Allah berfirman,

"Sesungguhnya. orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka kerana keimanannya." (Yunus: 9)

Magnet Hati

Tidak ada seorang pun, ketika Allah menciptakannya, kecuali pasti memiliki potensi menerima dan menolak. Bila tidak memiliki bererti ia telah kehilangan dirinya, kehilangan rahsia wujudnya. la seperti pohon kering yang daun-daunnya berguguran, tidak menghijau dan tidak hidup. Atau seperti pohon yang tidak berbuah, hidup tapi seperti mati. la tidak punya pengaruh dalam kehidupan kerana hanya dapat

mengambil tetapi tidak dapat memberi.

Ada sejumlah orang yang bukan nabi juga bukan syuhada, tetapi kedudukannya di sisi Allah membuat para nabi dan para syuhada in hati. Mereka dapat menyingkap rahsia Allah dalam dirinya, yakni anugerah indra: telinga, mata, dan hati. Mereka membangkitkan dan "memerangi"nya dengan ibadah dan ketaatan, sehingga menyala dan berkobar-kobar. Dari dalam jiwa dan hatinya muncul luapan gelombang yang mampu mengharu biru hati manusia sehingga menjadikannya lunak di hadapan Allah swt. Hati dan perasaan menjalin hubungan yang demikian harmonis, dan tak dapat di-ungkapkan dengan kata-kata, namun kita dapat merasakan kebahagiaan dengannya. la menjelma menjadi kha-yalan indah yang melayang-layang. la pun lalu berubah menjadi "magnet" yang dapat menarik ruh dan hati.

Tak seorang pun yang tidak mempunyai perasaan seperti ini, walau hanya sedikit. Seorang da'i yang sukses adalah yang mendapat petunjuk Allah ke tempat persembunyian perasaan ini, sehingga menambah kekuatan dan gairahnya. Allah swt. berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kalian." (Al-Anfal: 24)

Sementara orang-orang yang kering hatinya dan berkarat jiwanya, telah Allah nyatakan,

"Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada sungai-sungai yang mengalir darinya, dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya, dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh kerana takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari yang kalian kerjakan." (Al-Baqarah: 74)

Ayat ini telah menjelaskan bahawa batu itu sensitif. Bahkan ia meluncur jatuh kerana takut kepada Allah. Tetapi kita tidak memiliki peralatan yang dapat membuka rahsia, bagaimana batu itu dapat sensitif. Namun kita yakin (melalui ayat) tersebut bahawa ia memang sensitif, takut, dan melekat satu sama lain kerana takut-nya kepada Allah.

Bila batu saja sensitif, gemetaran, dan melekat satu sama lain kerana takut kepada

Allah, lalu bagaimana dengan manusia yang banyak diberikan oleh Allah kenikmatan yang besar, seperti akal, perasaan, dan hati sebagai tempat penitipan rahmat. Allah berfirman,

"Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengertiperkataanku". (Thaha: 25-28)

Bidang Garap Seorang Da'i

Menurut pandangan saya bidang garap seorang da'i berbeda dengan seorang penceramah. Seorang penceramah, bertugas menunjukkan manusia ke arah keimanan kepada dasar-dasar agama dan aqidahnya, komitmen terhadap etika Islam dan mengamalkan hukum-hukumNya, serta menjelaskan makna ayat maupun hadith.

Sementara seorang da'i bertugas menuntun kaum muslimin mencapai tujuan Islam dan risalahnya yang mendunia guna menyelamatkan umat manusia dan membebaskannya dan penghambaan kepada selain Allah. Dia membangkitkan umat Islam untuk merealisasikan tujuan-tujuan Islam yang tinggi, seperti tauhid, persatuan, keadilan, kebebasan, dan saling memberi jaminan (solidaritas). Dia juga memberi pendidikan islami kepada kaum muslimin tentang akhlak, perilaku, dan muamalah, sehingga menjadi pribadi dan masyarakat islami.

Aktiviti ceramah lebih sempit ruang lingkupnya daripada dakwah kerana seorang penceramah hanya berhadapan dengan publik. Sementara seorang da'i tugasnya menyaring pribadi dari sekelompok orang. Mereka dipilih untuk diberi pemahaman yang shahih, keimanan yang dalam, aktiviti yang produktif, dan praktek lapangan di jalan dakwah dengan cara hikmah, *mauizhah hasanah* (pelajaran yang baik), serta penuh kesabaran.

Medan juang seorang da'i lebih luas daripada medan juang seorang penceramah. Seorang penceramah, setelah menyampaikan ceramahnya akan lantas pergi meninggalkan medan dakwah. Sedangkan da'i, ia bagaikan seorang guru sekolah yang menyampaikan pelajaran kepada murid-muridnya,—masih ada tugas yang harus dikerjakan di medan dakwahnya—dan ia harus menguji muridnya itu. Ujian ini sebagai

ajang penilaian bagi guru di akhir tahun, sekaligus untuk meningkatkan kualitinya.

Dengan begitu, dia akan benar-benar serius untuk mencapai hasil yang baik. Dia bermteraksi dengan orang lain, selalu bersama mereka di kala suka maupun duka. Membantu yang fakir, menolong yang sakit, dan menerapkan konsekuensi dakwah atas dirinya, sehingga menjadi *qudwah* dalam penampilan, perilaku, dan akh-laknya. Da'i seperti itulah yang dicintai dan dirindukan, bahkan mereka akan mendukung dan menjadikannya sebagai konsultan dalam segala problematika.

Da'i yang memahami mismya dalam mengatasi per-soalan masyarakat, tentulah akan menjauhi ungkapan, khotbah, dan ceramah yang melukai hati orang, lembaga, atau masyarakat. la tidak mau menghina tradisi jahiliah yang disukai masyarakat. Da'i yang bijaksana adalah da'i yang memahami tradisi, budaya, dan kondisi masyarakat sekitarnya.

Bila seorang da'i tinggal di suatu negeri maka yang pertama harus disadari adalah tugasnya sebagai penyatu hati manusia. Dia tidak boleh memunculkan ungkapan yang menyakitkan, mengganjal di hati, dan membuka pintu bagi merasuknya setan yang berujud manusia.

Pada dasarnya penceramah itu juga seorang da'i. Ka-rena sesungguhnya seorang da'i maupun penceramah mempunyai tujuan yang sama yaitu agar umat berkhid-mah pada Islam.

Suatu kali, Imam Hasan Al-Banna pernah ditanya pada "Pertemuan Selasa" di Kairo, "Apa bedanya antara Jamaah Ansharus Sunnah dan Jamaah Al-Ikhwan Al-Muslimun?" Dengan tanggap beliau segera menjawab pertanyaan ini, bahawa Ansharus Sunnah adalah *madrasah ibtidaiyah* (sekolah persiapan) sedangkan jamaah Al-Ikhwan sebagai sekolah dasarnya. Jawaban ini memberi kesan yang baik di hati teman-teman Ansharus Sunnah. Apalagi sebahagian besar yang menghadiri "Pertemuan Selasa" ini penduduk Mesir yang berasal dari berbagai kalangan dan kelompok, bahkan dari berbagai kabilah Qibthi.

Sebagaimana Hasan Al-Banna, di markas umum Ikhwanul Muslimin sering diadakan shalat Tarawih dengan imamnya salah seorang fuqaha Jam'iyah Syar'iyah Al-Islamiah.

Sesungguhnya misi Ikhwanul Muslimin adalah membangun dan

memperkokoh, bukan merobohkan dan melukai (menyakiti hati). Hanya tujuan mulialah yang dapat menyatukan umat ini, hingga hati dan jiwa mereka menyatu dan perasaan mereka berkobar kerana kuatnya keinginan, cinta, dan motivasi. Allah berfirman,

"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."(Fushilat: 34)

Dengan seluruh kekuatan ruhiyah yang tinggi milah, seseorang tidak akan mampu menolak pendekatan dan keramahan. Maka tidak heran bila binatang buas dapat bersahabat dengan manusia, bahkan kadang-kadang mereka hidup bersama manusia, seperti yang kita saksikan di film-film, banyak singa dan hanmau yang jmak. Bahkan ular-ular pun dapat berjoget nengikuti irama seruling sang pawang yang duduk bersamanya di jalan-jalan dan di depan penginapan.

Manusia telah dikarunia banyak kekuatan oleh Allah, dan karunia yang terbesar adalah kemampuannya membangkitkan rasa cinta dan kasih sayang.

Sejenak Bersama Salman Al-Farisi

Adalah Salman Al-Farisi yang hidup di negeri Persia. Ketika mendengar bahawa di Makkah ada seorang nabi bernama Muhammad yang membawa agama Islam, langsung muncul hasrat untuk mengetahui tentang agama baru itu. Padahal, waktu itu Nabi Muhammad saw. hidup bagai orang asing di tengah-tengah kaum yang mengingkari risalahnya, bahkan memerangi dan menyakitinya. Tetapi semua ini tidak menyurutkan niat Salman. la bersegera menuju Makkah dan terus menyu-suri jalan guna mencari tahu mengenai nabi baru ltu.

Sesampainya di Makkah, ia menuju Baitul Haram untuk mencari penginapan hingga mendekatkannya mencapai tujuan. Sudan menjadi tradisi penduduk Makkah,—kerana kedermawanannya—menjamu setiap tamu yang datang ke rumahnya selama 3 hari. Ternyata kedatangan Salman ini di ketahui oleh Ali bin Abi Thalib, yang langsung mendakwahinya sebelum diambil orang lain. Hal ini kerana Ali, sebagai seorang da'i, sedang mencari pendukung dakwah Muhammad saw. Dengan

motivasi yang kuat dan kesadaran tentang pen-tingnya meraih hati yang baru, maka beliau segera memanfaatkan peluang ini agar tidak lepas dari genggaman.

Selanjutnya, Salman tinggal di rumah Ali bin Abi Thalib. Di tengah-tengah pelayanan yang diberikan Ali, Salman menangkap beberapa perilaku akhlak dan muamalah yang "aneh dan baru". Barangkali ini muncul dari sumber kenabian dan aliran agama baru. Lalu Ali bin Abi Thalib juga menangkap apa yang terlintas dalam benak Salman dan tanda-tanda respon serta kemantapannya.

Mata telah melihat, hati berbicara, perasaan berkobar, maka terjalinlah keterbukaan, terus terang, dan "jabat tangan". Dilanjutkan dengan pernyataan keislaman yang —di kemudian hari— menghantarkannya menjadi sahabat yang menorehkan tinta emas sejarah.

Dua Karakter Da'i: "Cerdas dan Bersih" *)

Agar dakwah kita berhasil maka seorang da'i harus memiliki dua sifat ini: "cerdas dan bersih".

Yang saya maksud adalah cerdas akalnya dan bersih hatinya. Saya tidak mensyaratkan kecerdasan yang brilian. Cukuplah apabila dapat memandang segala sesuatu secara proporsional, tidak ditambah atau diku-rangi. Sebab, saya menyaksikan sebahagian orang memiliki pola pikir yang kacau. Tidak tepat ketika mempersepsi realita, sehingga menganggap adat sebagai

*) *Oleh: Syaikh Muhammad Al-Ghazali*

ibadah, sunah sebagai hal wajib, dan penampilan fisik sebagai hal yang utama. Hal inilah yang dapat mengacaukan terapi penyelesaian kasus-kasus yang timbul dan menyebabkan dakwah mengalami kegagalan yang serius.

Sifat "bersih" menyangkut kondisi hati yang saya kehendaki bukanlah seperti "bersihnya malaikat" tetapi hati yang dapat mencintai dan menyayangi orang lain. Tidak bersuka ria di atas kesalahan dan penderitaan orang lain. Bahkan, merasa sedih atas kesalahan mereka dan berharap agar mereka mendapat jalan kebenaran.

Saya pernah didatangi oleh seorang mahasiswa yang memberitahukan bahawa beberapa orang akan mengada-kan pentas musik. la bersama teman-temannya akan

mencegah pentas ini dengan jalan apa pun, termasuk dengan car a kekerasan.

Saya katakan padanya, "Saya sepakat dengan kalian dalam menghentikan pesta ini. Tetapi, sampaikanlah pendapat dan nasihatku ini kepada mereka. Tidak pan-tas bersuka ria di saat banyak peristiwa menyedihkan, baik lokal maupun internasional. Bagaimana kita bernyanyi-nyanyi sementara puluhan ribu kaum muslimin terbunuh, terluka, dan terusir. Bencana Palestina dan Afghanistan masih terus berlangsung dan masa depan Islam di kedua negara tersebut masih suram. Sementara itu perang saudara di Somalia telah menelan korban ratusan kali lipat daripada perang saudara di Yugoslavia. Musibah banjir besar telah merenggut korban di Iskan-daria, serta musibah-musibah lain di berbagai tempat. Lalu untuk apa kita bernyanyi-nyanyi? Apakah hati kita sekeras batu?"

"Mereka tidak akan menerima saran ini!" ujar mahasiswa tersebut. Lalu saya katakan, "Coba tanya mereka, apa yang akan dinyanyikan? Apakah syair cinta murahan dan lagu selera rendah? Kalau memang demikian bererti masyarakat ini sedang sakit perasaannya dan tidak akan memunculkan sesuatu kecuali keburukan. Seharusnya pada masa-masa krisis yang sedang mengepung kita ini, kita menjauhi suara-suara yang tidak berguna."

"Saya tidak akan mengatakan seperti yang Anda anjurkan tadi, tetapi akan saya katakan kepada mereka, bahawa Allah telah mengharamkan nyanyian dan kami akan bubarkan pesta itu di depan panitia penyeleng-gara!" jawab mahasiswa tersebut.

Kemudian saya katakan kepadanya, "Kamu ini masih tergolong baru di kancah dakwah, mengapa tidak mengambil pelajaran dari pengalaman para pendahulu-mu? Apalagi Islam banyak mempunyai musuh yang sedang menanti, jadi jangan tunjukkan kepada mereka kekurangpahaman dan keburukan tmdakan kita!" Ternyata la menolak dan tetap pada prinsip semula. Akhirnya mereka ditangkap polisi dan sebahagian masuk penjara.

Saya selalu memberi nasihat kepada aktivis Islam untuk senantiasa bersikap bijaksana dalam dakwah. Saya tekankan agar tidak memben peluang kepada musuh-musuh Islam untuk menyerang dan memojok-kan Islam maupun para da'i hanya gara-gara semangat yang dibarengi sikap ceroboh.

Hendaklah tujuan utamanya adalah pembinaan aqidah, akhlak, dan ibadah. Adapun masalah-masalah khilafiyah, tidak ada hubungannya dengan dakwah dan

prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Nabi Daud as. dan Sulaiman as. saja tidak berselisih dalam masalah tanaman yang dirusak dan dimakan kambing.

Sebahagian ulama, ada yang berpendapat bahawa menyusui sewaktu besar sama hukumnya dengan ketika masih kecil. Bila timbul khilaf, hendaknya dibahas pada bidangnya (pada masalah fiqihnya saja). Adapun menga-lihkannya ke bidang dakwah merupakan kesalahan besar.

Seorang da'i yang tidak memiliki kecerdasan akal dan kebersihan hati, akan membuat problem yang rumit di tengah perkembangan Islam. Saya pernah pergi ke Kanada dan Amerika Serikat —ketika saya menjadi utusan Rabithah Alam Islami—. Di sana banyak da'i yang mele-takkan "bebatuan" di tengah-tengah jalan Islam, yang mereka ambil dari lingkungan hidup zaman dahulu agar laju perkembangan dakwah berhenti di tengah-tengah dunia baru. Mereka marah kerana membela madzhab dan kepentingannya dengan mengatasnamakan Islam. Tetapi Allah mengetahui bahawa sesungguhnya mereka memperlukan orang yang dapat menyinari akal pikiran mereka dan membersihkan hatinya.

Tidak Mengetahui Dakwah

Ketidaktahuan segolongan manusia terhadap dakwah bukan bererti Islam tidak ada di tengah-tengah umat manusia tersebut. Oleh kerana itu, para da'i —menang-gapi masalah ketidaktahuan segolongan manusia terhadap dakwah— hendaknya dapat memaklumi. Dalam hal ini, Rasulullah saw. pernah berdoa, *"Ya Allah, tunjukilah kaumku! Sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui!"*

Bila seorang da'i memahami hal ini, ia akan bersikap lembut, senantiasa berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran, serta memiliki "nafas panjang". Seorang da'i harus memahami situasi dan kondisi seseorang, sebelum ia mendapat taufiq dan hidayah Allah menuju keimanan.

"Begitu jugalah keadaan kalian dahulu, lalu Allah meng-anugerahkan nikmat-Nya atas kalian, maka telitilah." (An-Nisa': 94)

Hidayah dan taufiq itu merupakan anugerah Allah. Allah berfirman,

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka.

Katakanlah, 'Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan, jika kalian adalah orang-orang yang benar.'" (Al-Hujurat: 17)

Ketika Anda berusaha mengubah seseorang dan pemikiran lama menuju pemikiran baru, Anda harus menyadari bahawa pemikiran itu benar-benar baru bagi-nya. Ertinya, ia belum mengenalnya. Seseorang yang belum mengenal sesuatu, akan menolaknya. Betapa banyak kalangan sahabat, —ketika mereka belum masuk Islam— memusuhi Rasulullah saw. tetapi ketika mereka mendapat hidayah Allah, mereka menjadi pendukungnya, bahkan berjuang dan berperang bersama beliau.

Oleh sebab itu, bila seorang da'i memahami bahawa sesungguhnya dirinya adalah pelaku *ishlah* (perbaikan), —seorang doktor dan seorang guru— maka pastilah ia akan mengubah metode dakwah terhadap orang-orang awam. Dengannya, dakwah akan masuk ke dalam relung hati dan akal yang paling dalam hingga mampu mengubah hati (perasaan) dan pikiran itu secara total.

Ustaz Hasan Al-Banna pernah menyatakan, "Jika di hadapanmu ada sejumput gula pasir dan sejumput garam, bagaimana Anda dapat membedakannya? Saya akan mengatakan, 'Saya harus mencicipi keduanya, kare-na dengan mencicipinya kita dapat membedakannya.'"

Agar manusia mengetahui dakwah, mereka harus merasakan pahit-manisnya dan daya tariknya. Tanpa merasakan ltu terlebih dahulu, mereka patut dimaklumi atau dimaafkan, sampai kita telah mendatangi dan menawarkannya kepada mereka.

Barangsiapa mencicipi kenikmatan ishlah

Ia pasti mengetahuinya

Barangsiapa mengetahuinya ia akan bangkit

Menyerahkan nyawa sebagai tebusan

Berapa banyak kaum muslimin yang tak mengenal dakwah, bahkan membenci para da'i dan memerangi Islam dengan berbagai macam metode yang tak pernah terlintas di benak setan sekahpun. (Ungkapan Hasan Al-Banna dalam *Majmu'ah Rosail)*

Saat ini, semua kebohongan dan rekayasa itu tercer-min di berbagai mass media

seluruh penjuru dunia. Para da'i dilarang secara hukum untuk berbicara di tengah hiruk-pikuk yang bergaung. Namun walaupun dike-pung konspirasi dunia yang zhalim untuk menghancur-kan Islam dan pemeluknya, *alhamdulillah* kita masih memiliki kekuatan iman yang melingkupi segala segi, dan tentunya tetap optimis terhadap pertolongan Allah.

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, kerana itu takutlah kepada mereka'. Makaperkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" (Ali-Imran: 173)

Di antara kata-kata pernyataan As-Syahid Hasan Al-Banna, "Kita akan menang dengan cara yang sangat sederhana. Sekali pun dunia akan menyaksikan apa yang belum disaksikan sebelumnya." Pernyaatan ini ber-peran penting dalam membangkitkan semangat, kekuatan, dan kehidupan. Kami pun terguncang. Bagaimana kita dapat menang dengan cara yang paling sederhana, padahal kita bahkan tidak memilikinya?

Bagaimana mungkin Uni Sovyet dapat runtuh, padahal memiliki ratusan senjata nuklir? Itulah! Senjata-senjata itu tidak dapat berbuat apa-apa!

Bukankah ini sebuah realiti yang terang dan jelas. Kemenangan itu hanya dari Allah, akan diarahkan menurut kehendak-Nya. Tidak ada urusan bagi-Nya kecuali bagaikan sekejap mata atau mendekatinya. Bila Allah mengatakan kepada sesuatu, *"Jadilah kamu!"* niscaya akan terjadi. Allah berfirman,

"(Al-Qur'an) ini adalahpenjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberiperingatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahawasanya Dia adalah Tuhan YangMaha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambilpelajaran!" (Ibrahim: 52)

Sesungguhnya, misi seorang da'i di tengah kegelapan adalah menyalakan lilin, menuntun si buta, memperde-ngarkan yang tuli, mengemban beban, memberi makan yang lapar, *tawadhu',* dan kasih sayang kepada sesama muslim.

Kekuatan Besar yang Mampu Menghancurkan

Kami masuk penjara kerana kesewenang-wenangan orang-orang zhalim. Kami

disiksa dengan siksaan yang sangat menghinakan. Kehormatan manusia telah diinjak-injak oleh tindakan yang tak bermoral, yang tak pernah terdengar sebelumnya. Hampir-hampir nyawa kami melayang. Kami mampu menahan lapar dan dahaga, dan kami dapat mengetahui nilai makanan dan mmuman setelah lama tidak mengkonsumsinya. Sehingga, dengan peristiwa ini, kami baru memahami derigan pemahaman yang benar akan firman Allah, *"Kerana kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musimpanas, Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (Quraisy: 1-4)

Kami berada di tengah-tengah beberapa batalion dengan langkah cepat. Sementara di sekitar kami anjing-anjing galak dan cemeti, siap merobek-robek tubuh. Pada saat itulah kami merasa ketakutan dan gemetar. Di antara kami ada yang j atuh pingsan. Ada j uga yang j atuh hmgga kepalanya terluka, dan dibiarkan tanpa mendapat pengobatan maupun perawatan. Kami terus lari berjam-jam tanpa istirahat dan dilarang berteduh di bawah men-dung yang sedang lewat. Di antara kami juga ada yang terkencing-kencing, bahkan ada yang lebih dari itu.

Sebelum kami mengalami tragedi ini, tidak pernah terbayangkan sama sekali bahawa para pemuda mampu bertahan menghadapi siksaan seperti yang kami alami, tanpa mengalami kelumpuhan atau mengidap ber-macam-macam penyakit. Tetapi —*subhanallah*— kami telah membuktikan setelah tragedi yang berlangsung bertahun-tahun ini, bahawa manusia memiliki kekuatan yang amat dahsyat hingga mampu bersabar, bertahan, dan tetap bermujahadah. Sebuah kekuatan aqidah dan ruhiyah yang belum ditemukan sumbernya, yaitu kekuatan yang nyata berkat kekuasaan Allah, hingga mampu mengalahkan para diktator.

Banyak orang kagum bahkan tak habis pikir terha-dap kesabaran, ketabahan, dan ketegaran kami. Mereka bingung di tengah kesesatannya hingga Allah turunkan mukjizat kepada mereka. Allah telah mengubah keadaan kami dari ketakutan menjadi aman. Sementara mereka merasa takut setelah merasa aman. Kami telah melihat mereka dengan mata kepala kami sendin, yang terkunci dalam sel-sel penjara tahanan perang milker.

'Ibroh dari tragedi ini adalah bahawa dalam diri para pemuda muslim terdapat kekuatan yang luar biasa. Bila mereka diberi kesempatan untuk berkreasi niscaya akan

mampu mengubah kondisi umat menjadi bebas, adil, dan berwibawa. Bagi mereka yang menghayati peristiwa ini akan mampu memahami *ibroh-ibroh* ini dengan jeli. Mereka akan dapat menguak dan menemukan potensi manusia mushm dalam berkreasi, bila diberi kebebasan.

Kita dapatkan banyak potensi yang terpendam dalam diri seseorang yang belum sempat terkuak, tenggelam sia-sia. Sehingga kita kehilangan nilai potensi ini dalam pembinaan produktivitas dan kaderisasi.

Oleh kerana itu, hendaklah setiap aktivis berusaha sekuat tenaga secara optimal dalam dakwah hingga menemui Allah. Kerana Islam adalah agama dunia dan akhirat. Sungguh, dalam diri umat ini banyak jalan terang menuju hati yang tertutup oleh debu-debu zaman dan maraknya kebatilan yang menenggelamkan kebenaran.

Dia Tidak Hadir kerana Berhalangan

Dia adalah sebaik-baik teman, paling aktif ke masjid dan sangat mencintai teman-temannya. Tiba-tiba, lama sekali tidak kelihatan batang hidungnya di tengah-tengah mereka. Ketika kemudian ia dapat berkumpul kembali, tiba-tiba seorang teman datang memaki-makinya. Dengan nada sedih ia mengatakan padanya, "Kenapa kamu sekarang menengokku? Ke mana saja kamu dan teman-teman selama ini? Mengapa tidak berusaha mencariku selama beberapa bulan terakhir ini? Sebenarnya, saya sangat memerlukan kehadiran kalian di sampingku di saat istriku meninggal dunia, dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Saya membu-tuhkan orang-orang yang akrab dengan saya pada saat-saat kritis seperti itu."

Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi saudara-saudara yang belum memenuhi kewajiban kepada sau-daranya yang lain dalam hal memantau kondisinya. Ini merupakan kewajiban minimal. Kerana Rasul telah ber-sabda, "Bila ia tidak ada maka carilah...."

Ini sekedar contoh, seseorang yang lama tidak mun-cul dan tidak diketahui penyebabnya, tidak akan jelas alasannya kecuali setelah menanyakannya.

Satu contoh lagi, sejumlah orang hidup bersama bertahun-tahun dalam kondisi yang serba sulit —senasib sepenanggungan—. Tiba-tiba, (sudah menjadi *sunnatullah* bahawa

manusia pasti akan saling berpisah dan berjauhan) kerana tuntutan hidup, studi, atau pekerjaan sehingga kebersamaan itu akhirnya berhenti juga. Ternyata, ada yang menganggap temannya ini sudah mulai mengambil jarak, atau pergi kerana takut, atau kerana mulai mele-mah keakrabannya, dan Iain-lain. Sehingga timbullah berbagai macam dugaan. Padahal kita dilarang melakukan hal tersebut. Allah telah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah dosa, danjanganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebahagian kalian menggunjing sebahagian yang lain." (Al-Hujurat: 12)

Kemudian ia menghilang dari ingatan teman-teman-nya, kerana mereka tidak memperhatikan haknya.

Setelah lama berselang dan banyak peristiwa penting terjadi, seperti biasanya dalam perjalanan dakwah, tiba-tiba mereka dikagetkan dengan munculnya teman lama mereka yang sudah sekian waktu menghilang. Ia berada di tengah-tengah mereka.

Ia mengorbankan jiwa dan hartanya dengan penuh ketulusan dan keberanian yang mengagumkan, bahkan membuat malu sebahagian mereka yang belum memahami hakikat dakwah. Seseorang yang sudah merasakan nik-matnya dakwah, —dakwah sudah menyatu dalam hati, perasaan, dan pikirannya— maka la akan menganggap murah semua yang ada padanya. Dakwah lebih mahal dibanding semua yang dimiliki.

Seorang da'i harus senantiasa *husnuzhan,* tidak me-rendahkan yang lain, atau merasa dirmya lebih baik dari yang lain dalam barisan dakwah. Bahkan, seorang da'i pada saat tertentu ada di depan, pada saat yang lain ada di barisan belakang.

Setiap orang yang pernah tersentuh ruh dakwah nis-caya akan tetap hidup bersama dakwah hingga menemui Allah. Kerananya seorang da'i harus selalu *husnuzhan* kepada sesama saudaranya dan menutupi aibnya, sampai ia sadar dan kembali ke jalan yang benar. Sehingga,

ketika seorang da'i kembali kepada teman-temannya, ia tetap menjumpai suasana saling mencintai.

Sikap Islam dan Para Da'i terhadap Fenomena Budaya Modern

Islam adalah agama abadi, sementara kehidupan tidak terikat dengan satu bentuk dan cenderung membosan-kan serta membuat manusia mencari kompensasinya. Kehidupan bukanlah suatu *kejumudan* (kebekuan), akan tetapi suatu pembaharuan ruhiah dan perasaan.

Aktiviti dakwah kepada seluruh kalangan manusia, —dengan berbagai latar belakang agama dan keperca-yaan, warna kulit, maupun tanah airnya— mengandung kennduan yang suci dan kreativitas seni yang halus guna membangun peradaban dan menghibur masyarakat tanpa berlebihan (secara seimbang).

Dakwah kita telah membuka dan menerima pema-haman-pemahaman berharga seperti ini, sebagaimana tertuang dalam *rasail* Hasan Al-Banna, "Ikhwanul Muslimin memanfaatkan semua cara mass media modern, seperti media cetak, radio, dan teater/drama." Tahun 1947 Ikhwan pernah menampilkan drama yang disiarkan langsung lewat beberapa radio, karya Ustaz Abdurrahman Al-Banna. Bahkan Imam Hasan Al-Banna hadir menyaksikannya.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali mengatakan, "Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh (tidak haram) kecuah ada dalil yang pasti." Tetapi kenyataannya masih ada sekelompok orang yang berpikiran sempit, mereka sangat menyukai yang haram. *Manhaj* mereka dalam menghukumi sesuatu bertentangan dengan manhaj Nabi Muhammad saw. Kerana, Nabi saw. apabila ditawan dua perkara, pasti akan memilih yang lebih mudah selagi bukan dosa. Beliau bersabda dalam hal ini, "Kalian jangan mempersulit diri kerana kalian akan dipersulit. Sungguh suatu kaumyang mempersulit diri, telah dipersulit. Itulah sisa-sisa mereka yang berada di biara-biara dan gereja-gereja, mereka menciptakan *rahbaniyah* (kerahiban), mereka tidak beristri, tidak bersuami, dan mengurung diri dalam biara, padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka!"

Telah beredar peradaban modern seperti radio, television, dan berbagai media budaya dan hiburan secara merata. Media-media ini tidak akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang disiarkan. Tetapi yang bertanggungjawab adalah para sutradara, penyanyi, dan produsernya, kerana merekalah yang menyuguhkan tayangan yang tidak ada manfaatnya, bahkan berbahaya itu. Syaikh Muhammad Al-Ghazali telah menegaskan bahawa beliau tidak memerangi nyanyian, musik, dan hiburan, tetapi yang menyakitkan beliau adalah kenya-taan bahawa umat

hanya ingin sedikit kerj a tetapi banyak bernyanyi. Lebih lanjut beliau mengatakan, "Nyanyian adalah sebuah ungkapan, yang baik adalah baik, yang buruk adalah buruk. Siapa saja yang bernyanyi dan mendengarkan nyanyian yang bermakna positif dan bernada indah, maka tidak berdosa. Kami hanya mela-rang nyanyian dengan syair yang berselera rendah dan jorok. Kerana tidak ada satu pun hadith shahih yang melarang nyanyian."

Memang ada sebahagian ulama yang berhujah pada firman Allah,

"Dan diantara manusia (ada) orangyang memperguna-kanperkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) darijalan Allah tanpapengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokkan. Mereka itu akan memperoleh adzabyang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepada-nya ayat-ayatKami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yangpedih." (Luqman: 6-7)

Pendapat ulama tersebut ditentang oleh Syaikh Al-Ghazali, dengan berpendapat bahawa siapa saja yang mempergunakan perkataan baik, yang berguna atau tidak untuk kepentingan seperti tersebut dalam ayat tadi (untuk menyesatkan) jelas pantas mendapat adzab.

Bagi sebahagian orang yang ingin melemaskan urat-uratnya yang tegang kerana letih dengan mendengarkan suara merdu dan nada indah, tidak ada kaitannya dengan ayat tersebut. Lebih jauh Syaikh Al-Ghazali mengata-kan, "Bila nyayian dibarengi dengan hal-hal haram, maka itu yang dilarang. Tetapi bila tidak, maka tidak masalah. Musik dan nyanyian itu sama, kerana Rasul pernah men-dengar suara rebana dan seruling tanpa merasa tabu. Memang benar bahawa lagu berbeda-beda pengaruhnya terhadap jiwa. Oleh kerananya, yang perlu ditentang adalah suara kebanci-bancian dan syair-syair yang *vulgar* dan cair (jorok)!"

Terakhir Syaikh Muhammad Al-Ghazali menegas-kan bahawa umat Islam sangat memperlukan banyak keseriusan dan sedikit hiburan, seraya berkata, "Bila kita dianugerahi menjadi seniman yang memiliki kehormat-an dan kemampuan, maka dapat mengubah seni menjadi faktor pembina bukan perusak, serta pembangkit perasaan mulia bukan selera rendah!"

Pada saat ini, saat muncul gerakan perlawanan Pales-tina, "Organisasi Islam HAMAS" menentang pendu-dukan Yahudi, banyak bermunculan nasyid-nasyid

islami yang patriotik. Di antara nasyid yang terkenal adalah nasyid *"Abu Ratib"* dan *"Abu Mazin"*. Ini berada bersama puluhan nasyid yang beredar di Mesir dan Yordan. Sampai sekarang nasyid-nasyid islami tersebut memiliki pengaruh yang dalam di hati pemuda muslim di mana saja. Kerana suara dan nada yang indah akan bergema di hati seluruh kaum muslimin.

Ucapan Salam sebagai Pembuka Hati dan Pemberi Kedamaian

Seorang teman bercerita kepada saya,— ketika berada di dalam penjara tahanan militer tahun 1954— mengenai satu peristiwa yang mengharukan sekaligus memilukan. la bersama teman-temannya hidup di penjara dalam kondisi ketakutan dan dicekam rasa ngeri, serta tidak ada sedikit pun rasa tenang. Yang ada hanya cuaca gelap diselimuti kegalauan pekat dan berbagai hal yang mencekam.

Di saat mereka sedang dalam kondisi gelap seperti ini, tiba-tiba pintu penjara dibuka dan muncullah seorang kepala polisi seraya mengucapkan salam, *"Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."* Kontan seluruh penghuni penjara menangis histeris dengan nada sedih dan takut. Sehingga membuat polisi merasa kaget dan gemetaran. Belakangan kepala polisi itu menyadari kesedihan yang dalam di hati mereka. Ucapan salam tersebut dalam pikiran mereka adalah sesuatu yang tak pernah diduga oleh siapa pun dan ham-pir tidak mungkin terjadi di dalam penjara seperti ini.

Demikianlah, ketika salam terucap kepada mereka, ia bagai air dingin menyiram api yang tengah berkobar.

Strategi Psikologis dalam Forum Dialog Umum

Terkadang, dalam suatu acara kita dihadapkan pada sesuatu yang mendadak dan mendesak, serta masalah yang tidak ada kesepakatan sebelumnya. Bahkan seba-gian hadirin tidak pernah kenal sebelumnya. Suatu ketika —dalam suatu diskusi—, tiba-tiba pembicaraan berkisar tentang dakwah Ikhwanul Muslimin. Saya paparkan beberapa pom seputar pemikiran Al-Ikhwanul Muslimun, sejarah, dan hal-hal

yang berkaitan dengannya. Setelah ceramah, saya menunggu reaksi para peserta. Muncullah pertanyaan dari salah seorang peserta, ia mengatakan, "Kita adalah Ikhwan, apa sikap kita terhadap orang-orang yang menghalangi dakwah kita? Saya ingin penjelasan tentang pokok-pokok pemikiran Ikhwan dan sejarahnya sehingga saya dapat membelanya?"

Pada saat yang bersamaan ada peserta lain yang bertanya, "Kalian adalah Ikhwan. Bagaimana kalian menghadapi tantangan, tuduhan, dan rencana musuh-musuh dakwah Islam?"

Dari dua tanggapan tersebut, saya menyadari sekali-gus menyimpulkan bahawa penanya pertama telah dibu-kakan hatinya oleh Allah sehingga merespon dan merasa mantap terhadap dakwah Ikhwan. Sementara penanya kedua masih ragu-ragu dan belum mantap menerima manhaj dakwah Ikhwan, sehingga masih perlu mendapat banyak penjelasan. Maka, langsung saja saya mengarah-kan perhatian dan pembicaraan kepada penanya kedua dengan penuh rasa hormat. Saya tidak berusaha mem-bantah dan menghubungkan pertanyaannya dengan penanya pertama. Seandainya saya melakukan hal itu, bererti saya telah membuat jarak secara kejiwaan antara keduanya kerana terjadi perbezaan pemikiran/pendapat.

Sebenarnya, secara kejiwaan seseorang itu tidak menyukai orang lain yang tidak sependapat dengannya.

Saya menyadari bahawa menyampaikan dakwah pada sekelompok orang yang mempunyai latar belakang dan tujuan berbeda-beda, kecil kemungkinannya dapat me-nembus hati dan pikiran mereka, kerana jumlahnya yang banyak. Yang terjadi justru munculnya perbezaan pen-dapat dan madzhab. Kerana kebiasaan seorang pembi-cara adalah mempertahankan pendapatnya, baik ber-dalih kepada kebenaran maupun kebatilan, sehingga timbullah perdebatan yang tak bermanfaat.

Akan tetapi dakwah fardiyah adalah menyentuh inti permasalahan dan memberikan kesempatan lebih luas dalam berdialog yang bebas dan tenang atau dalam baha-sa dakwah *"billati hiya ahsan "*, 5ehingga dapat saling tukar pandangan dan adu argumentasi. Dakwah fardiyah me-rupakan cara untuk saling terbuka, kerana terkadang ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diungkap di depan umum. Seperti tuduhan-tuduhan buruk yang sempat merasuki pikiran generasi muda, yang tidak mengetahui hakikat sebenarnya tentang kondisi politik : Kairo yang

dikendalikan oleh musuh-musuh dakwah Islam, yaitu musuh-musuh yang selalu ingin menutup jalan Allah. Namun, Allah berkuasa terhadap utusan-Nya, *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*" (Yusuf:21)

Dakwah: "Ruh dan Perasaan"

Saya pernah diundang sejumlah pemuda ke suatu tempat yang jarak tempuhnya memakan waktu tiga jam. Sesampainya di sana, mereka menyambut saya sambil duduk. Wajah mereka hambar, perasaannya dingin, dan pandangannya kosong. Kemudian saya diminta bicara oleh seniornya. Saya berbicara di hadapan mereka tanpa hati dan ruh. Seusai bicara, ia berterima kasih kepada saya. Lalu saya keluar dengan perasaan seperti baru pulang dari takziah. Saya pulang dengan perasaan yang sama seperti ketika datang. Saya merasa sangat sedih sekali setelah menyaksikan peristiwa ini.

Beberapa hari kemudian datanglah orang yang sama, yang mengundang pertama kali. Ia ingin mengundang saya untuk yang kedua kalinya. Saya katakan kepada-nya, "Saya diundang ke mana?" Pemuda itu menjawab, "Ke tempat ikhwah yang kemarin dulu itu Ustaz!" Saya bertanya lagi, "Apakah mereka itu ikhwah?" la menja-wab, "Ya!" Lalu saya katakan, "Mustahil mereka itu me-miliki penghayatan tentang nilai ukhuwah! Bagaimana mereka itu dapat dikatakan ikhwah, jika ketika ada tamu yang datang dengan menempuh perjalanan selama tiga jam, sambil memendam rasa rindu yang membara, dan dengan hati yang lapang saja, mereka menyambut dengan perasaan dingin, sembari duduk bagaikan siswa-siswa di sekolah. Hubungan saya dengan mereka seperti seorang guru dengan rAurid dalam ruangan. Bila pelajar-an usai, maka guru atau murid akan keluar tanpa mem-beri isyarat apa-apa. Tanpa ada perasaan ukhuwah dan tanpa adanya seruan yang menyatukan mereka. Ketika meninggalkan mereka, saya murung dan sedih atas kebekuan perasaan mereka dan hilangnya kehangatan hati mereka. Ketahuilah, sesungguhnya perasaan yang hidup itulah yang menjadi rahsia keberadaan dan kebangkitan kita."

Akhirnya pemuda itu merasa malu dam bingung, seraya berkata, "Kalau memang ikhwah tidak menghayati nilai ukhuwah tersebut pada kesempatan yang lalu, maka akan saya ingatkan sehingga mereka dapat memahami pada saat yang akan datang."

Saya pandangi dia seraya berkata, "Hai Tuanku, sesungguhnya potensi ruhiyah, sentuhan rasa, kecmtaan pada kebaikan, serta perasaan yang lembut itu tidak akan muncul hanya sekedar dengan peringatan dan perintah. Sadarilah, bahawa yang dapat membangkitkan-nya adalah dengan sentuhan-sentuhan hati yang penuh kasih sayang dan kerinduan yang sangat dalam terhadap pasangan seaqidahnya yang melekat di hati."

Saya meminta maaf padanya kerana tidak dapat hadir, walaupun saya rindu dan kasihan pada mereka.

Hormatilah Tokoh Masyarakat

Ada sekelompok pemuda di sebuah kampung ingin mendirikan proyek pelayanan sosial untuk masyarakat setempat. Mereka mcngajak masyarakat mendukung proyek ini, guna membangun masjid, madrasah, panti asuhan, dan perpustakaan. Ternyata, tidak lama kemu-dian sebahagian masyarakat menentang proyek ini. Sehingga terjadi perselisihan yang sengit antara pihak pemuda dengan mereka. Ironisnya, para pemuda tidak menya-dari kalau salah jalan. Seharusnya mereka mengetahui dan memahami tentang hal itu. *"Kalau mau masuk rumah hendaknya melewati pintunya."*

Seorang tokoh masyarakat akan merasa keberatan memberikan dukungan terhadap rencana semacam ini, bila tanpa sepengetahuannya. Kerana dia adalah tokoh masyarakat kampung tersebut, maka sudah seharusnya para pemuda menghormati dan menghargainya. Dari sisi inilah dia akan memberi dukungan lewat nama, kerja keras, atau posisinya. Sehingga, dalam waktu yang bersa-maan kita dapat menggaet hati yang besar dan seorang tokoh yang memiliki posisi strategi. Sesungguhnya kita ini senang pada kebaikan dari mana saja la datangnya.

Setia Semasa Masih Hidup dan Setelah Mati

Saya pernah jatuh sakit beberapa hari, kemudian saya pulang kampung. Saya ingin sekali dikunjungi teman-teman yang saya rindukan. Saya menunggu dering telepon atau ketukan pintu dari teman-teman ter-cinta. Saya membayangkan puluhan di antara mereka yang ingin sekali saya melihatnya. Tetapi semua itu sia-sia belaka.

Saya sempat berpikir tentang penyebabnya seraya bergumam, "Barangkali mereka mengira bahawa doktor melarang mengunjungiku. Atau, barangkali mereka mengira sudah banyak yang mengunjungiku sehingga tidak ingin mengganggu." Semuanya *husnuzhan.*

Dengan satu kejadian ini menunjukkan baliwa ter-nyata banyak ikhwah yang tidak menunaikan kewajib-annya. Padahal kewajiban itu tidak dapat gugur kerana *husnuzhan* belaka. Setiap orang punya tanggung jawab pribadi, sehingga tidak menjadi keharusan untuk datang sendiri, bila ada udzur. Barangkali cukup lewat telepon, surat, atau lewat orang lain.

Berapa banyak orang sakit semakin parah sakitnya kerana tidak bertemu teman atau saudaranya. Kalau ber-kunjung dalam kondisi seperti ini maka wajib hukumnya. Rasul saw. bersabda, "Bila ia sakit maka jenguklah!"

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. pernah bersabda bahawa sesungguhnya Allah swt. pada han kiamat nanti akan berfirman,

"Wahai bani Adam, Aku sakit, apakah engkau tidak menjenguk-Ku?" Manusia bertanya, "Ya Rabb, bagai-mana saya menjenguk-Mu padahal Engkau Rabbul 'Alamin?" Allah menjawab, "Tidakkah kamu tahu bahawa hamba-Ku Fulan sakit, tidakkah kamu menjenguknya? Tahukah kamu, bila kamu menjenguknya kamu akan dapati Aku di sampingnya!" "Wahai manusia, Aku minta makan kepadamu, tidakkah kamu mau memberi-nya?" Manusia langsung bertanya, "Ya Rabb, bagaima-na saya memberi-Mu makan, padahal Engkau Rabbul 'Alamin?" Allah menjawab, "Tidakkah kamu tahu bahawa ada seorang hamba-Ku yang minta makan, tidakkah kamu memberinya? Tahukah kamu bila kau berikan makanan kepadanya, kamu akan mendapati Aku di sampingnya?"

"Wahai manusia, Aku minta minum kepadamu, tidakkah kamu mau memberinya?" Manusia bertanya lagi, "Ya Rabb, bagaimana saya memberi-Mu minum, padahal Engkau Rabbul 'Alamin?" Allah menjawab, "Tidakkah kamu tahu bahawa ada seorang hamba-Ku yang minta minum, tidakkah kamu memberinya? Tahukah kamu bila kau berikan minuman kepadanya, kamu akan dapati Aku di sampingnya?" (HR. Muslim)

Seorang penjenguklah yang harus berusaha menda-tangi rumah saudaranya dengan motivasi ukhuwah dan cinta serta kesadaran pribadi yang muncul dari kerin-duan

hati. Maka tidak wajar kalau yang sakit memohon saudaranya agar datang mengunjunginya. Kerana ziarah atau kunjungan adalah kewajiban *syar'i* (agama). Tidak adanya ziarah atau kunjungan akan berpengaruh pada hubungan pribadi, dapat memadamkan api cinta, mele-mahkan semangat, dan mengubah karakter jiwa serta membalik kesedihan yang ringan menjadi perasaan yang penuh kepahitan. Semua itu akan dirasakan, baik oleh yang sakit maupun keluarganya, di tengah ujian yang mendadak sepanjang perjalanan hidupnya.

Interaksi antarsesama ikhwah akan dapat menimbulkan ketenangan batin dan kebahagiaan hati, bahkan dapat membangkitkan rasa optimisme, walaupun tidak dapat diungkapkan. Sesungguhnya ungkapan justru tidak akan mampu mencapai tingkat perasaan, kerana interaksi sesama ikhwah memang tidak dapat digam-barkan dengan lisan atau penjelasan.

Oleh kerananya, nilai-nilai seperti inilah yang harus merasuki setiap hati yang hidup dan peka dengan penuh keikhlasan, sehmgga seseorang tidak kehilangan eksis-tensinya dan tidak menyia-nyiakan waktu. Setiap aktivi-tasnya senantiasa sarat dengan ruh kehidupan.

Itulah sebabnya, Ikhwan pada setiap hari raya selalu mengadakan kunjungan kepada putra-putri pejuang yang telah syahid pada perang Palestina, pada pemban-taian di tepi sungai, dan di penjara-penjara perang (mili-ter), serta kepada anak-anak para da'i yang telah mencu-rahkan seluruh kehidupannya dalam dakwah Islam. *Alhamdulillah* kunjungan ini masih tetap berlangsung hingga sekarang sambil membawa oleh-oleh, walaupun sebahagian putra-putri mereka kini telah menjadi tokoh masyarakat. Mereka tetap harus merasakan kesetiaan dan kecintaan saudara-saudaranya, sekalipun peristiwa-nya sudah lama berlalu. Hal itu kerana sesuatu yang paling indah dalam kehidupan ini adalah tegaknya nilai-nilai ukhuwah dan saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran.

Kritik yang Perlu Pembenahan

Sebahagian pemuda yang mengaku anggota jamaah islamiah, dalam berbagai kesempatan masih sering tampak sikapnya yang bertentangan dengan adab lslami. Masih suka merokok, bertengkar dengan teman, berpacaran, dan lain-lainnya. Hal inilah

yang membuat jamaah tersebut banyak dikritik sehingga merasa terbebani.

Memang, dalam kenyataannya masalah seperti ini banyak terjadi di kalangan pemuda yang baru tersentuh dakwah. Mereka masih memerlukan penanganan dan pembinaan. Seperti contoh kasus, ada seorang maha-siswa yang kuliah di Fakultas Ilmu Ekonomi. Jika dita-nya, "Kamu di fakultas apa?" Dia akan menjawab, "Saya di Fakultas Ilmu Ekonomi." Jika Anda bertanya kepada seorang mahasiswa tingkat empat di fakultas yang sama, "Kamu di fakultas apa?" Dia akan menjawab, "Saya di Fakultas Ekonomi Managemen." Apakah keduanya sama?

Ziarah dan pertemuan merupakan obat yang meng-gairahkan bagi seorang teman, dapat membangkitkan semangat, dan meningkatkan kadar ruhani serta menim-bulkan perasaan dihargai keberadaannya. Sehingga perasaannya berkembang dan semangatnya semakin kuat.

Bila kita benar-benar setia setiap waktu dan dalam segala kondisi, bererti kita telah membangun rasa kasih sayang dan membuat teman merasa bangga dan mantap.

Jika kita memahami dan menyadari secara menda-lam, maka kita tidak akan membeda-bedakan satu masalah dengan masalah lain. Kita bagaikan satu tubuh. Setiap anggota tubuh mempunyai tugas yang berbeda-beda. Maka tidak ada satu muamalah pun kecuali dalam rangka dakwah, agar dakwah tetap berlangsung dan menyebar.

Interaksi dakwah yang tidak memperhatikan kepe-kaan hati dan perasaan, akan menghancurkan sendi-sendi bangunan yang telah ditata. Akibat yang lain adalah akan menjauhkan hati dari kepekaan dan kepedulian.

Barangkali peristiwa yang paling serius yang pernah saya alami dan rasakan sendiri adalah bahawa orang-orang terkenal, —yang majehsnya selalu dihadin banyak orang, baik tua maupun muda— bila sudah dimakan usia maka la akan sebagaimana makhluk Allah yang lain. Seseorang yang sudah lanjut usia atau terserang suatu penyakit, maka\di hari-hari pertama (sakitnya) akan banyak yang menjenguk dan memperhatikan. Namun, setelah lama berlalu, setelah ia terlelap dalam tidurnya, kesedihan semakin bertambah, kesepian membuatnya tak dapat tidur dan pikirannya mulai menerawang ke masa lalu dan masa depan, akhirnya kesendirian dan kesedihan membuatnya semakin merasa terasing. Pada saat-saat seperti inilah la lebih memerlukan seorang teman yang datang menjenguknya, menenangkan pera-

saannya, dan mengubah kondisinya yang menyedihkan dan memprihatinkan.

Kita harus berpikir jauh ke depan, bila suatu saat kita mengalami nasib yang sama seperti mi. Kerana segala sesuatu itu selalu diukur dengan kondisi pada masa-masa terakhir.

Apakah beberapa pelajaran dalam tarbiyah itu sudah terpatri dalam hati semua ikhwah, sehingga tidak melupakan kewajiban Islam im, tidak terjerumus dalam hal-hal yang terlarang, dan tidak memutuskan hubungan persaudaraan?

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Hak seorang muslim atas muslim yang lain itu lima perkara: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin!" *(Muttafaq Alaih)*

Akhlak Lebih Utama daripada Keahlian

Suatu ketika saya pergi bersama seorang teman untuk mendaftarkan adik perempuannya ke sebuah akademi perawat di Iskandaria. Di sana kami menyerah-kan semua berkas kepada seorang karyawati bahagian pendaftaran. Kami mendapat pelayanan yang baik. Setelah memeriksa berkas-berkas itu ia lalu menunjukkan syarat-syarat yang harus dilengkapi, dengan penuh sopan santun.

Ketika pulang, teman saya ini bertanya tentang keahlian karyawati yang telah melayani dengan baik tadi. Lalu saya katakan kepadanya, "Menurut saya keahlian-nya terletak pada akhlaknya yang lembut!" Inilah keahlian hakiki yang dapat menyelesaikan segala tantangan, dan ini lebih utama daripada ijazah dan keahlian. Demi-kianlah Allah berseru,

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia"(Al-Baqarah:83)

“Dan katakanlah kepada hamba-bamba-Ku, 'Hendak-lah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)’”.(Al-Isra’:53)

Orang Arab mengatakan, "Kata-kata yang keluar dari mulut hendaknya penuh dengan kemuliaan dan keindahan." Bahkan ada ungkapan populer di kalangan masyarakat, "Ungkapan membawa kebahagiaan."

Keindahan adalah Bahasa Hati

Saya sering mengamati dalam berbagai acara penyambutan tamu-tamu besar, panitia selalu menampilkan anak-anak kecil dengan membawa kalungan bunga dan cenderamata. Mereka adalah anak-anak pilihan. Mereka adalah anak-anak yang penampilannya sangat indah dan menarik serta santun. Kejadian ini berulangkali dalam setiap acara penyambutan para pemimpin negara, para menteri, duta besar, gubernur, dan yang lainnya, di seluruh penjuru dunia.

Yang unik, tatacara ini terus berlangsung sampai sekarang tanpa ada satu pun komentar, baik dengan lisan maupun tulisan. Kebiasaan ini tetap saja berlanjut dan berjalan sesuai perasaan. Tidak perlu ungkapan kata-kata kebahagiaan, kerana kebahagiaan hati sulit diung-kapkan dengan kata-kata.

Kenyataannya memang penampilan yang menank itu dapat berpengaruh pada hubungan antarpribadi, bahkan hubungan secara umum. Memang, penampilan yang memukau dengan sentuhan sopan santun dan perasaan yang lembut merupakan faktor penggerak dalam memikat hati dan menyentuh perasaan. Kecan-tikan dan ketampanan seringkali berpengaruh besar dalam memperoleh kesempatan, sehingga menempat-kan seseorang pada posisi yang strategi. (Walaupun terkadang melupakan kekurangan, bahkan tidak peduli terhadap semua kekurangan yang ada, yaitu bagi mereka yang hanya mengandalkan penampilan fisik belaka). Sebenarnya, yang saya maksud adalah kecantikan dan ketampanan alami yang memancarkan cahaya kebersihan dan kesucian.

Semua hal tersebut banyak berpengaruh pada hati, sehingga orang yang memilikinya selalu disukai dan dihormati. Dari sinilah Anda dapat menyaksikan bahawa penampilan anak-anak yang telah dianugerahi kenik-matan oleh Allah ini lebih baik daripada lainnya. Bila anak-anak ini dibina dengan pembinaan dan *tarbiyah islamiah* yang baik, maka gaung tarbiyah di masa mendatang akan meluas dalam membangkitkan perasaan lewat penampilan ceria dan memukau guna berkhidmah pada dakwah islamiah.

Islam sebagai agama dakwah bagi seluruh manusia, tidak boleh melupakan sentuhan manis ini dalam rangka menggaet hati seseorang. Sirah Nabi saw. sarat dengan peristiwa yang menonjolkan sisi ini dalam kehidupan sebahagian sahabat,

seperti Mush'ab bin Umair, Ja'far bin Abi Thalib, dan Dihyah Al-Kalby, yakni orang-orang yang diutus Rasulullah saw. untuk berdakwah kepada para raja dan ketua negara.

Carilah Tokoh Masyarakat, Incar dan Dekatilah

Banyak da'i yang mencurahkan segala potensinya untuk menangani masyarakat kalangan tertentu, tetapi mereka melupakan tokoh masyarakat yang berpenga-ruh besar dalam kehidupan sosial. Sesungguhnya, menaruh perhatian pada tokoh-tokoh masyarakat akan mem-perlebar jalan dakwah. Demikian itu kerana para tokoh masyarakat yang terasing dan sentuhan dakwah milah yang sering menentang dakwah kita, kerana ketidak-tahuannya terhadap hakikat dakwah.

Rasul SAW sangat memahami sisi mi sehingga beliau berdoa, "Ya Allah berilah 'izzah (tinggikan) Islam ini dengan masuknya salah satu dari dua Umar yakni Umar bin Hisyam (nama asli Abu Jahal, edt.) atau Umar bin Khathab." Keduanya adalah musuh utama dakwah sewaktu Islam muncul pertama kali di Makkah.

Pada prinsipnya dakwah senantiasa perlu kepada semua orang. Lebih dari itu, aktivitas ini perlu orang yang dapat mengangkat citra dan pamor dakwah. Munculnya keteguhan hati itu tergantung pada orang-orang yang teguh dan kuat.

Hendaknya senantiasa direnungkan kata-kata bijak ini, "Ya Allah, jika dakwah ini mendapat tanggapan baik dari masyarakat, maka jadikanlah seseorang sebagai permmpin. Allah akan memperbaiki kondisi masyarakat melalui kebaikan pemimpinnya." Orang-orang semacam inilah yang akan mencurahkan segala potensi dan waktunya untuk mendukung dakwah islamiah.

Masuk Islamnya Umar bin Khathab telah membawa keuntungan besar dalam penegakan risalah Islam. Apalagi beliau telah membenkan sumbangan dengan kemenangan-kemenangan besar bagi dakwah. Setelah beliau menjadi khalifah, keadilan benar-benar ditegakkan, sehingga namanya dikenal di seluruh penjuru bumi. Namanya benar-benar menyejarah. Anugerah Allah itu memang agung. Mahabenar Allah yang telah berfirman,

"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji." (Al-Hajj: 24)

Tipudaya, Kecerdikan, dan Latihan Berpikir

Saya sangat "kagum" pada orang-orang Yahudi. Sampai hari ini, mereka masih tetap membuahkan idea-idea baru tentang tipudaya dan rekacipta dengan berbagai macam variasinya. Seakan mereka memiliki lembaga khusus tentang hal ini, baik dalam bidang perdagangan, peperangan, maupun politik.

Saya teringat sebuah anekdot yang terjadi di kota Rasyid, sejak sebagian bangsa Yahudi berdomisili di sana. Ada seorang Yahudi menjual rumahnya kepada seorang penduduk kota Rasyid dengan transaksi yang resmi. Setelah beberapa tahun berlalu, datanglah orang Yahudi tersebut ke sekitar rumah itu dengan membawa sejumlah batu bata, kayu bangunan, semen, dan kapur. Ketika pemilik rumah bertanya, "Apa yang sedang Anda kerjakan di sini?" Ia menjawab, "Saya datang untuk membangun!" "Mau membangun apa?" tanya pemilik rumah?" "Saya akan membuat bangunan baru di atas rumah ini!" jawab Yahudi. "Bukankah rumah ini sudah kamu jual dan telah kamu terima uangnya beberapa tahun lalu?" kata pemilik rumah. Si Yahudi menjawab, "Ya, tetapi yang saya jual hanya sampai atap rumah. Masih menjadi hak saya untuk membangun di atas atapnya sampai setinggi-tingginya!"

Anekdot ini terjadi sebelum pendudukan bumi Palestina, Jalur Gaza, dan Tepi Barat Sungai Yordan. Sekarang Israel mengatakan, "Bangsa Arab boleh tinggal di bumi Jalur Gaza dan Tepi Barat Sungai Yordan, tetapi tidak punya hak milik sama sekali. Bumi ini tetap milik Israel." Masih sama saja, itulah tipudaya Yahudi. Apa bedanya antara malam ini dengan kemarin malam!

Utsman bin Affan ra. sangat memahami tipudaya Yahudi yang dapat menaklukkan dunia itu. Ketika menjadi khalifah, beliau menjumpai seorang Yahudi di Madinah, yang menyimpan sumur penampung air. Ia menguasai sumur itu, yang airnya dijual kepada kaum muslimin. Maka khalifah menawar kepada Yahudi agar menjual sumur itu kepadanya, untuk disedekahkan kepada kaum muslimin. Tetapi si Yahudi itu menolak tawaran khalifah. Kemudian khalifah mengatakan, "Juallah sebagian sumur mi padaku, yakm kamu meng-ambil air sehari dan saya juga mengambil air sehan!" Akhirnya Yahudi itu setuju. Khalifah berkata, "Kaum muslimin berhak mengambil air secukupnya pada hari giliranku. Pada saat giliranmu mereka tidak akan mem-belinya sedikit pun!" Setelah beberapa hari, ia merasa tertekan kerana embargo kaum muslimin kepadanya. Maka tidak ada alternatif lain

kecuali ia harus menjual bagiannya kepada Khalifah.

Semoga kisah ini dapat menyadarkan dan menggu-gah pikiran kaum muslimin. Yang lalu biarlah berlalu, kebaikan pasti akan datang.

Suatu hari, Khalifah Al-Mahdi sedang duduk-duduk bersama beberapa orang, tiba-tiba masuklah seorang lelaki dengan membawa sandal yang terbungkus sapu tangan. Lelaki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah sandal Rasulullah, saya hadiahkan untuk Tuan!" Beliau pun menenma dan meletakkan di hadap-annya, lalu menyerahkan sepuluh nbu dirham kepada lelaki tersebut. Ketika ia pergi, beliau berkata kepada orang-orang yang sedang duduk bersamanya, dan membuat mereka semua terkejut "Saya tahu bahwa Rasulullah saw. tidak mungkin pernah melihat sandal itu, apalagi memakainya. Tetapi bila kita dustakan orang tadi, ia akan menyebarkan fitnah kepada orang lam. Sebaliknya, bila ia kita terima maka ia akan mengatakan kepada orang lain, 'Saya telah menghadap khalifah dengan membawa sandal Rasulullah, tetapi beliau malah mengembalikan lagi sandal tersebut kepada saya, bahkan saya menerima hadiah.'"

Beliau tidak tergesa-gesa bertindak sebelum berpikir. Bahkan beliau berpikir sebelum bersikap. Itulah sikap yang bijak.

Sambutan dan Kesannya

Pada tahun 1946 setelah Perang Duma kedua dan seusai pengerahan massa guna menuntut hak kebebasan, datanglah utusan dari Khortum yang dipimpin oleh Ustadz Isma'il Al-Azhari, Ketua Partai Al-Wihdah. Utusan ini hendak bertemu Isma'il Basya Shidqi, Perdana Menteri Mesir, dalam rangka membicarakan penyerahan Mesir dari tangan Inggeris.

Ustadz Isma'il Al-Azhari mengatakan dalam maka-lahnya tentang delegasi Sudan yang mewakili partai-partai politik. Delegasi yang beliau bawa ke Kairo ini untuk mempengaruhi jalannya serah terima dari tangan Inggris kepada Mesir, dan juga untuk menyampaikan suara bangsa Sudan berkaitan dengan keamanan pendu-duknya.

Beliau mengatakan, "Rakyat mulai berduyun-duyun menuju stasiun kereta api Khortum sejak pagi buta, sehingga menjadi lautan manusia yang mengkha-watirkan. Hal ini sebagai ungkapan keterikatan bangsa kami dengan kebebasan dan keinginannya untuk menuntut hak hidup yang mulia dan sejahtera.

Di dekat air terjun rombongan kami disambut dengan sangat meriah dan sepenuh hati. Organisasi yang paling menonjol dalam memberikan sambutan besar-besaran di sepanjang jalan air terjun adalah kelompok Ikhwanul Muslimin. Dari air terjun kami menuju Aswan guna mengikuti acara pesta besar. Sepanjang perjalanan kereta dari Aswan ke Kairo, kami ditemani beberapa anggota Ikhwanul Muslimin yang memang sudah diatur oleh jamaahnya untuk memberikan sambutan sepanjang perjalanan.

Sesampainya kami di stesen kereta Kairo, kami me-nyaksikan suatu pemandangan yang sangat mengagumkan. Kami melihat lautan manusia memenuhi lokasi. Seakan tak seorang pun penduduk Mesir yang tidak memberikan penghormatan kepada delegasi Sudan."

Kisah Sekaleng Keju

Saya punya seorang mitra kerja dalam pembelian tanah. Dia punya seorang anak yang sudah duduk di bangku kuliah. Suatu hari, saya memberinya hadiah sekaleng keju putih, hasil produksi pabrik keju saya. Ketika itu la mengatakan bahwa ia memihki dua teman, teman kuliah dan teman satu kost (asrama). Akhirnya saya beri lagi dua kaleng. Setelah lewat beberapa hari, ketika saya sedang berjalan di sebuah gang kota Rasyid, tiba-tiba saya dipanggil seseorang yang baru saja keluar dari waning kopi. Ketika saya datangi, la segera mengatakan, "Saya ucapkan terima kasih banyak atas kiriman sekaleng keju yang telah Anda hadiahkan kepada anakku, Fulan." Lantas la mengeluarkan uang dari dompetnya hendak diberikan padaku sebagai ganti, namun saya menolak. la tetap bersikeras untuk membayarnya, padahal ia dan anaknya belum pernah saya kenal sama sekali. Saya katakan bahwa itu saya berikan sebagai hadiah untuk dia dan temannya. Saya jelaskan duduk perkaranya, tetapi ia tetap ingin membayar sehmgga rnembuat saya dalam posisi yang sulit. Akhirnya saya katakan, "Sebe-narnya saya mengirimkan itu semata-mata hanya sebagai hadiah. Bila Anda memaksa ingin tetap membayar maka saya berharap diterima saja sebagai hadiah, atau Anda kembalikan kepada saya seperti semula. Saya tidak akan mengambil uang gantinya." Akhirnya la mengatakan, "Kalau begitu saya terima hadiahnya, kerana hadiah tidak boleh ditolak!"

Kasus ini telah banyak memberikan pelajaran bagi saya. Di antaranya, tidak bijak kalau saya memberi hadiah seperti ini tanpa alasan yang rasional dan dapat

diterima. Kerana saya belum mengenalnya, wajarlah kalau orang tua salah seorang dari mereka hendak membayarnya. Sebab, mungkin ia akan berkata dalam hati-nya, "Mengapa dia memberi hadiah?" Barangkali ia ber-pikir bahwa hadiah tersebut merupakan sarana berhu-bungan sebagai langkah pertama menuju pintu dakwah.

Pikiran orang dalam kondisi seperti ini selalu didahului oleh berbagai macam dugaan dan prasangka.

Oleh kerananya, saya telah belajar dan kisah mi, jangan sampai kita isti'jal (terburu-buru). Tunggulah situasi dan kondisi yang alami dan wajar.

Cinta, Ada Batas dan Rambu-Rambunya

Pengalaman hidup, terutama dalam berumah-tangga, telah membuktikan bahwa keterbukaan yang berlebih-an antarsesama, terutama antarsuami-istri, merupakan sesuatu yang tidak terpuji. Apalagi bila terjadi benturan perasaan antara suami-istri. Ada anggapan bahwa antar-orang yang saling mencinta tidak akan terjadi saling mencela. Padahal, seorang suami atau istri pasti memiliki kepribadian tersendiri yang dibanggakan. Banyak perselisihan bermula dari perasaan bersalah bila melam-paui batas-batas kesopanan. Tetapi, bila perasaan ini sudah hilang, maka perselisihan akan semakin keras menjurus kasar, sehingga untuk mengembalikan ke kondisi semula memperlukan waktu. Yang terbaik di antara mereka adalah yang memulai meredam kema-rahannya demi kemaslahatan masa depan keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan diam dan tidak memperturut-kan gejolak emosi serta mengalihkannya pada aktivitas lain, misalnya melakukan pekerjaan rumah, membaca Al-Qur'an, membaca buku-buku Sirah, atau berwudhu dan sholat.

Wahai muslimah, ketika engkau marah, jangan segera meninggalkan rumah, sebab hal itu pasti akan memperuncing masalah. Memang, banyak keluhan para istri yang disebabkan oleh sikap suaminya. Di antara-nya, suami kalau pulang sudah larut malam sementara anak-anaknya sudah terlelap tidur, padahal sepanjang malam ibunya telah menjanjikan bahwa ayahnya segera datang. Apalagi kalau suaminya semalaman begadang di nightclub, warung kopi, atau tempat-tempat lain. Hal ini pun diketahui oleh istrinya sehingga membuat hati dan perasaannya kesal, tetapi ia takut mengeluarkan kata-kata yang dapat merusak masa depan keluarga. Akhirnya, hidupnya semakin terasa kering dan beku. Hal ini diperparah ketika sang istri menyaksikan seba-gian tetangganya tidak seperti yang ia alami, suami mereka sudah

berada di tengah-tengah keluarga sejak sore. Inilah sesungguhnya kebahagiaan yang didambakan seorang istri.

Barangkali ada sebagian istri yang termasuk tipe pertama, menahan amarah dengan menampakkan muka cemberut kepada suami. Sikapnya akan tetap seperti itu setiap kali melihat tingkah suaminya. Sementara suaminya tetap tidak melayani sikap seperti itu ketika pulang ke rumah. Inilah awal kedamaian. Betapa indahnya, bila sang istri menunda keluhan dan masalahnya sampai suami istirahat. Menatap dengan penuh senyum dan lapang dada dalam menghadapi kesedihan. Mengena-kan pakaian yang terbaik dan mempersiapkan anak- anaknya untuk menyambut ayahnya dengan melantun-kan nasyid, "Ayah telah datang... datang pukul enam... naik kendaraan... tidak jalan kaki... naik sepeda..." dan Iain-lain.

Seorang istri harus memahami tugasnya dengan baik, sebab ini adalah langkah awal untuk membenahi diri suami dan anak-anaknya. Ia juga harus menatap masa depan dengan penuh optimisme. Ini akan dapat mem-bantunya dalam mengemban beban dengan hati lapang dan jiwa yang tenang. Setiap suami-istri harus mengemban tanggung jawabnya masing-masing, tidak boleh merasa hanya punya hak tetapi tidak punya kewajiban.

Bila tampak kesalahan pada saudaramu
Maka ampunilah kesalahannya

Di antara rahmat Allah kepada para istri, menjadikan sebagian acara keluarga yang menyenangkan sebagai sarana untuk menghilangkan ketegangan dan mengha-pus pertengkaran. Seperti juga bila sering terjadi perteng-karan antara suami-istri kerana suatu sebab, kemudian Allah memberi cobaan sakit ringan kepada salah seorang di antara mereka. Maka pada saat itulah perasaan segera tergerak untuk menyelamatkan kondisi ini. Sehingga perasaan marah akan segera padam dalam waktu relatif singkat, sebelum tergoda oleh bisikan-bisikan lain dari setan.

Demikianlah, senantiasa dianjurkan untuk mengeta-hui risalah pernikahan agar tidak terjadi benturan-benturan perasaan.

Di Antara Sarana Tarbiyah

Kisah ...

Imam As-Syahid Hasan Al-Banna mengatakan, "Ketika ikhwah menanam biji-bijian di atas tanah, pasti mereka menutupinya dengan tanah, sehingga biji itu dapat tumbuh dan bertambah besar. Tak berapa lama, maka batangnya mulai muncul ke permukaan tanah. Ini adalah sunnatullah dalam penciptaan-Nya. Demikian pula bila kita menanam biji di atas tanah dan membiar-kan tanpa menutupinya, maka bisa jadi biji ltu akan disambar burung atau tertiup angin, sehingga kita rugi. Ada sebagian orang yang terburu-buru dalam meme-tik buah dan menuai hasil. Padahal sesungguhnya itu tidak dapat dilakukan dalam tempo sehari semalam. Bah-kan memerlukan waktu berbulan-bulan. Misalnya saja, menanam kapas, memerlukan waktu sampai sekitar enam bulan. Sedang waktu antara menanam kemudian berkembang sampai memanen adalah waktu-waktu yang luang (tidak ada aktivitas, hanya menunggu saja). Oleh kerana itu seorang da'i harus menggunakan waktu luang mi. Ibarat seorang petani yang menanam tanaman ringan seperti sayur-sayuran, buah lobak, tomat, dan yang sejenisnya di sekeliling tanaman kapas (istilahnya tumpang sari, edt). Sehingga, ia akan memper-oleh hasil sembari menunggu panen kapas."

Menggunakan Sarana yang Menyenangkan Hati

Sesungguhnya jalan menembus hati dalam dakwah tidak tergantung pada ceramah, khotbah, atau pengajian saja. Tetapi dapat menggunakan cara-cara yang menyenangkan hati, namun tidak menyimpang dari ketentuan syar'i. Cara inilah yang seharusnya digunakan dalam menyampaikan risalah dakwah kepada semua kalangan umat Islam yang beraneka ragam latar belakang, wawasan, dan lingkungannya.

Sebagai contoh, nasyid islami yang dapat membang-kitkan semangat harakah islamiah "HAMAS" di Pales-tina. Nyanyian tersebut hanyalah salah satu cara yang dapat menarik hati dan menyentuh perasaan.

Bermunculannya beberapa kelompok hiburan pada acara-acara pernikahan di Mesir merupakan sarana yang paling sukses dalam menyampaikan pesan sambil meng-hibur. Ini terbukti dengan mulai disukainya nasyid sema-cam ini dan semakin surutnya kelompok-kelompok yang melantunkan lagu-lagu yang bertentangan dengan etika Islam.

Kelompok nasyid ini sedang menunggu fatwa para ulama tentang boleh tidaknya menggunakan alat-alat mu-sik seperti rebana (walaupun bergenta), genderang, dan alat-alat yang lain. Bila musik itu saja boleh, tentunya alat-alat musik tersebut tidak

mengandung fitnah bahkan merupakan alat untuk mengungkapkan nilai-nilai positif.

Tarbiyatul Aulad

Sungguh, fitrah anak kecil itu lembut, bersih, dan sensitif. Wajib bagi para da'i memahami bahwa anak kecil itu mudah terpengaruh oleh setiap gambar, gerak-an, dan ucapan. Oleh kerananya harus pandai-pandai memilih kata-kata, gambar, dan sikap yang sesuai dengan pikiran anak kecil, sehingga tidak mempengaruhi sensi-tivitasnya yang mudah menerima apa saja dengan polos dan jujur.

Sudan dimaklumi bila anak-anak sering mendengar dari ibu atau neneknya cerita tentang hal-hal yang menyeramkan, misal cerita drakula dan setan terutama menjelang tidur agar ia mudah terlelap. Dampaknya, ketika sang anak sedang tidur maka yang terlintas dalam pikirannya adalah bayangan yang menakutkan, sesuatu yang membuatnya selalu terbayang dalam mimpi hingga ia merasa ketakutan.

Adalah kewajiban kita untuk menanamkan cerita-cerita yang menyenangkan, menggembirakan, dan membangkitkan keceriaan. Rasul saw. bersabda, "Berilah ka-bar gembira dan jangan membuat mereka lari menjauh."

Para pakar psikologi dan ilmu pendidikan telah menegaskan tentang bahaya keguncangan jiwa yang dialami ibu hamil, kerana akan berdampak pada janin yang dikandung. Memang, hal yang wajar apabila ibu hamil itu sering mengalami instabilitas emosi. Yang men-jadi pertanyaan adalah bila janin yang berada dalam kan-dungan ibunya saja dapat terpengaruh, lalu bagaimana bila setelah lahir nanti? Bagaimana bila alat indranya sudah mulai berkembang dan berfungsi?

Suatu saat saya pernah menguji seorang anak kecil yang belum genap setahun umurnya, apakah ia mengerti dengan akalnya atau dengan perasaannya? Saya ajak ia bermain dan bercanda dengan penuh senyum dan tatap-an kasih sayang. Secara tiba-tiba ia pun tersenyum gembira. Tetapi ketika saya berubah dengan tatapan sedih, maka ia pun menangis sambil memahngkan mukanya, dan berusaha lari dan hadapanku. Saya menyimpulkan bahwa anak kecil itu sejak keluar ke alam kehidupan, ia mengetahui dan memahami sesuatu melalui perasaannya. Jadi, ia memahami sesuatu yang tidak ia jangkau lewat akalnya.

Itulah sebabnya, perlu bagi para da'i (para guru dan murabbi) untuk memahami pentingnya fitrah dalam membina anak-anak kecil, sehingga dapat

mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang akan muncul.

Perantara

Kesamaan, baik dalam usia, pekerjaan, wawasan, maupun lingkungan, merupakan sesuatu yang dapat mempercepat keakraban, saling pengertian dan saling kasih sayang, terutama di kalangan pemuda. Maka jarang kita temukan seorang kakek akrab dengan seorang pemuda, kerana adanya perbedaan yang tajam dalam memandang standar kehidupan.

Bila seorang da'i sudah mencapai batas usia yang tidak memungkinkan lagi untuk berinteraksi dengan kalangan muda dalam rangka pembinaan, maka tidak ada masalah bila memanfaatkan pemuda aktivis dakwah sebagai perantara antara kedua belah pihak guna meng-arahkan sang da'i dalam mengenali mereka.

Rasulullah saw. telah memberi petunjuk dengan sabdanya, "Sayangilah manusia dan bersabarlah bersama mereka." Sesungguhnya membentuk seseorang seperti yang diharapkan Islam itu memerlukan manhaj dalam memproses dan menyelami kepribadiannya. Sehingga tidak terjadi benturan secara langsung dengan hambatan moral atau psikologi, fanatisme maupun pemikiran jahili.

Oleh kerana itu, pemuda aktivis dakwah harus sering konsultasi dengan da'i (yang dijembatani) dalam meme-cahkan setiap masalah yang dihadapi. Sebaliknya, da'i harus memberikatfpengalaman-pengalamannya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Demikian juga bagi orang yang langsung membmanya, yakni murabbi, dia harus tetap gigih dan sabar sampai Allah membuka-kan hati mad'u (orang yang dibinanya) dan memberinya taufiq ke jalan Islam. Masa interaksi, baik lama maupun sebentar, merupakan cerminan pembinaan akhlak dan perilaku yang dapat membangkitkan semangat yang terpendam, yang terkadang menghalangi seseorang untuk produktif dalam beramal. Maka, sarana untuk mencapai tujuan yang ikhlas adalah sesuatu yang telah dimantap-kan Allah dalam hatinya. Setelah berlangsung beberapa hari, beberapa bulan, bahkan beberapa tahun, akhirnya mad'u berubah menjadi lebih dewasa, baik perilaku dan kondisinya.

Kami Telah Memuliakan Manusia

Setiap manusia adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara

terhomat, kerana begitulah Allah menciptakan, seperti dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Al-Isra': 70)

Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya bukan dalam rangka mengagungkan keberadaannya juga bukan mengurangi kedudukannya, akan tetapi,

"Allah hendak menguji sebagian kamu dengan seba-gian yang lain." (Muhammad: 4)

Maka ada yang menjadi menteri ada juga yang menjadi pengawal Semuanya dimudahkan sesuai dengan takdir-Nya. Akan tetapi kalangan bawah (miskin) merasa dirinya tidak berharga, sehingga mereka hidup terisolir dari masyarakat dan terpinggirkan secara mental. Begitulah biasanya masyarakat memperlakukan mereka.

Di suatu majlis saya pernah ditanya seorang ikh-wah, yang ingin terlibat dalam dakwah fardiyah, tetapi dia tidak memiliki pengalaman dan sarana pendukung untuk itu.

Saya tanya tentang pekerjaannya sekarang, ia menjawab, "Saya seorang pegawai negeri di sebuah kantor distribusi pupuk, Departemen Pertanian."

Saya katakan, "Sesungguhnya itu adalah pekerjaan yang strategis, kerana Anda diperlukan oleh banyak petani. Bagaimana Anda melayani setiap petani yang datang?"

"Dia menghadap saya dengan menyerahkan formulir pengambilan, lalu saya serahkan bagiannya. Selesai urusan, kemudian pergilah la!" jawabnya. Saya katakan, "Bila Anda ingin jadi da'i, maka Anda harus menyambutnya dengan penuh kerinduan untuk dapat bertemu lagi. Anda layani mereka dengan penuh keikhlasan. Usahakan untuk berkenalan dengannya, jabat tangannya erat-erat, dan antarlah kepergiannya dengan ungkapan yang baik. Lakukanlah hal itu kepada setiap orang yang datang kepada Anda. Bila Anda ber-temu di tengah jalan, maka dahuluilah dengan salam dan jabat tangannya serta tanyakan keadaannya, dan seterus-nya. Hal ini berlaku untuk setiap orang yang Anda kenal dari mereka. Dan satu lagi, setelah itu Anda harus

datang ke rumah saya, agar saya merasa tenang dengan upaya Anda dalam masalah ini."

Beberapa bulan kemudian, ia datang mengunjungi saya dengan penuh kegembiraan, seraya berkata, "Allah telah memberi taufiq kepadaku. Ketika saya lewat di suatu jalan, tiba-tiba saya menjumpai banyak orang sedang berdiri untuk memben hormat kepadaku, bahkan mengajakku mampir ke rumahnya. Semua menyambutku dan memohon agar saya dapat berkum-pul bersama mereka."

Saya katakan kepadanya, "Inilah awal perjalanan... maka istiqomahlah!"

Tukang Sapu dan Tukang Sampah

Ada seorang akh bertanya kepada saya tentang "kiat sukses memikat hati". Saya katakan, "Kita percaya bahwa manusia itu sama. Ini tercermin ketika kaum muslimin berada dalam masjid. Yang miskin duduk ber-dampingan dengan yang kaya, yang lemah berdam-pingan dengan yang kuat, tukang sapu dan tukang sampah sama seperti kebanyakan manusia lain dalam masjid. Tetapi sayang, hal ini tidak diaplikasikan di luar masjid. Apakah ketika Anda lewat di jalanan dan berte-mu salah seorang tukang sapu, Anda mengucapkan salam padanya?". "Tidak," jawabnya.

Saya katakan, "Itu kerana Anda tidak peduli kepada-nya. Sungguh, Rasul saw. telah melarang perbuatan demikian melalui sabdanya, 'Janganlah kalian menganggap remeh suatu kebaikan walau itu hanya sekedar bermuka ceria ketika bertemu saudaramu.' Bila Anda melakukan hal itu, lalu Anda ucapkan salam padanya, baik kenal maupun tidak, berarti Anda telah menghargai dinnya dan memberinya rasa optimis dalam menatap kehidupan, kerana sebelumnya ia merasa dari golongan terasing dalam masyarakat. Ia merasa tidak seorang pun yang mau memalingkan wajah ke arahnya, tidak seorang pun yang menghargainya atau sekedar mengajaknya berbi-cara dengan baik.

Bila Anda ucapkan salam kepadanya di suatu hari, maka ia akan menantimu lewat di jalan itu, hanya untuk mendapatkan salam darimu. Ketahuilah, telah banyak orang yang mengabaikan sesuatu yang selama im la cari-cari dan dambakan."

Pada hakikatnya tukang sapu dan tukang sampah yang bekerja sebagai petugas mengumpulkan sampah dari rumah ke rumah dan dari jalanan ke jalanan, berhak mendapat penghargaan. Kerana kita merasa terbantu dengan pekerjaan yang sulit dan

kotor ini.

Oleh kerana itu, negara berkewajiban memberikan gaji yang berlipat atau memberinya tunjangan biaya kesehatan. Kerana pada hakikatnya ia lebih mudah terserang banyak penyakit, yang disebabkan oleh seringnya berhubungan dengan kotoran-kotoran itu. Jika kita memahami tujuan dakwah, yaitu dakwah pembenahan, guna mewujudkan masyarakat islami, maka tidak akan terlewat dari pikiran kita untuk memahami kenyataan ini, yang dapat menyatukan hati dan menjernihkan akhlak.

Pada suatu hari saya berada di Masjid Kurmuz, Iskandaria, membicarakan tentang hal ini bersama bebe-rapa ikhwah. Ketika saya selesai berbicara, tiba-tiba saya dihampiri seorang pemuda, seraya mengatakan, "Saya sangat terkesan dengan pembahasan ini." Setelah saya tanya, ternyata ia bekerja sebagai tukang kebersihan dan tukang sapu. Lalu saya katakan, "Bukankah kannas (tukang sapu) itu kan-nas (sama seperti manusia lain)?'" Sungguh, ini kata-kata spontan belaka, yang kebetulan saja berlaku.

Perdebatan

Sarana untuk mengajak manusia kepada Allah sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digu-nakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan, dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Suatu pembicaraan sering berlanjut dengan diskusi dan perdebatan, padahal tidak semua da'i menguasai berbagai persoalan agama, baik penafsiran maupun aplikasinya. Perdebatan sering men-jadi demikian seru dan memanas, masing-masing pihak ingin memenangkan pendapatnya atas pendapat pihak lain. Kondisi seperti ini mengharuskan adanya pihak yang kalah dan pihak yang menang {win-loss solution).

"...Dan diatas tiap-tiap orangyang berpengetahuan itu ada lagi YangMaha Mengetahui." (Yusuf: 76)

Kebenaran hakiki ada pada ayat-ayat Qur'an yang qath'iy, keteladanan yang diperagakan dalam perjalanan hidup Rasulullah saw., dan realita hidup orang-orang yang berpegang teguh pada keduanya, yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun yang berakal.

Pada dasarnya, penyampaian nilai-nilai dakwah tidak memberi peluang bagi

munculnya debat kusir, kerana debat semacam ini tidak membuahkan suatu kebaikan sedikit pun. Al-Qur'an mengisyaratkan hal tersebut pada ayat berikut,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macamperumpa-maan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah" (Al-Kahfi: 54)

"Mereka berkata, cHai Nub, sesungguhnya kamu telah berbantahan dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzabyang kamu ancamkan kepada kami,jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (Huud: 32)

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang telah mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang tuli dapat mendengarpanggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.

Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (mema-lingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." (An-Naml: 80-81)

Berdebat dengan orang-orang seperti ini tidak ada manfaatnya, ia hanya akan menemui jalan buntu. Kerana itulah Allah swt. menyuruh Rasul saw. agar berdak-wah dengan hikmah (bijaksana) dan memberi mauizhah hasanah (pelajaran yang baik), juga mewajibkan pada orang-orang yang beriman agar mendebat orang lain dengan cara yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kesu-cian dan kebenaran yang terkandung dalam dakwah itu, yang dikukuhkan dengan tanggung jawab seorang muslim terhadap keyakinannya.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang (lebih) baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orangyang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125)

Sebagian pemuda cenderung menyukai perdebatan dan berlarut-larut dalam diskusi, hanya kerana ingm dikagumi dan ingin mengalahkan pihak lam, atau kerana sesuatuyang lain. Menghadapi orang seperti ini, seorang da'i harus dapat menyimpulkan pembicaraan bila telah tampak jelas mana "benang putih" dan mana pula "benang hitam"nya. Sebab, perdebatan yang tidak menghasilkan kesepakatan dan tanpa kata akhir justeru dapat menumbuhkan kebencian dalam jiwa, mengotori dan menutupinya, serta merusak rasa cinta kasih. Selain itu ia hanya akan menguras potensi tanpa faedah, bahkan tidak menyumbangkan kebaikan apa pun bagi dakwah itu sendiri. Perlu dipahami juga bahwa sasaran dakwah tidak hanya pada akal, sebab di tengah umat ini terdapat jutaan orang beriman yang awam namun mudah tersentuh hatinya. Kerana itu, melayani orang yang suka berdebat tanpa batas adalah kesia-siaan belaka dan membuang-buang waktu, padahal waktu adalah kehidupan itu sendiri. Harus disadari juga bahwa kita tidak berada pada suatu masa yang akal pikiran dianggap segala-galanya hingga menuntut curahan perhatian pada perdebatan dan diskusi sengit yang tak banyak berarti.

Lain halnya bila Anda bertemu seseorang lalu terjadi perdebatan panjang dengannya, namun Anda menemu-kan dengan jelas "benang putih" dan "benang hitam-nya" sejelas sinar matahari di siang bolong, sedangkan ia masih antusias untuk terus melakukan perbmcangan. Dalam kondisi seperti ini, biarkanlah ia, sembari menjaga etika debat yang baik. Jangan sampai ia lari kerana sikapmu, sehingga membuat orang-orang yang berpengetahuan sepertinya juga lari darimu. Insya Allah, etika baik, kesabaran, dan ketelatenanmu akan memperbanyak pendukung untuk membantumu dalam mengha-dapinya, lalu kebenaran dan keadilan yang engkau ingin-kan pun dapat tercapai, meskipun tentu memperlukan waktu. Nanti, ia akan datang kepadamu dengan ketulusan hati dan kelapangan dada.

Imam Hasan Al-Banna menyatakan dalam salah satu dari sepuluh wasiatnya: "Jangan memperbanyak debat dalam soal apa pun dan bagaimana pun, sebab perdebatan tidak membuahkan kebaikan."

Dakwah Fardiyah adalah Pangkal dari Dakwah Jama'iyah

Dakwah jama'iyah (kolektif) mengandalkan ceramah, semangat, dan kemampuan menggugah perasaan. Sedangkan dakwah fardiyah (individu) memiliki karak-teristik, cara, dan tahapan-tahapannya sendiri. Ia adalah tahap kedua dari proses interpretasi, penjelasan, studi argumentatif, serta pembuktian dalil. Pada akhirnya, ia merupakan masa panen dan pemetikan buah.

Seseorang yang kita ajak untuk memahami fikrah tertentu, tidak akan dapat memahami dan menganutnya dalam tempo sehari semalam. Ia juga tidak dapat memahaminya dalam setiap kondisi, baik secara kejiwaan, kesehatan, maupun sosial, bahkan terkadang angin berhembus tidak sear ah dengan keinginan bahtera. Akan tetapi fikrah itu dibangun dan dipusatkan pada bacaan, dialog dalam waktu yang sangat panjang, bahkan terkadang perlu muraja'ah (kilas balik). Muraja'ah dilakukan ketika ada sebab-sebab khusus, bisikan-bisikan jiwa, atau prasangka-prasangka yang ditimbulkan oleh peristiwa-penstiwa bersejarah dan kebohongan serta penyesatan yang dihembuskan oleh media massa dan penulis-penulis yang memusuhi Islam. Kerana itu hendaknya kita sabar dan tidak tergesa-gesa menghadapi orang tersebut. Sabar hingga datang kesempatan yang lebih luas dan rasa aman dalam jiwa yang jauh dari berbagai tekanan. Jauh dari permusuhan rekan-rekannya yang di antara mereka mungkin ada yang menampakkan kebencian terselubung dan terpen-dam dalam dasar hatinya, hingga dapat menghambat dan mengeruhkan suasana dialogis atau yang mempunyai kebiasaan debat kusir.

Dakwah fardiyah berada dalam suasana damai, tenang, dan penuh cinta kasih. Dakwah ini memberi kesempatan untuk saling memaharm, berdialog tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, tentang praduga-praduga, tentang syubhat-syubhat yang pernah ia baca atau dengar, atau yang tengah mengganggu jiwanya. Jawaban dari itu semua hendaknya dibenkan terus terang, jelas, lengkap, dan tidak ada yang samar sehingga tidak ada kesempatan untuk berdebat yang dapat melunturkan tsiqah (kepercayaan) dan merobohkan bangunan. Sejalan dengan pergantian hari, dialog pemikiran itu didukung dengan budi pekerti islami yang tinggi yang dirasakan dalam hidup bersama sekelompok ikhwah: baiknya pergaulan, bagusnya penampilan, bijaksana dalam berinteraksi, perilaku yang wajar dan sesuai, rasa simpati dan cinta, membantu menyelesaikan keperluan-keperluan saudara, menanyakan yang tidak hadir, saling menanggung di antara mereka, dan menginginkn kebaikan untuk seluruh umat manusia, hingga akhirnya penghormatan dan penghargaan terhadap fikrah

sejamaah semakin menguat dalam jiwanya.

Hidup bersama saudara dalam dakwah fardiyah sa-ngat penting dalam mempererat hubungan dan memper-tautkan hati, serta menumbuhkan sikap saling menga-sihi dan mencintai yang dapat memperkokoh tali persau-daraan, memperkuat jalinan aqidah, ditambah dengan upaya membuatnya larut dalam aktivitas jamaah. Maka, pada saat itu beberapa hati akan menyambutnya dengan kecintaan dan kelapangan.

Kisah Menarik Tentang Keikhlasan dan Ketulusan

Gerakan kemurtadan berakhir setelah diselesaikan oleh Abu Bakar ra. Sebagai khalifah Rasulullah saw. beliau juga berkewajiban menyebarkan Islam ke seluruh alam, maka beliau mengirim pasukan Islam ke Irak dan Syam.

Ketika mulai menyiapkan pasukan, beliau berpikir tentang siapa yang akan dipilih untuk memimpin pasukan ke Syam. Beliau tidak mengetahui orang yang lebih baik selain Khalid bin Sa'id. Abu Bakar ra. memahami ketidaksertaannya dalam pembai'atan Khalifah disebabkan kecintaannya kepada keluarga Nabi saw., kerana itu beliau mengangkatnya sebagai panglima dan mengantarkan bendera ke rumahnya.

Berbeda dengan pendamping beliau, Umar ra., ia tidak memaafkan sikap Khalid pada saat pembai'atan Abu Bakar. Umar mengkhawatirkan hal itu akan memecah belah keutuhan umat.

Maka Umar pergi menemui Abu Bakar lantas berkata, "Anda mengangkat Khalid yang telah mengatakan begini dan begitu!" Umar terus mendesak Abu Bakar, hingga akhirnya ia mengutus Al-Arwa Ad-Dausi untuk menemui Khalid dan mehyampaikan pesan, "Sesungguhnya pengganti Rasulullah saw. berkata, 'Kembahkan bendera kepada kami.'" Segera Khalid mengeluarkan bendera dan menyerahkan kepadanya seraya berkata, "Demi Allah, saya tidak gembira ketika diberi jabatan, dan juga tidak sedih ketika kalian cabut kembali. Sesung-guhnya yang tercela untuk selain Anda." Selang beberapa saat, Abu Bakar datang menemuinya untuk meminta maaf dan mengharapnya untuk tidak mencela Umar dengan sepatah kata pun. Khalid senantiasa memohonkan rahmat kepada Allah untuk Umar ra. sampai memnggalnya.

Mereka semua adalah pencinta kebenaran dan petunjuk, maka setelah Abu Bakar ra. melepas jabatan Khalid beliau mengangkat salah seorang prajuritnya, Yazid

bin Abi Sufyan, dan menyerahkan bendera kepadanya. Beliau juga mengangkat Syarahbil bin Hasanah dan Amr bin Al-'Ash untuk memimpin pasukan yang lain. Ketika bertemu Khalid, Abu Bakar bertanya, "Siapa di antara mereka yang paling Anda sukai?" Agar Khalid berjuang di bawah benderanya, maka Khalid memberi jawaban, "Anak paman (misan) saya, Amr bin Al-'Ash, lebih saya cintai kerana hubungan kerabat. Sedang Syarahbil lebih saya cintai kerana diennya, dia adalah saudaraku di masa Rasulullah saw. dan pendukungku yang menghargai misanku."

Abu Bakar amat terkesan, maka beliau berpesan kepada Syarahbil bin Hasanah, "Perhatikan Khalid bin Sa'id, kenali hak-haknya atas dirimu sebagaimana Anda suka ia mengenal hak-hakmu atas dirinya bila ia jadi pemimpinmu. Anda telah mengetahui kedudukannya dalam Islam, ketika Rasulullah saw. wafat ia masih memegang jabatan. Aku telah memberinya jabatan, tetapi kucabut kembali, dan aku berharap semoga hal itu lebih baik untuk diennya, saya tidak ingin membuat seseorang bergembira kerana jabatan. Saya juga telah memberitahu yang menjadi pemimpin pasukan, ter-nyata ia memilih di bawah komando Anda dan sepupu-nya. Kerana itu, bila kamu punya persoalan yang mem-perlukan pendapat orang yang bertaqwa dan shalih, maka pertama kali mintalah pendapat kepada Abu Ubaidah Al-Jarrah, kedua kepada Mu1 adz bin Jabal, lalu yang ketiga kepada Khalid bin Sa'id. Insya Allah, Anda akan dapatkan nasihat dan kebaikan dari mereka. Janganlah menjauhi pendapat mereka, atau menyembu-nyikan sebagian berita dari mereka."

Demikianlah, akhirnya Khalid turut berjihad bersa-ma umat Islam sebagai prajurit biasa. Ketika sampai di Marajul Ashfar, pasukan Rumawi sudah berbaris untuk menghadapi pasukan Islam dan perang pun berlangsung. Khalid bin Sa'id menyerang ke kanan dan ke kiri dengan gagah berani. Akhirnya, beliau syahid.

Permasalahan Para Pemuda

Sebagian pemuda mengeluh kerana kedua orang tuanya, atau salah satu dari mereka, menghalanginya untuk shalat jamaah di masjid, menghadiri seminar dan ceramah, atau beraktivitas bersama para pemuda lain yang memiliki komitmen dengan agama. Sehingga timbullah perdebatan, perselisihan, hingga pemboikotan. Hal ini terjadi sebenarnya kerana ketidakpahaman orang tua tentang hakikat dakwah yang sebenarnya, atau khawatir kalau anaknya terjerumus pada kekeliruan fatal yang dapat

menyeret mereka pada berbagai persoalan dan urusan yang dapat mengantarkan mereka ke penjara dan tahanan, sebagaimana pernah mereka dengar dan baca dalam mass media.

Namun para pemuda itu, seringkali bila diminta orang tuanya untuk membantu keperluan rumah, seperti membeli makanan, mengantar saudara perem-puannya ke dokter atau ke tempat belajar, mereka eng-gan memenuhi. Pada saat yang sama, mereka begitu asyik pergi dengan kawan-kawannya, disiplin mengikuti pertemuan, rihlah, ziarah, dan melakukan berbagai ke-giatan yang tidak ada gunanya dalam pandangan kedua orang tua yang tentu diingkarinya.Demikianlah, kedua orang tuanya memang belum memahami hakikat dakwah, tujuan-tujuanya, juga manhaj dalam tarbiyah.

Dalam kaitan ini, mereka berdua tentu dapat dimaklumi: "Barangsiapa tidak mengerti sesuatu maka ia memusuhinya". Sedangkan perasaan takut dan khawatir yang ada dalam diri mereka, merupakan fitrah yang tidak boleh diingkari. Lalu bagaimana solusinya?

Bila seorang anak taat pada kedua orang tuanya, perilaku dan sepak terjangnya mencerminkan akhlak yang tinggi, selalu unggul dalam studi, berinteraksi secara baik dengan saudara-saudaranya, dan tidak terlambat pulang malam yang dapat menggusarkan pikiran ke-luarganya, sudah pasti sang ibu akan menjadi mediator untuk membangun jalinan mesra antara dirinya dan ayahnya. Serta merta sang ayah pun akan mengizinkan-nya untuk mewujudkan apa pun yang diinginkan, yang sebelumnya tidak diperbolehkan. Inilah jalan untuk mencapai tujuan dan meraih simpati.

Cinta kerana Allah adalah Pintu Menuju Hati

Cinta kerana Allah adalah pembuka hati, namun terkadang muncul beberapa perilaku yang menghambat cinta tersebut. Mengekspresikan perasaan cinta tanpa pertimbangan, tanpa penahapan, tanpa kesesuaian dan keserasian, atau tanpa memperhatikan momen dan kesempatan, dapat menyebabkan kontraproduktif. Cinta kerana Allah dan persaudaraan kerana-Nya, bukan sarana untuk menikmati pelampiasan perasaan, atau untuk membuang-buang waktu dengan mengobrol, atau

kegiatan lain yang mengasyikkan namun tanpa faedah. Juga bukan sekedar untuk mencairkan beban sesama muslim dalam meringankan amanah dan tanggung jawab dakwah yang berat dengan kunjungan, memberi sedekah, membuat forum diskusi, surat menyurat, duduk-duduk berbincang tentang berbagai hal yang menghabiskan waktu dan menyia-nyiakan berbagai kewajiban dan tanggung jawab konkret padahal bagi mereka waktu adalah kehidupan itu sendiri dengan harapan bahwa semua itu merupakan jalan mudah menuju surga.

Bukan semua ltu. Namun persaudaraan kerana Allah adalah curahan perasaan, berjuang untuk mem-bantu saudaranya demi peningkatan potensi diri secara bersama-sama, dengan tarbiyah dan takwiniyab, "penyemaian biji", "pencabutan rumput", dorongan semangat dan hasrat, penyebaran dakwah melalui persaudaraan yang tulus, ibadah yang khusyuk, serta kontinuitas dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang baik.

Tidak ada derajat cinta kerana Allah yang lebih agung daripada cinta yang dapat memunculkan keagungan dakwah, membangun kerangkanya, dan menegakkan daulah Islam di dunia.

Jadilah Akh yang Hangat

Salah seorang akh berjalan dengan teman barunya yang belum dikenal oleh kawan-kawannya yang lam. Ketika salah seorang di antara mereka bertemu dengan mereka berdua, ia menjabat tangan akh ini dengan sangat mesra, sedangkan akh baru yang belum dikenalnya dija-bat tangannya dengan dingm. Tentu sikap ini dapat dira-sakan olehnya hingga ia merasa dibedakan.

Seharusnya, seorang akh tidak boleh membeda-beda-kan dalam berjabat tangan, kecuah ia bukan seorang da'i yang mempunyai tujuan menank orang baru dalam dakwahnya.

Seorang da'i harus memahami bahwa ltu kesempat-an berharga untuk berkenalan dengan orang baru. Salam seorang da'i yang dilontarkan, ucapan, dan penyambutannya adalah sarana dakwah. Dengan demikian, akh yang baru dikenal mi akan langsung masuk dalam lingkaran mereka, lalu diundanglah ia untuk mengikuti seminar, ceramah, dan bahkan rihlah (piknik). Selain itu, dapat pula memberinya

berbagai bantuan yang diperlukan, atau hadiah pada momentum yang tepat. Lalu ia menasihati akh yang lain untuk bersikap serupa, dengan tulus dan perasaan yang hangat. Dengan demikian, tindakan itu akan memberi pengaruh kepada mereka, lalu mereka pun mendapatkan makna cinta yang sesungguhnya dan kehangatan hidup.

Bila setiap akh menunjukkan sikap islami ini, dengan semangat persaudaraan yang tulus, niscaya orang tersebut akan merasakan dirmya berada di tengah-tengah banyak hati yang menyukai dan mencintainya. Dengan begitu, lalu terbangunlah saling respon secara tulus dan masing-masing mereka merasa menjadi bagian dari kebersamaan.

Sebuah Sikap

Sayidah Aisyah ra. berkata, "Abu Bakar menemui Rasulullah saw. di biliknya saat beliau berbaring dengan santai. Setelah selesai menyampaikan keperluannya, ia keluar. Kemudian Umar datang, usai menyampaikan keperluannya, ia pun keluar. Disusul kemudian Ali yang datang. Setelah menyampaikan keperluannya maka ia pun segera keluar. Benkutnya, Utsman yang datang. Demi melihat Utsman yang datang, Rasulullah saw. buru-buru bangkit dan duduk. Aisyah pun keheranan dan bertanya kepada beliau, 'Mengapa Anda melakukan hal ini hanya pada seseorang?' Rasulullah saw. menja-wab, 'Utsman seorang pemalu. Kerananya saya khawa-tir bila ia masuk sedangkan saya dalam keadaan seperti sebelumnya, ia tidak mau mengutarakan keperluannya kepadaku.'"

Mirip dengan kisah tersebut adalah apa yang diceri-takan oleh sebagian hadits. Rasulullah saw. memberi izin masuk untuk beberapa orang, yang terakhir adalah Abu Sufyan bin Harb. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, Anda telah memberi izin kepada beberapa orang sebelumku hingga saya mengira bahwa batu Khandaq pun mendapat izin sebelumku." Rasulullah saw. menjawab, "Engkau seorang, sama dengan mereka seluruhnya."

"Engkau seorang, sama dengan mereka seluruhnya," kalimat mi tidak saja mengisyaratkan kedudukannya, tetapi kalimat ini terlontar kerana posisi yang sulit. Kata-kata Abu Sufyan "Hingga saya mengira bahwa batu Khandaq pun mendapat lzin sebelumku" merupakan gambaran jelas tentang ketegangan dan emosinya. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi jika tidak ada ung-kapan yang meredakan emosi itu.

Muhammad saw. memahami betul hal ini dan wajah Abu,Sufyan. Kerananya beliau menyikapi dengan kata-katayang sebaik mungkin dan perasaan selembut mungkin. Ucapan Nabi "Engkau seorang, sama dengan mereka seluruhnya" dapat mengubah hati Abu Sufyan dari satu kondisi kepada kondisi yang lam; yang tadinya marah kini rela, yang tadinya tegang kini tenang. Meski-pun sebenarnya, apa pun yang dikatakan Rasulullah saw. Abu Sufyan siap menerimanya.

Cara berinteraksi dengan orang yang memiliki kedu-dukan istimewa memang bukan perkara gampang. Bukanlah sesuatu yang mudah ketika Anda menjumpai seseorang yang sedang dalam keadaan emosi memuncak, Anda melihat hal ini secara jelas di wajahnya lalu dalam waktu sekejap harus mampu meredakan emosinya.
Rasulullah saw. memahami kondisi jiwa anggota jamaah dan sahabat-sahabatnya. Beliau memahami detail perilaku mereka; mengetahui apa yang membuat seseorang di antara mereka marah dan apa yang mem-buatnya suka; mengetahui juga apa yang merangsang emosi seseorang di antara mereka dan apa pula yang dapat menenangkannya. Beliau mempergauli setiap mereka dengan cara yang pas, sehingga rasa cinta mudah tertanam dan ketaatan pun segera dapat diwujudkan. Tidak seorang pun yang lari darinya. Inilah puncak kelihaian siasat interaksi dengan orang lama.

"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Ali Imran: 159)

Pengunjung Masjid

Ikhwan yang sering berkumpul di masjid terkadang kurang memperhatikan orang-orang yang datang untuk melaksanakan shalat. Mereka mengira bahwa hal ini menyalahi kebiasaan kampung setempat, maka mereka pun tidak menyambut hangat kehadiran orang-orang itu dan tidak pula mengucapkan salam kepada mereka.

Boleh jadi tidak mengucapkan salam merupakan tradisi penduduk kampung, kerana jumlah mereka sedikit dan sudah saling mengenal. Namun di kota-kota besar jumlah orang yang melakukan shalat amat banyak. Dengan sikap seperti ini para pemuda telah menyia-nyiakan kesempatan untuk berkenalan, khususnya di masjid. Bukankah kita telah belajar agar memberi salam kepada siapa pun, baik yang kita kenal maupun tidak.

Para imam masjid dan orang-orang yang mengurus masjid, terutama para

aktivis dakwah, hendaknya gemar berkenalan dan menarik simpati, khususnya ketika di masjid. Shalat berjamaah di masjid mendapatkan pahala dua puluh tujuh kali lipat dibandmg shalat sendirian. Demikian itu agar di antara kaum muslimin terjalin saling mengenal.

Sebagian pemuda, ketika mendapat nikmat hidayah dari Allah lalu pergi ke masjid untuk pertama kalinya, merasa terasing. Perasaan itu semakin bertambah bila sebagian jamaah menatapnya dengan dingm dan masa bodoh. Seharusnya mereka menyambutnya dengan perasaan senang, mesra, dan bersen-sen, hingga ia segera menyatu dengan mereka dengan penuh ketulusan hati.

Beberapa tahun yang lalu, pernah seorang pengurus masjid mengusir anak-anak ketika memasuki masjid. Ia menyangka bahwa anak-anak itu hanya akan meng-ganggu orang yang sedang melakukan shalat dengan kegaduhan dan teriakan-teriakan suaranya. Orang yang mengusir anak-anak dari masjid itu lupa bahwa masjid adalah satu-satunya tempat untuk mencetak generasi harapan masa depan dengan aqidah yang benar, ibadah yang lurus, akhlak yang mulia, kejantanan, dan kebera-nian. Seharusnya mereka menyambut anak-anak itu dan mengarahkannya dengan baik. Boleh jadi Allah swt. menjadikan sebagian dari mereka kekayaan bagi Islam.

"Sesungguhnya bila Allah memberi hidayab kepada seseorang karena Anda maka itu lebih baik bagi Anda daripada unta merah." Salah seorang akh berkata kepadaku, "Ketika saya masih belajar di sekolah dasar dulu, saya sempat mengira bahwa orang yang masuk masjid harus membeli tiket terlebih dahulu."

Hikmah yang Mendalam

Salah seorang tokoh parti tertentu membangun masjid di sebuah kampung. Masjid itu dinamai dengan namanya. Melihat itu, para pemuda aktivis dakwah tidak menyia-nyiakannya. Mereka datang ke sana untuk melakukan shalat berjamaah, dan lebih dari itu mereka juga melakukan berbagai kajian di situ. Tidak lama kemudian pemilik masjid menghasut jamaah yang tua-tua dan menuduh bahwa anak-anak muda itu anak-anak ekstrem. Akhirnya mereka pun diusir dan masjid dan tidak dapat lagi melakukan shalat dan kegiatan lain di situ.

Memang demikianlah. Seharusnya para pemuda peka terhadap kecenderungan dan arah pemikiran jamaah masjid agar tidak berbenturan di awal langkah sehingga menghalangi hidayah masuk di hati kaum muslimin di han-hari benkutnya.

Agar tidak terjadi kasus serupa, mestinya sekelompok kecil pemuda rutin datang ke mesjid ini. Datang saja untuk beberapa pekan. Setelah itu, langkah berikutnya, misalnya membuat kegiatan baca Qur'an sendiri- sendiri setelah shalat maghrib, dengan tajwid yang bagus, hingga datang waktu isya'. Kegiatan ini terus saja dilakukan hingga beberapa bulan. Dengan kegiatan ini, diharapkan jamaah masjid akan tertarik lalu bergabung dan ikut membaca Al-Qur'an bersamanya. Untuk beberapa bulan, biarkan kegiatan seperti ini berlangsung, tanpa ditambah dengan kegiatan lain.

Setelah kegiatan ini berjalan beberapa waktu, bisa saja salah seorang dari mereka mengusulkan untuk membuat kajian tafsir Qur'an yang "ringan". Tentu usulan ini akan disambut oleh jamaah masjid dengan positif. Lama kelamaan diharapkan jumlah peserta kajian tafsir akan semakin banyak. Ketika itulah, dengan berlalunya waktu, kontak dan ikatan hati semakin kuat di antara para peserta. Mereka pun mulai berkenan mengundang untuk hadir di berbagai kegiatan. Bulan dan tahun silih berganti. Ketika itu masyarakat mulai mengenal lebih dekat akhlak dan kemampuannya. Ketika suatu saat imam masjid berhalangan datang di suatu shalat Jum'at, salah satu dari pemuda ini pun dipersilakan untuk menjadi imam atau bahkan menjadi khatib pengganti. Ketika itulah jalan dakwah terbentang di hadapannya. Itu semua berkat kearifan, kecerdasan, dan kesabaran dalam melangkah.

Keagungan Da'i

Ada empat orang akh mengunjungiku di kantor Jamaah. Sebagaimana biasanya, hal itu kita manfaatkan untuk menanyakan berbagai hal seputar kegiatan mereka. Empat akh tadi dipimpin oleh Al-Akh Syaikh Abdud Daim Dhoif, salah seorang penduduk 'Azbatul Bir Al-Qabali di Iskandaria.

Saya bertanya kepadanya, "Bagaimana Anda menge-nal Jamaah Ikhwanul Muslimin, wahai Syaikh Abdud Daim?"

la menjawab, "Ketika itu saya tmggal di kota Thanta. Saya penganut Thariqat

Ahmadiyah, yang dinisbatkan kepada As-Sayyid Al-Badawi, tokoh ternama dan mempunyai kedudukan terhormat di kota Thanta. Thariqat aliran im sangat terkenal. Saat itu tahun 1940.

Pada suatu hari seorang teman dari anggota thariqat bercerita bahwa telah datang seseorang ke Thanta menyampaikan berbagai kajian dan ceramah pada orang-orang di masjid. Orang itu bernama Hasan Al-Banna. Menurut teman tadi, Hasan Al-Banna menuduh bahwa thariqat-thariqat sufi ditegakkan dengan berbagai kegiatan ritual dan amalan-amalan yang bertolak belakang dengan semangat Islam. Hal ltu membuat saya dan teman sethariqat tersinggung. Kami bertekad untuk mendebatnya bila ia datang lagi ke Thanta. Kami lalu menunggu-nunggu kehadirannya dengan penuh penasaran. Datanglah hari itu. Jamaah Ikhwanul Muslimin cabang Thanta mengumumkan akan mengadakan tablig akbar di lapangan. Yang akan memberikan ceramah adalah Syaikh Hasan Al-Banna. Kami bertekad untuk menghadiri acara tersebut. Dengan memakai seragam Thariqat Ahmadiyah, kami berangkat lebih awal dan duduk di deretan terdepan menunggu kehadiran Syaikh. Ketika ia datang, terdengarlah aplaus, *'Allahu Akbar wa lillahilhamd'* (Allah Mahabesar dan Bagi-Nya Segala Puji). Ketika beliau lewat di hadapan kami, kami sengaja tidak menyambutnya, atau berdiri memberi hormat padanya. Namun justru beliau yang menyambut kami dengan hangat dan beseri-seri. Beliau mengulum senyum dan mengucapkan selamat datang kepada kami. Sedangkan kami tetap saja duduk dengan dingin meskipun beliau telah menunjukkan sikap hangatnya kepada kami. Ketika tiba saat beliau berbicara, beliau menuju mimbar dengan iringan aplaus lslami yang hangat dari para hadirin. Ia berdiri di mimbar dengan semangat yang menyala-nyala dan wajah yang bersinar. Beliau berbicara kepada kami dengan kata-kata yang demikian memikat tentang hakikat dakwah Islam yang dapat menggelora-kan harapan dan menghidupkan hati. Dengan ucapan-nya yang memukau beliau berkata:

'Ikhwan sekalian yang mulia, banyak orang mengira bahwa thariqat di Mesir didirikan secara sporadis, tanpa prinsip, tujuan, dan cita-cita besar untuk membangkitkan kaum muslimin dalam rangka mewujudkan kejayaan Islam dan membangun negara yang menerapkan Al-Qur'an. Banyak orang tidak mengetahui bahwa thariqat sufi mempunyai akar sejarah yang kuat di semua negeri Islam, baik Arab maupun non-Arab. Kalian melihat bagaimana mereka memiliki pakaian seragam resmi

yang menjadi ciri khas masing-masing aliran thariqat. Mereka berjalan di jalan-jalan besar dalam barisan yang tertata rapi dengan dikawal oleh tokoh-tokoh merekayang terkenal. Semua ini menjadi bukti akan rapinya organisasi mereka, dalam koordinasi pasukan jihad di jalan Allah. Mereka adalah aset besar bagi perjuangan Islam, di belahan bumi barat maupun timur.'

Selanjutnya Syaikh Abdud Daim berkata, "Sungguh, kami merasa begitu gembira dan bangga. Seolan-olah kami mendengar kata-kata ini untuk yang pertama kali dalam hidup kami. Karena itu, ketika Syaikh turun dan mimbar, kami menyambut beliau dengan memberi salam penghormatan. Kami berusaha untuk mencium tangannya, namun tidak berhasil. Demikianlah, kami datang sebagai musuh yang siap melawan, namun kini kami pulang sudah sebagai Ikhwan yang siap memperjuangkan."

la menambahkan, "Atas kehendak Allah, saya pindah dari Thanta ke Iskandaria tahun 1948 untuk berga-bung dengan cabang Ikhwan di Mahram Bik. Pemahaman saya tentang dakwah Ikhwanul Muslimin semakin luas, sampai ketika ada seruan jihad ke Palestina, April 1948, saya menjadi pasukan sukarelawan Ikhwan bersama akh yang lain. Kami turut serta dalam peperangan Islam melawan pasukan Yahudi. (la memperlihatkan sebagian foto kenang-kenangannya. Di foto itu ia memakai seragam militer dan berdiri di belakang meriam. Bersamanya dalam perang itu tiga akh yang lain, yakni: Al-Akh Muhammad Ar-Ris, Al-Akh Abdul Mun'im, dan Al-Akh Haj 'Isya Syahatah. Tiga orang itu yang dahulu ikut pertemuan dengan saya)."

Orang yang membaca kisah ini mempunyai kesan sekilas bahwa Imam Hasan Al-Banna seperti berbasa-basi untuk menarik hati pengikut thariqah yang hadir. Tentu prasangka itu jauh dari kenyataan yang sebenarnya, bahkan merupakan prasangka dan pemahaman yang keliru.

Sesungguhnya Hasan Al-Banna adalah da'i seluruh umat manusia, dengan berbagai tingkatan dan kefahaman mereka terhadap Islam. Seorang da'i harus berbicara dengan hati nurani yang bersih dan pemahaman yang utuh tentang tujuan dakwah yang mengatakan, "Kami adalah kaum yang menghimpun bukan memecah belah, membangun bukan merobohkan." Hasan Al-Banna ingin menghimpun tingkatan berbagai umat ini dalam satu pemahaman Islam yang benar.

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian; agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 92)

Karenanya seorang da'i harus senantiasa mendekati masyarakat dan menjalin kasih sayang dengan mereka. Inilah pemahaman yang benar sebagai seorang da'i dan inilah misi, manhaj, dan fitrah yang telah melebur dengannya.

Seluruh manusia pada hakikatnya adalah objek dakwah, kecuali yang terlepas dari kita karena kelalaian atau keteledoran. Sungguh, perhatian Hasan Al-Banna yang dalam dan ketulusannya dapat mengubah mereka dari sikap pasif menjadi dinamis di medan jihad Palestina. Kepedulian dan perhatian seorang da'i kepada sesama akan melahirkan simpati. Demikianlah seharusnya seorang da'i, ia terpatri dengan cita-cita: membuka pintu hati dengan getaran-getaran yang lembut, pembicaraan yang indah, atau sikap yang dapat menggerakkan hati dan perasaan.

"Allah memberi hidayah kepada seseorang karena dakwahmu, itu lebih baik daripada apa yang matahari terbit dan terbenam di atasnya." (Al-Hadits)

Ketika Hasan Al-Banna memasuki forum ceramah dan menjumpai beberapa pengikut thariqat yang datang untuk menentangnya, ia tunjukkan wajah yang berseri-seri dan lapang dada karena mengmginkan mereka. Ini adalah kesempatan yang tidak mungkin terulang. Ia yakin akan firman Allah swt.,

"...sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." (An-Nisaa': 104)

Begitulah, misi seorang da'i jauh lebih luas dan lebih agung daripada kepentingan pribadi, ego, atau kaumnya.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Kearifan Rasulullah saw.

Rasulullah saw. memiliki beberapa ekor unta yang digembalakan di pinggir hutan. Tempat penggembalaan terbaik di Madinah. Salah seorang pemimpin Ghathafan, 'Ayin bin Hishn Al-Fuzari, merampas unta-unta tersebut dan membunuh penggembalanya. Ia menggiring dua puluh unta Rasul dan menculik seorang wanita

yang ada di sekitar tempat penggembalaan. Bersama sebagian kaumnya, ia membawa unta dan wanita tersebut ke kampungnya. Salah seorang sahabat Rasul, Salamah Al-Akwa', mendengar hal tersebut. Dia seorang yang cepat larinya. la naik ke bukit yang menghadap ke Madinah lalu berteriak-teriak minta pertolongan penduduk Madinah. Segera saja penduduk Madinah mengejar mereka hingga dapat menyusul dan melepaskan unta-unta itu. Sedangkan wanita tawanannya mampu melepaskan diri dengan menggunakan unta Rasulullah pada hari berikutnya.

Wanita itu akhirnya tiba di Madinah dan segera saja menemui Rasulullah saw. yang saat itu tengah ber-bincang-bincang dengan para sahabat. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah bernadzar kepada Allah, bila Allah menyelamatkan saya, maka saya akan menyembelih unta ini."

Mendengar ini Rasulullah saw. tersenyum dan berkata, "Sungguh buruk balasanmu kepadanya. Betapa tidak. Allah swt. telah menaikkanmu ke atas punggung-nya dan dengannya engkau selamat, akan tetapi engkau malah akan menyembelihnya. Sungguh, tidak ada nadzar bagi siapa pun untuk bermaksiat kepada Allah, dan untuk sesuatu yang bukan miliknya. Ketahuilah, unta itu milikku!"

Dengan jawaban itu, Rasulullah saw. telah mengu-capkan "kata putus" yang penuh hikmah dan tidak dapat dibantah oleh siapa pun.

Ulama dan Pemimpin

Bila para ulama dan para pemimpin adalah orang yang shalih maka akan baiklah seluruh umat. Sebaliknya, biia mereka rusak maka rusaklah seluruh umat, walaupun di tengah mereka ada ribuan orang shalih. Mengapa? Karena mereka adalah panutan. Bila mereka baik, semua orang berlomba untuk menirunya. Dan bila mereka rusak, orang-orang pun akan berbuat maksiat dan tidak ada yang menghentikannya.

Ulama adalah pemegang kendali kata-kata, sedangkan pemimpin adalah pemegang kendali tindakan. Yang penting, hendaknya kata-kata ulama dibarengi dengan tindakan nyata. Jika tidak demikian, ia menjadi ulama *suu'* (jahat). Ulama

suu' menyeru manusia ke surga dengan kata-katanya, namun mengajak ke neraka dengan tindakannya. Ketika kata-kata mereka berseru, "Mari menuju petunjuk!" tindakannya menyahut, "Jangan dengarkan!" Secara lahiriah mereka adalah penunjuk jalan, tetapi secara hakikat mereka adalah penyamun. Bayangkan, betapa kacaunya bila suatu kafilah dipandu oleh penunjuk jalan, namun ia hakikatnya adalah seorang penyamun?

Beberapa budak datang kepada Hasan Al-Bashri, mengadukan praktek perbudakan yang telah membuat mereka menderita. Mereka meminta agar Hasan Al-Bashn memberi nasihat dan menghimbau orang-orang kaya supaya memerdekakan budak-budaknya. Dengan begitu mereka berharap mendapatkan kebebasan. Hasan Al-Bashri pun berjanji untuk memenuhi permintaan mereka.

Pada khotbah Jum'at pertama setelah itu, Hasan Al-Bashri tidak berkhotbah tentang perbudakan. Jum'at kedua dan ketiga pun berlalu tanpa menyinggung tema ini dalam khotbahnya sebagaimana yang ia janjikan kepada mereka. Pada Jum'at keempat, barulah Hasan Al-Bashri berbicara dalam khotbahnya tentang pahala orang yang memerdekakan budaknya. Belum sampai waktu sore datang, majoriti budak telah dibebaskan.

Tidak berapa lama kemudian, para budak mengunjunginya untuk mengucapkan terima kasih atas khotbahnya, namun mempersoalkan keterlambatannya menyampaikan tema ini hingga sebulan penuh. Hasan Al-Bashri meminta maaf atas keterlambatan tersebut seraya mengatakan, "Yang membuat saya menunda pembicaraan mi adalah karena saya tidak memiliki budak dan tidak juga memiliki wang. Saya menunggu sampai Allah mengaruniakan harta kepadaku, sehingga saya dapat membeli budak, lalu budak itu kubebaskan. Kemudian barulah saya berbicara dalam khotbah, mengajak orang untuk membebaskan budak. Allah pun memberkati ucapanku karena perbuatanku membenarkan ucapanku itu."

Inilah profil salah seorang ulama kita zaman dahulu, dan kita meminta kepada Allah untuk memberi hidayah kepada para ulama kita agar mereka mengerti posisi dan pengaruhnya di tengah umat.

Ada unsur pokok bagi keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah. la adalah

sifat *ash-shidiq* (jujur, tulus). Ingatlah perkataan sahabat yang mulia, As'ad bin Zurarah, ketika Mush'ab bin Umair keluar untuk menemui Sa'ad bin Ubadah. As'ad berkata kepada Mush'ab, "Jujurlah pada Allah dalam urusan itu!" Sifat *shidiq* yang keluar dari jiwa ketika berdakwah dapat menghimpun hati sehingga dakwahnya didengar dan diterima oleh khalayak yang berinteraksi dengannya. Hendaklah ia tulus dan jujur kepada diri sendiri, sebagai aplikasi dari berbagai hal yang diserukannya, menyangkut akhlak dan umumnya etika.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan." (Ash-Shaf: 2-3)

Dakwah kepada Allah adalah Rezeki

Pada tahun 1937 saya menjadi siswa sebuah sekolah perindustrian bernama Sekolah Muhammad Ali di Iskandaria. Suatu waktu, selesai shalat zhuhur saya menyampaikan ceramah singkat (kultum) pada sekelompok teman. Hadir dalam majelis itu seorang pelajar yang bernama Muhammad Shuhbi Hilal *rahimahullah,* Pelajar itu tinggal berdekatan dengan saya. Kami shalat bersama di Masjid Hujjaj di Jalan Al-Firdaus. Meskipun demikian, ia tidak berusaha mengenalku dan saya juga tidak secepatnya berusaha mengenalnya, meskipun ingin sekali.

Pada saat pembukaan Cabang Ikhwanul Muslimin di Mahram Bik, saya melihat Al-Akh Hamid Abdul Razaq, seorang aktivis dakwah pula, memasuki kantor cabang bersama Al-Akh Muhammad Shuhbi Hilal. Saya sangat bergembira sekaligus kaget dengan sesuatu yang sebenarnya saya impikan. Saya sendiri terheran-heran, mengapa saya yang jadi temannya di sekolah, shalat senantiasa bersama di masjid, juga tinggal berdekatan, tetapi tidak dapat memperoleh pahala ini (yakni pahala membawanya ke dalam aktivitas dakwah). "Sungguh jika Allah memberikan hidayah kepada seseorang karena dakwahmu, hal itu lebih baik bagimu daripada unta merah." Maka kukatakan pada diriku, "Memang, ternyata dakwah kepada Allah itu rezeki!"

Bisa jadi, di sebuah pantai ada dua orang penangkap ikan berdiri berdampingan. Namun yang satu mendapatkan rezeki dari Allah dan yang lain pulang dengan

tangan hampa. Allah lah yang menentukan semua ini dengan kearifan-Nya.

Peristiwa di Masjid 'Ashrul Islam Iskandaria

Adzan maghrib dikumandangkan di Masjid ' Ashrul Islam di kampung Sidi Jabir Iskandaria. Beberapa akh menyuruh saya menjadi imam shalat, lalu saya maju memasuki mihrab dan menghadap makmum seraya berkata, *"Shawwu shufufakumfainna tashfiyyata shufufi min iqamatis shalat!"* (luruskanlah shaf kalian, karena lurusnya shaf itu bagian dari tegaknya shalat). Saat itu saya melihat di antara para makmum ada seorang syaikh yang mulia dari kampus Al-Azhar Asy-Syarif. Segera saya mendekati beliau dan memohonnya agar menjadi imam. Beliau pun bersedia setelah saya memohon berulang-ulang. Selesai shalat, beliau menghadap makmum lalu memberikan ceramah ringkas. Dalam ceramahnya beliau memuji sikap saya, dan mendoakan kebaikan untuk semua. Setelah beliau meninggalkan masjid, bersama beberapa akh kami berbincang-bincang. Saya katakan, "Apa jadinya seandainya setelah saya melihat ada seorang syaikh terhormat tadi di tengah shaf, tetapi saya tetap menjadi imam?" Boleh jadi akan memberikan pengaruh negatif pada diri syaikh tersebut, bahkan boleh jadi akan terbangun satu persepsi yang dapat merugikan dakwah dan tarbiyah kita, dan mempengaruhi ulama lain dengan persepsinya.

Memang demikianlah cara dakwah kita. Apa yang kita perbuat hari ini, akan menanamkan pengaruh positif yang dapat menghapus berbagai kesan negatif yang mungkin dituduhkan orang selama ini.

Suatu hari, yang mulia Syaikh Najib Al-Muthi'i, seorang ulama ahli hadits yang wafat di Madinah Al-Munawwarah dan dikuburkan di Al-Baqi’ bercerita kepadaku, "Suatu ketika Imam Hasan Ai-Banna mengunjungi Iskandaria. la pergi ke Masjid Audah Basya yang terletak di sebuah gang di jalan Faransa untuk menunaikan shalat 'ashar. Orang-orang yang berada di sana meminta beliau menjadi imam. Beliau pun berkata, 'Di mana imam masjid ini?' Mereka menjawab, 'Imamnya seorang pemuda yang masih menjadi siswa di Ma'had Tsanawiyah (setingkat Aliyah di sini, *edt.).'* Beliau berkata, 'Tapi ia imam resmi shalat rawatib.' Maka pemuda itu pun maju untuk

menjadi imam. Setelah shalat usai, para jamaah langsung mengucapkan salam dan mengerumuni beliau dengan begitu mesra. Pemuda imam itu keheranan, 'Siapa syaikh ini?' Mereka menjawab, 'la adalah Syaikh Hasan Al-Banna.' Spontan ia pun menghampiri dan meminta maaf karena tidak mengenal beliau. Peristiwa ini memiliki pengaruh yang demikian dalam pada diri pemuda itu, sehingga setelah tamat dari Al-Azhar ia pun bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, ikut terpenjara bersama mereka, menjalani masa-masa cobaan bersama mereka, dan menjadi salah satu da'inya. Semoga Allah swt. memberinya rahmat yang luas dan pengampunan serta mengumpulkan kita bersamanya di surga."

Pintu Memasuki Hati

Membuka pintu hati yang baru adalah pekerjaan yang sulit dan membingungkan. Memang tidaklah masuk akal bila engkau bertemu seseorang yang sama sekali belum kamu kenal lalu kamu katakan, "Maaf, saya ingin berkenalan dengan Anda?" Tentu orang itu akan memandangmu dengan penuh keheranan dan asing, bahkan boleh jadi akan memandangmu dengan sinis. Hal itu terjadi jika pertemuan itu terjadi di tempat umum. Lain halnya jika hal itu terjadi di masjid, pada waktu-waktu menjelang atau usai shalat, sampai batas tertentu masih bisa diterima dan masuk akal. Karena orang yang datang ke masjid tentu tidak memiliki prasangka sebagaimana orang di tempat umum tadi. Sama halnya jika hal itu terjadi di suatu acara resepsi, misalnya. Pada saat itu, ada perasaan saling berdekatan dan akrab. Lalu bagaimana jika kita tidak menemukan kondisi seperti ini? Bagaimana caranya? Inilah yang diarahkan Rasulullah saw. kepada kita dengan sabdanya, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian saya tunjukkan suatu amal yang bila dikerjakan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!"* Sungguh benar Rasulullah saw.

Langkah awal menuju hati adalah, "ucapkan salam kepadanya", baik orang itu kau kenal atau belum kau kenal, karena dakwah Islam ditujukan untuk semua dan engkau menginginkan mereka. Bila engkau telah meng-ucapkan salam kepadanya, *hukumnya sunah,* maka dia harus menjawabnya, karena menjawab salam hukumnya

fardhu 'ain. Allah swt. berfirman,

"Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan yang serupa)," (An-Nisaa: 86)

Bukan sekedar mengucapkan salam seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang, tanpa penghayatan dan tanpa pengaruh. Terkadang engkau mengucapkan, *"Assalamu'alaikum,"* lalu sebagian mereka menjawab, *"Kum salam."* Tentu ini keliru. Seharusnya kau katakan, *"Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."* Biarkanlah sebagian orang mengucapkan-nya sekedar sebuah tradisi namun kita tetap mengucapkannya sebagai ibadah. Yakni ketika kita mengucapkan salam itu, kita merasakannya sebagai sebuah doa, dan kita mengucapkannya juga dengan semangat berdoa. Selain itu, ketika mengucapkan salam, kita harus menghadapkan wajah kita kepada orang yang dituju. Rasul saw. bersabda, "Dan hendaklah engkau mendatanginya dari arah wajahnya!" Demikian itu karena wajah merupakan representasi seseorang. Engkau dapat mengamati bagaimana pengaruh ucapan salammu pada wajahnya. Engkau dapat melihat apakah ia merasa senang atau tidak kepadamu ketika bertemu, melalui cahaya wajahnya. Pada tahap kedua, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda, *"Senyummu di depan wajah saudaramu adalah sedekah."* Beliau mengajak kita untuk tersenyum di hadapan orang yang kita temui, karena senyum yang hangat memiliki pengaruh yang besar dalam menggerakkan hati dan menghidupkan nurani. Sebuah syair bertutur:

Senyum laksana cahaya mentari benderang

Muncul dari balik kalbu yang tercemar noda.

Selain itu, sertai senyumanmu itu dengan pandangan yang menggetarkan hati. Engkau mungkin merasa sedih karena seseorang menjabat tanganmu dengan tak acuh dan sikap dingin, seakan tidak bermanfaat dan tiada guna. la memandangmu dengan pandangan hampa dan senyuman yang dibuat-buat. Rasulullah saw. telah membimbing kita kepada rambu-rambu jalan menuju hati, dengan langkah-langkah yang alamiah dan wajar, tidak dibuat-buat dan tidak direkayasa: pelan-pelan, bertahap, dan sabar. Bila dalam menyebarkan kejahatan, setan menggunakan langkah-langkah yang bertahap, maka seorang da'i lebih patut menggunakannya untuk menebarkan

kebaikan dan menyelamatkan umat. Rasulullah saw. bersabda, *"Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam: bila bertemu ucapkan salam, bila diundang maka penuhilah, bila meminta nasihat maka nasihatilah, bila bersin lalu memuj iAllah maka sambutlah dengan doa (yarhamukallah), bila sakit maka jenguklah, dan bila meninggal maka ta'ziyahlah."* (HR. Muslim)

Kita telah membahas poin pertama dari hadits "Bila bertemu ucapkan salam kepadanya". Dalam hadits lain disebutkan, "Hendaklah engkau memulai dengan mengucapkan salam." Demikianlah, hendaknya engkau yang memulai mengucapkan salam itu, karena engkau yang mengharapkan dan berusaha untuk "mendapat"kannya. Persis sebagaimana jika engkau membutuhkan jenis obat tertentu maka engkau yang aktif mencarinya di apotek, sampai engkau mendapatkannya.

Setelah sekian lama kalian berdua terikat oleh salam, kalian saling mengenal, bahkan kalian sudah saling mengenal nama saudara masing-masing, lalu kalian berpisah untuk beberapa waktu lamanya, maka engkau harus menanyakan dan mencarinya, agar engkau memiliki kepastian tentangnya. Demikianlah. Hari-hari berlalu, sementara kalian berdua belum terhubungkan hingga berita pun tiada. Namun tiba-tiba terdengar berita bahwa ia sakit. Kata Rasul saw., "Jika ia sakit, jenguklah." Pergilah menemuinya dengan membawa sekedar hadiah yang tanpa memberatkan, lalu doakan ia dengan doa *ma'tsur* dari Rasulullah saw., namun jangan terlalu lama.

Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. secara beransur-ansur, menjawab berbagai peristiwa yang terjadi. Karena itu, peristiwa dan kondisi juga merupakan faktor pembentuk ikatan dan pengukuh hubungan. Bila sahabatmu memiliki acara yang membahagiakannya lalu engkau diundang untuk menghadirinya, penuhilah undangan itu. Ia juga merupakan langkah yang dapat memperkokoh hubungan yang sudah terjalin sebelumnya. Selain itu juga dapat menanamkan fondasi akhlak pada jiwa, yang perkembangannya nanti menjadi akhlak mulia.

Akhlak tumbuh laksana pohon
Bila kau siram dengan air kemuliaan.

Engkau hidup di tengah masyarakat yang luas dan kompleks. Karenanya tidak

sekali-kali engkau kehilangan peluang atau momen yang bisa kau manfaatkan untuk menjalin hubungan. Ketika engkau bertemu seseorang yang bersin kemudian mengucapkan, *"Alhamdulillah,"* hadapkan wajahmu kepadanya —seperti yang telah dijelaskan sebelumnya— dan ucapkan, *"Yarhamukallah ya akhi* (semoga Allah merahmatimu wahai akhi)."

Bila ia menyahut dengan ucapan, *"Yarhamuna wa yarhamukallah* (semoga Allah merahmati kami dan Anda)," maka ucapkan kepadanya, *"Jazakallab khairan* (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan)." Dapat pula kita ucapkan seperti yang Rasulullah saw. ajarkan kepada kita, *"Yahdikumullah wa yuslib balakum* (semoga Allah membimbing dan memperbaiki urusan kalian)." Seketika itu juga engkau bisa tanyakan kepadanya, "Dari mana engkau wahai akhi?" Ia akan menjawab —misalnya, "Dari Thanta (nama sebuah kota di Mesir, *edt.)."* "Dari kota seorang shalih bernama Sayyid Badawi? Apakah Anda mengenal Fulan? (sebutlah seorang tokoh yang terkenal)" Bila ia menjawab bahwa ia mengetahui, sebutkanlah namamu! Kemudian kau minta agar ia menyampaikan salam kepada orang itu. Ketika engkau memulai mengenalkan namamu hingga ia paham, ia pun akan segera menyebutkan namanya, pekerjaannya, dan seterusnya. Dan sinilah awal sebuah perkenalan.

Perlu kiranya saya jelaskan kepada saudaraku, para da'i, bahwa dakwah yang bertahap, pelan-pelan, dan ter-program untuk mencapai hati,—sering membutuhkan waktu berbilang bulan dan tahun— bukanlah sesuatu yang tanpa target dan tujuan. Dakwah Islam tidak keluar dari wilayah hukum-hukum alam dalam hal pertumbuh-an, perkembangan, dan perawatan. Seorang anak ketika baru lahir meminum asi ibunya karena belum memiliki gigi. Ini berlanjut beberapa saat sampai tumbuh giginya dan disapih oleh sang ibu. Setelah itu ia menyantap ma-kanan. Setelah semakin besar ia masuk pendidikan TK, dan demikianlah seterusnya sampai masa yang ditentu-kan oleh Allah swt. Melalui perjalanan hidup tersebut, pribadinya terbentuk hingga ia menjadi seorang manusia seutuhnya. Karenanya tidak mungkin seorang anak yang baru lahir, tiba-tiba menjadi seorang lelaki dewasa dalam sehari semalam.

Waktu dalam dakwah —baik bagi individu maupun masyarakat— merupakan unsur pokok dalam proses *tarbiyah, takwiniyah,* dan penanaman nilai. Selain itu, dibantu juga oleh situasi, baik yang alarm maupun yang direkayasa.

Menyebarkan Salam Berarti Menebar Cinta Kasih

Dari Abu Darda' ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari kiamat nanti Allah akan mem-bangkitkan beberapa kaum; di wajah mereka terdapat cahaya; mereka berada di atas mimbar-mimbar yang ter-buat dari permata. Orang-orang in kepadanya, padahal mereka bukan para nabi dan bukan pula syuhada." Abu Darda' berkata, "Seorang Arab Badui tiba-tiba ber-lutut dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sebutkan sifat-sifat mereka kepada kami sehingga kami dapat mengenali mereka.' Rasulullah saw. bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, dari kabilah dan negara yang berbeda-beda, berkumpul untuk melakukan dzikrullah.'" (HR. Thabrani dengan sanad Hasan)

Seorang muslim yang mempunyai dasar hati yang bersih ketika membaca hadits ini, dengan kehalusan perasaan dan kesadaran hati nurani, tentu takjub dengan anugerah ilahiah itu. Suatu anugerah yang hanya diberikan Allah kepada orang-orang tertentu; bukan para nabi dan bukan pula para syuhada, namun orang lain ingin sekali menjadi seperti mereka karena kedudukannya di sisi Allah swt. Sifat-sifat mulia yang dapat mengangkat derajat pemiliknya ini mampu menggerakkan perasaan seorang Badui, hingga la bertanya kepada Rasulullah saw. agar lebih mengenal mereka, tertarik, lalu mencintai mereka. Juga agar ia dapat membantu mereka dalam menegakkan kebenaran. Rasulullah saw. menjelaskan, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, dari kabilah dan negara yang berbeda-beda, berkumpul untuk melakukan dzikrullah." Rasulullah saw. telah memudahkan jalan untuk mereka, agar hati dapat bertemu dengan hati, ruh saling berpelukan, nurani terpaut dengan nurani, dan perasaan pun menjadi dinamis.

Inilah cara dakwah yang cerdas, yang dapat menjadikan hati orang-orang beriman berdebar-debar karena rindu dan ingin bertemu dengan saudara-saudara mereka tercinta. Alangkah agungnya perkataan orang Badui itu, "Wahai Rasulullah, sebutkan sifat-sifat mereka kepada kami sehingga kami dapat mengenali mereka."

Setiap kali Rasulullah saw. menjelaskan sifat-sifat mereka yang luhur dan akhlaknya yang tinggi, setiap kali pula kerinduan itu bertambah, sebagaimana dikata-kan dalam sebuah hadits. *"Ruh adalah satu pasukan yang solid: yang saling*

mengenal akan saling terikat, yang saling mengingkari akan bercerai-berai."

Da'i yang terbimbing dengan pertolongan Allah senantiasa mendukung berbagai kebaikan, keutamaan, dan akhlak mulia, baik yang ada pada saudaranya sendiri maupun pada yang lain, sehingga ia sendiri menjadi penganjur dan penyeru kepadanya. Selain itu, ia gemar menyebutkan berbagai perilaku mulia yang sementara tersembunyi pada diri orang lain. Dengan itulah ia menjadi mediator yang mengantarkannya ke hati mereka.

Syair menuturkan:

Saya mencintainya sebelum melihat
Karena indahnya sifat yang disebut
Seperti surga yang dicinta
Karena keindahannya, meski belum diindra

Dakwah adalah Terminal

Sikap tergesa-gesa dan keinginan mewujudkan harapan serta cita-cita dengan secepatnya adalah tabiat dasar manusia (namun tentu tidak dalam segala hal). *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* (Al-Anbiya: 37)

Ada beberapa perkara yang membutuhkan penanganan perlahan. Ibarat pohon, ia perlu tumbuh dan berkembang hingga kokoh batangnya dan memberikan buahnya. Namun ada pula beberapa masalah yang mem-butuhkan sikap dan penanganan cepat, karena kehadirannya mungkin hanya sekali itu dan tidak pernah kembali.

Menyampaikan dakwah kepada umat manusia adalah misi yang amat berharga. Seharusnya kita menyuguhkannya dengan bentuk yang terhormat dan cara yang bijak. Dakwah di tengah masyarakat ini belum dikenal oleh banyak anggota masyarakat. Itu lantaran keawaman mereka tentang hakikat Islam dan ketinggian nilai ajarannya, juga karena kabut yang menyelimuti hati generasi mudanya lantaran berbagai doktrin yang menyesatkan.

Karena itulah seorang da'i membutuhkan kesabaran sekaligus kecerdikan. Dakwah tidak seperti air yang dapat diminum sekali teguk. Namun ia

merupakan terapi yang harus disuguhkan dengan ilmu, seni, dan waktu. Sebagaimana kata-kata bijak: "Waktu adalah bagian dari solusi". Selain itu, waktu juga merupakan bagian dari tahapan dalam penanaman nilai, pembangunan pilar-pilar dakwah hingga tegak pangkalnya, dan pengokohan dasar-dasar pemahaman. Bila pemaharnan terhadap nilai dibarengi dengan penguasaan atas realiti, gerak langsung, serta berbagai ilustrasi dan peristiwa yang terjadi —seperti kata hikmah mengatakan bahwa *at-tafsir bit tamsil* (interpretasi dengan ilustrasi, *edt.)*— maka dakwah akan mempunyai pengaruh yang dalam, lebih mudah diyakini, dan lebih produktif dalam proses *tarbiyah* dan *takwiniyah.*

Sebab itulah, tergesa-gesa dalam memahamkan seseorang akan hakikat dakwah tanpa disertai dengan kaidah-kaidah alamiah —yakni bertahap dan pelan-pelan— akan mencemari produk pemikiran dan praktek pembinaan. Makanya, ketika seseorang ingin sekali merekrut orang baru agar bergabung di medan dakwah, hendakiah berhentl sejenak sebelum terjun ke medan usaha, untuk merancang pola dan sarana yang tepat dan bermanfaat yang dapat membuahkan hasil sehingga dapat mengantarkan pada tujuan. Ketergesaan seringkali dapat menutup pintu hati dan menyumbat jendela perasaan. Memang, angin kencang dapat menutup pintu kamar dengan keras dan cepat, sedangkan gerak yang pelan-pelan, bijak, dan panjang nafas dapat membantu untuk membangun ikatan-ikatan yang saling menguatkan dalam rangka menuju target yang diharapkan.

Tahap pertama adalah perkenalan dan ikatan perasaan, sehingga terbangun kepercayaan yang merupakan senjata seorang da'i untuk memperoleh *ketsiqahan* dan loyalitas. Hari-hari pun berlalu bersama berbagai peristiwa alami, bukan engkau yang merekayasa. Sekali waktu ia menghilang beberapa saat, bila demikian engkau tentu perlu menanyakannya. Di saat lain ia berhasil dalam menempuh ujian studinya, engkau perlu memberinya ucapan selamat. Suatu waktu ia sakit, engkau harus menjenguknya dengan memberi doa-doa yang diajarkan oleh Rasul saw. dan jangan terlalu panjang. Bersamaan dengan itu berilah sekadar hadiah, karena Rasulullah saw. bersabda, *"Saling memberi hadiahlah agar kalian saling mencintai."* Apabila suatu ketika ia bepergian dalam waktu tertentu, sambutlah kedatangannya; apabila terjadi masalah dalam keluarganya, jadilah pendampingnya. Apabila ia pergi umrah, engkau pun harus mengantar dan menjemputnya. Demikianlah,

kehidupan penuh dengan dinamika peristiwa dan itu merupakan kesempatan. Engkau harus mengikutinya dengan cermat dan penuh perhatian sehingga tidak luput dan terlewatkan sekali pun.

Inilah "terminal-terminal" kehidupan yang tak seorang pun luput darinya, baik di kala senang maupun susah. Inilah terminal-terminal alamiah, tidak dibuat-buat. Peristiwa yang direkayasa tidak pernah menjadi yang sesungguhnya dan tidak pula dapat mewujudkan impian. Biarlah berbagai peristiwa itu terjadi, dan la hadir sebagai bagian dari senario takdir Allah swt. Karena itulah engkau hendaknya bersegera untuk menunaikan kewajiban yang disyariatkan untuk memperteguh ikatan, tanpa berlebihan dan tanpa dibuat-buat.

Da'i yang mampu menempuh langkah yang bijaksana ini, medan aktivitasnya menjadi luas membentang, tidak terbatas pada orang per orang, sehingga tidak menyulitkan dan bahkan mengganggunya. Sebaliknya, misi risalahnya terbuka untuk bilangan personal; ia berinteraksi dengan persoalan mereka, sehingga tatkala buahnya telah matang, ia siap untuk memanennya.

Meskipun berbagai langkah bertahap dan hati-hati telah dijalankan dalam suatu dakwah fardiyah, terkadang secara mengejutkan terjadi juga hal-hal di luar perhitungan dan tak diharapkan. Saat itulah hati tidak lagi memiliki harapan dan penantian.

"Mudah-mudahan Allah mewujudkan kasih sayang antara kalian dengan orang-orang yang kalian musuhi di antara mereka. Dan Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Mumtahanah: 7)

Pemberdayaan Manusia

Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Basya Al-Qanuni, Sultan Turki, pernah diiklankan lowongan kerja untuk menjadi seorang imam Masjid Istambul. Syarat-syarat yang dicantumkan dalam iklan tersebut adalah:

1. Menguasai bahasa Arab, Latin, Turki, dan Persia
2. Menguasai Al-Qur'an, Injil, dan Taurat

3. Menguasai Ilmu Syariat
4. Menguasai Ilmu Alam, Matematika, dan mampu mengaj arkanny a
5. Pandai menunggang kuda, bermain pedang, dan ber-perang
6. Berpenampilan menarik
7. Bersuara indah.

Inilah format iklan untuk jabatan imam masjid, pada kurang lebih 400 tahun lalu.Kita mencatat bahwa syarat-syarat yang dicantumkan dalam iklan tersebut —walaupun sangat sulit, bahkan mustahil dipenuhi untuk ukuran sekarang— kala itu merupakan syarat yang biasa dan wajar. Islam ketika itu tengah mencapai masa puncak kejayaannya. Tak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum; tidak ada pemisahan antara ulama dan mujahid. Dalam catatan sejarah ini terlihat bahwa jabatan imam masjid adalah jabatan prestisius karena peranan yang harus dimainkan sangat penting dalam penyebaran dakwah. Bila masyarakat Islam kita umpamakan dengan satu tubuh, maka sel tubuh pertama yang menjadi inti kehidupannya adalah masjid. Perhatian kaum muslimin terhadap masjid selalu ada sepanjang sejarah keemasan Islam. Kekuatan ruhani yang terpancar dari masjid itulah kekuatan yang berpengaruh demikian dalam pada kehidupan masyarakat. Kekuatan inilah yang membentuk akal dan perasaan mereka sepanjang masa.

Andaikata anak-anak muslim menghadiri shalat Jum'at setiap pekannya, dan akal pikiran mereka menyerap kesadaran yang baik, niscaya dapat dibayangkan dahsyatnya "energi cahaya" yang terproses dalam masjid. Masa kanak-kanak dan masa muda —sebagaimana disebutkan oleh para psikologi— merupakan masa pembentukan keyakinan dan pemikiran yang pertama kali. Perhatian serius kepada para pemimpin dan para da'i, meningkatkan kekuatan materi dan ruhani mereka, serta pemantapan peran konkretnya yang dinamis, sungguh sangat penting. Akhirnya, pemberdayaan manusia menjadi lebih penting daripada pemberdayaan apa pun yang berujud materi.

Ikatan dan Kepercayaan

Sudah menjadi kebiasaan Imam Hasan Al-Banna *rahimahullah,* bila mengunjungi kami di Iskandaria, selalu ditemani beberapa orang ikhwah. Kami berbahagia dan bangga dapat bertemu mereka. Kami hidup ber-sama mereka beberapa saat dalam kedekatan dan kecintaan. Demikian juga ketika beliau meninggalkan Iskandaria, beberapa ikhwah dari Iskandaria pasti menemani beliau.

Dengan begitu beliau mampu menjalin hubungan cinta kasih dan persaudaraan yang tulus ikhlas di antara berbagai daerah dan keluarga di penjuru Mesir, di saat persaudaraan ketika itu terasa hambar, bahkan nyaris punah. Dengan ikatan persaudaraan Islam inilah beliau mampu memantapkan pemikiran, menggerakkan perasaan, dan membangun kepercayaan serta ikatan di antara para anggota cabang-cabang Ikhwan di seluruh Mesir. Dari interaksi seperti ini sering berlanjut dengan kerja sama dalam perdagangan, bahkan hubungan keke-luargaan melalui pernikahan.

Para da'i harus tampil menarik, simpatik, dan ceria. Allah itu Mahaindah dan cinta pada keindahan Penampilan menarik dapat menanamkan pengaruh yang dalam pada jiwa seseorang, dapat membuat mereka respek, untuk kemudian rela berhimpun bersama di sekitarnya.

Semenjak dahulu, penghulu para da'i tatkala duduk di hadapan majelisnya senantiasa mengenakan baju terindah, menaburinya dengan aroma wewangian, dan mengenakan dandanan yang mampu mempesona. Di antara mereka itu adalah Abdullah bin Abbas, Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Syafi'i.

Para da'i seharusnya menghindari sikap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam persoalan agama. Hendaknya mereka mengajak umat manusia dengan lemah lembut dan kasih sayang, sebab sikap berlebih-lebihan dalam agama menyebabkan orang lari dan menjauh dari jalan dakwah. Rasulullah saw. bersabda, *"Celaka orang yang berlebih-lebihan. Celaka orang yang berlebih-lebihan. Celaka orang yang berlebih-*

lebihan. Agama ini amat kokoh, maka masukilah ia dengan kasih sayang."

Sebagian orang mengadukan Mu'adz bin Jabal bahwa ketika Mu'adz shalat bersama mereka, ia memanjangkan shalatnya. Lantas Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Apakah engkau pembuat fitnah (masalah), wahai Mu'adz? Shalatlah bersama mereka seperti shalatnya orang yang terlemah di antara mereka, karena di antara mereka ada yang lemah, lanjut usia, atau punya keperluan yang harus segera ditunaikan." Para da'i harus mengaitkan kehidupannya dengan agama, tidak memisahkan antara keduanya.

Suatu ketika saya melaksanakan shalat Jum'at bersama sekelompok pemuda di masjid rumah sakit Ikhwan di Amman, Yordania. Seorang dokter yang masih muda dan tampan naik mimbar. Ia mengenakan jas putih yang disetrika rapi, bawahannya celana yang disetrika pula. Khotbahnya sangat berbobot dan menarik. Setelah khotbah usai, saya bertanya kepada para pemuda mengenai khotbah dan khatibnya. Ternyata mereka menyoroti masalah kekeliruan tata bahasa dan sebagian kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an. Mereka tidak sedikit pun menyoroti sosok sang khatib, bagaimana penampilan dan *performennya.* Saya berpikir, agaknya indra dan perasaan perlu ditumbuhkan dan diaktifkan. Rupanya fokus perhatian masyarakat tentang da'i umumnya pada ceramah dan pembicaraannya. Mereka tidak peduli dengan aspek sosial yang menonjol dalam risalahnya yang menyeluruh.

Nama-Nama yang Baik

Ketika ada seseorang menyebutkan sebuah nama kepadamu, tentu sekilas terlintas dalam benakmu sosok pemilik nama itu. Bila nama itu indah, tentu tampak dalam bayanganmu seseorang yang tampan dan menye-nangkan. Seringkali pula hal itu terwujud dalam kenyataan, sehingga nama itu punya pengaruh positif dalam jiwa dan hatimu.

Sebaliknya, nama-nama yang aneh dan asing, tentu bakal meninggalkan kesan negatif dan mempengaruhi citra terhadap pemilik nama itu, hingga sering tak mampu

melupakannya tatkala bertemu dengannya. Nama-nama yang aneh sering mempengaruhi kejiwaan pemiliknya, karena perilaku seseorang juga dapat dihasilkan oleh pengaruh refleks dari makna yang terkandung dalam sebuah nama. Nama-nama asing yang digunakan oleh sebagian keluarga untuk putra-putri mereka dapat menjadi motivasi yang mempengaruhi kepribadian mereka. Anak lelaki yang diberi nama wanita atau nama yang maknanya kurang baik, niscaya mempengaruhi kejiwaan anak tersebut karena adanya cemohan orang lain terhadapnya.

Nama-nama buruk yang tidak disukai oleh perasaan dapat melukai hati pemilik nama itu. Engkau melihat ia menjadi *minder* dan menjauh dari pergaulan dengan orang lain. Bila seseorang ingin mengganggunya dengan menyebut namanya, kemungkinan terjadi reaksi spontan, yang terkadang sampai membuatnya melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Peristiwa-peristiwa semacam ini banyak terjadi.

Sering terjadi ketika seseorang ditanya tentang namanya, ia hanya menyebutkan namanya yang baik sedang-kan nama lanjutannya,— yang dianggap kurang baik— disembunyikan. Dalam suasana seperti ini tidak sepatutnya engkau memaksanya untuk menyebutkan, demi menjaga perasaannya.

Karena itu, memberi nama anak harus berhati-hati. Kini banyak orang senang menggunakan nama-nama palsu untuk menutupi nama-nama asli atau nama yang sebenarnya. Kalau sudah terjadi yang demikian itu, sulit untuk mengembalikan lagi nama aslinya. Memilih nama yang baik adalah suatu kebutuhan, baik bersifat individu maupun sosial. Nama yang baik dapat menumbuhkan harga diri dan kepercayaan anak-anak tatkala mereka nanti berinteraksi dengan teman sebayanya.

Banyak hadits Nabi yang memberikan pengarahan kepada para orang tua untuk memilih nama-nama yang menyenangkan buat anak-anak mereka. Ada seseorang menemui Rasulullah saw. Ia bernama *Shah*(sulit), lalu beliau memberi nasihat agar mengubah namanya menjadi *Sahl* (senang), karena nama ini memberi kesan positif dan menggembirakan, tidak membuat orang lain menjauh.

Ada sebagian masyarakat yang telah memahami persoalan ini dengan baik. Mereka memahami hakikat di balik nama itu dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemilik nama, masyarakat di mana ia hidup, dan citra keluarganya.

Nama sering mengisyaratkan kewarganegaraan dan kebangsaan pemiliknya. Setiap warga negara tertentu memiliki nama-nama yang khas dan masyhur. Hanya

dengan menyebut namanya, engkau dapat mengetahui asal negara sekaligus mengenal sosoknya. Apakah ia orang Mesir, orang Sudan, Saudi Arabia, Yaman, Indonesia, Malaysia, atau Eropa. Nama dan bentuk tubuh memberi tahu kita kewarganegaraan seseorang.

Selain itu, nama juga bisa mengingatkan berbagai peristiwa bersejarah. Di masa pemerintahan Raja Fuad banyak terdapat nama "Fuad", di masa Raja Faruq banyak terdapat nama "Faruq", di masa Presiden Gamal Abdul Nasher banyak terdapat nama "Gamal", dan begitu seterusnya. Peristiwa-peristiwa bersejarah tergambar dalam nama-nama generasi yang hidup semasa dengannya.

Pada masa kebangkitan Islam, bermunculan nama-nama islami, seperti nama-nama para Nabi as., para sahabat, para tabi'in, juga nama-nama para pemimpin yang shalih dan para pembaharu Islam. Sebaliknya, di masa merebaknya iklim fanatisme jahili, ada orang yang memberi nama anaknya dengan "Hitler", ada lagi yang memberinya nama "Stalin", dan ada pula yang memberi nama putranya "Abu Jahal". Di antara mereka terdapat keluarga yang memakai nama tumbuh-tumbuhan, seperti keluarga *Kasbir* (ketumbar), keluarga *Laimunah* (jeruk), keluarga *Bashal* (bawang merah), keluarga *Karrat* (wortel), keluarga *Thamathin* (tomat), keluarga Zaitun, atau keluarga *Fulful* (kacang).

Dalam hal ini, Islam mempunyai pendapat yang jelas. Kita harus memiliki komitmen kepadanya. Islam meng-anjurkan kita untuk memilih nama yang baik. Ibnul Qayyim telah menjelaskan dalam kitab *Zadul Ma'ad* tentang hikmah dari memilih nama yang baik. la mengata-kan bahwa nama adalah "wadah makna" dan petunjuk-nya. Selanjutnya ia mengatakan, "Hendaknya antara nama dan arti mempunyai kesesuaian. Seorang ayah memilihkan nama untuk anak laki-laki mereka yang kiranya menggambarkan kejantanan, kesungguhan, keberanian, dan kemuliaan. Sedangkan untuk anak putri mereka, pilihlah nama-nama yang mengandung makna *iffah* (sikap menjaga diri), kesetiaan, keikhlasan, dan kesabaran."

Karena itulah Rasulullah saw. senang mengubah nama seseorang yang telah masuk Islam, dengan nama-nama yang islami, yang menyenangkan dan menggam-barkan makna positif. Beliau pernah mengubah nama *Al-'Ashi* (pembangkang) dengan *Abdullah* (hamba Allah), nama *Barah* diganti dengan *Zainab.*

Rasulullah saw. menganjurkan umatnya agar memilih nama-nama yang indah untuk putra-putri mereka. Beliau memberi tahu kita bahwa pada hari kiamat nanti setiap orang akan dipanggil sesuai dengan namanya dan nama ayahnya. Behau juga mencintai nama-nama yang bagus, karena memiliki daya tarik dan lsyarat yang positif. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa beliau memerintahkan sekelompok sahabat untuk memerah susu kambing, lalu seseorang bangkit untuk melaksana-kannya. Rasul saw. bertanya, "Siapa namamu?" Yang ditanya menjawab, *"Murrah* (pahit)." "Duduklah!" perintah Rasul. Lalu yang lain berdiri dan Rasul bertanya, "Siapa namamu?" *"Harb* (peperangan)." "Duduklah!" suruh Rasul. Lalu yang lain lagi berdiri dan Rasul saw. bertanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, *"Ya'isy* (hidup)." Untuk kali ini Rasul saw. berkata, "Perahlah!" (HR. Malik dalam kitab *Al-Muwatha'* dari Yahya bin Sa'id)

Yang paling baik adalah menamai anak dengan nama nama islami, bukan dengan nama-nama asing. Sebaik-baik nama adalah nama yang disandarkan kepada Allah,— misalnya Abdullah, Abdur Rahman, Abdur Razzaq— atau yang mengandung arti pujian —misalnya Ahmad, Muhammad, Mahmud—.

Mushaf dan Lautan [i]

Pada suatu pagi,— hari Jum'at di Iskandaria— saya berjalan-jalan menyusuri tepi pantai Iskandaria untuk menikmati semilir angin pantai. Saya mencari-cari tempat yang nyaman untuk duduk menghadap ke lautan lepas, seperti juga dilakukan oleh banyak pasangan muda suami-istri. Mereka tampak begitu asyik berada di tempat itu. Tangan mereka saling bergandengan dan mereka pun larut dalam perbincangan yang hangat. Dari jauh saya melihat seorang pemuda. Umurnya belum lebih dari tiga puluh tahun. Ia berjalan menuju ke arah yang berlawanan dengan arah langkahku.

Dua matanya selalu melihat ke tanah dan tangan kanannya sesekali memegang jenggotnya yang panjang.

Saya melempar pandang ke sekitar, kudapati sekelompok orang yang duduk-duduk membelakangi laut. Kini di antara mereka ada seorang pemuda yang tampak sangat

tenang dan berwibawa. Ketika mengetahui ada tempat yang kosong di tengah-tengah orang banyak ini, ia pun menuju ke tempat itu lalu duduk. Tentu saja yang kaget bukan hanya saya, tetapi juga semua orang yang ada di situ. Kekagetan yang bercampur dengan perasaan tidak enak atas suasana ini, yang tidak pas dengan keberadaan anak muda itu di sini.

Pandanganku terus tertuju kepadanya sembari mencari kejelasan apa sesungguhnya yang la inginkan, atau minimal bagaimana reaksinya. Saya dapati wajahnya begitu dingin, tidak peduli dengan sekitarnya. Ia pun mulai mengeluarkan mushaf kecil dari jubahnya, dan tanpa memandang sekitar ia segera saja membacanya tanpa suara. Ia begitu asyik dan tak hirau dengan apa pun. Ia tidak memperhatikan kecuali dua hal: mushaf dan laut.

Saya menunggu sejenak untuk mengetahui akhir dari fragmen itu. Mulailah saya menyaksikan dampaknya. Tangan-tangan yang bergandengan mulai lepas satu persatu, tubuh yang berdekatan mulai saling menjauh. Hanya itu, tanpa meninggalkan tempat tersebut. Seolah mereka mgin menunjukkan bahwa mereka tidak membenci keberadaan pemuda ltu, namun di saat yang sama mereka juga merasa malu atas apa yang mereka jalani. Mereka tidak lagi melanjutkan apa yang mereka lakukan tadi.

Sungguh, betapa dakwah dengan diam yang dilakukan pemuda itu jauh lebih kuat dampaknya dan kata-kata apa pun.

Perkumpulan As-Sakandari [ii]

Dari Perkumpulan As-Sakandari muncul sebuah kelab bola basket yang mengejutkan Mesir, juga negara-negara Afrika pada umumnya. Yakni ketika kelab itu ternyata mampu mengalahkan kelab-kelab basket handalan Afrika.

Inilah untuk kali pertama piala kemenangan diraih oleh kelab Mesir, setelah selama ini dikuasai oleh negara-negara Afrika yang lain. Kini pemain andalan Mesir mampu merebut piala itu dari mereka. Sebulan yang lalu kelab ini mendapat kemenangan dalam turnamen bola basket antara negara-negara Arab. la adalah kelab bola basket pertama yang memenangkan dua kejuaraan sekaligus.

Saya menyaksikan permainan kelab itu dari layar televisi. Terus terang saya terpesona ketika menyaksikannya.

Saya hanyut bersamanya, ketika awalnya Mesir unggul menuai angka, lalu terus memimpin pertandingan, tapi tiba-tiba tertinggal, lalu seimbang, dan begitu seterusnya hingga meraih kemenangan. Perasaan gembira, sedih, dan khawatir mengharu biru hati silih berganti mengiringi perolehan angka di tengah pertandingan itu. Saya melihat kelab itu bermain sangat bagus, tetapi semangatnya untuk menang dan kesungguhannya dalam mewujudkan impiannya itu ternyata lebih bagus lagi.

Pemimpin grup itu adalah Madahat Wardah, pemain terbaik seAfrika, walaupun umurnya baru 22 tahun. la pemain berjenggot dan memakai pakaian islami; seperti celana yang menutupi kedua lututnya. Ketika kelabnya mendapat piala kemenangan itu, ia memeluk piala dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya mengangkat mushaf. Melihat ini, para suporter memberi aplaus sembari meneriakkan *Allahu Akbar*. Demikianlah, biasanya pemimpin kelab yang menang memang mengangkat piala. Namun ulah sang juara kali ini, yang tidak sebagaimana lazimnya, justru lebih menarik. Madahat tak dapat menyembunyikan keasliannya, sekaligus perbedaan dan keistimewaannya. Ia ingin menunjukkan bahwa kemenangan hanya milik Allah swt.

Salah satu pemain kelab basket ini adalah Amr Abdul Khair. Ia terpilih sebagai pemain terbaik kedua pada kejuaraan di Los Angeles, suatu Turnamen Basket Internasional. Meskipun begitu ia tidak mendapatkan penghargaan dari pemerintah Mesir.

Pemain yang lain adalah 'Isham Abul' Ainain. Meskipun ia menderita cedera di matanya dan keikutsertaannya dalam pertandingan dapat membahayakan kesehatannya namun ia tetap maju. Kemenangan kelabnya lebih diutamakan daripada keselamatan dirinya. Keberanian dan kepahlawanan macam apakah ini?

Seluruh anggota kelab adalah para pemuda yang dapat dijadikan contoh dalam akhlak dan penunaian tugas.

Selamat untuk Kelab As-Sakandari dan selamat juga untuk kelab-kelab bola basket di situ!

Sepenggal Nasihat dari Imam Al-Mursyid

Ketika kami bersama Imam Hasan Al-Banna pulang dari kunjungan ke kota Rasyid,— dalam rangka memenuhi permohonan seorang pengacara, Ustadz Amin Mar'i, agar mengunjungi daerahnya, Al-Jarirah Al-Khandra, di tepi sebelah timur Sungai Nil^ kami me-naiki sebuah sampan yang menggunakan layar. Saat itu Imam Hasan Al-Banna memberi *tausyiah* (pesan-pesan) kepada kami:

"Perumpamaan kita dalam perjalanan dengan bahtera ini bersama ombak yang mengepung di berbagai penjuru, adalah seperti dakwah kita. Bahtera yang menembus berbagai gelombang, seperti dakwah yang harus melalui banyak rintangan. Kadang bahtera kita oleng ke kanan dan kadang ke kiri dengan hebatnya, hingga kita yang di dalamnya merasa khawatir dan gelisah. Lalu kita turunkan layar dan menggantinya dengan dayung. Untuk itu kesulitan dan perjuangan yang harus dihadapi lebih banyak, dan mungkin menyebabkan terlambat beberapa waktu untuk sampai di tujuan. Namun hal itu lebih baik daripada berhenti dan tidak pernah sampai."
Beliau lalu menambahkan, "Terkadang, sebuah kapal besar berhenti total karena angin badai menghadang. Saat itu awak kapal keluar menuju pantai. Mereka mengikatkan tali pada tubuhnya, lalu ujung tali diikatkan pada kapal. Mereka bersama-sama menarik kapal itu sementara mereka berjalan menyusuri pantai. Cara ini tentu lebih sulk dan menguras tenaga daripada cara sebe-lumnya, tetapi ini cara darurat untuk mencapai tujuan, walaupun tentu menjadi terlambat beberapa waktu. Hanya dengan cara itulah yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Untuk itu perlu adanya kesabaran, kearifan, dan tidak menggunakan berbagai alat yang *nyeleneh,* yang terkadang justru menggagalkan perjalanan...."

Nasihat ini adalah realitas perjalanan dakwah. Sesungguhnya ini merupakan bagian pokok dari pemahaman pergerakan.

Tenangnya Air Mudah Tercemar

Sibukkan para pemuda dengan hal-hal yang bermanfaat, yang dapat membangun optimisme jiwanya, mengisi kekosongan perasaannya, dan memuaskan kesenangannya, seperti berolahraga. Juga kegiatan persahabatan antara pemuda

yang dapat mengokohkan ikatan keluarga dan sosial, serta dapat menumbuhkan perasaan cinta, ingin bertemu, berkenalan, dan bekerja sama dengan mereka. Sibukkan mereka dengan berbagai pertemuan di masjid-masjid, arena olahraga, kolam renang, tempat-tempat rekreasi, majelis-majelis taklim, aktivitas ruhiah dan hiburan, mengunjungi kampung-kampung dan negara-negara tetangga, bernasyid ria yang islami, menemui para da'i terkenal dan pemuka-pemuka masyarakat, mengunjungi pameran-pameran buku, ziarah kubur, membuat forum studi berbagai pengeta-huan umum, musabaqah tilawatil Quran, perlumbaan ilmiah, memberikan pelayanan kesihataan dan sosial, aktif solat berjamaah di masjid, berkenalan setiap selesai solat, latihan berceramah dan khutbah Jumaat, menghafal ayat-ayat Quran dan hadith Nabi, dan lain-lain.

Waktu terluang para pemuda harus dimanfaatkan dengan berbagai program kegiatan dinamik yang dapat mengembangkan daya nalar dan wawasan baru. Fikiran para pemuda sentiasa mendambakan orang yang mau mengasahnya dengan pemikiran Islam yang bersih, pemahaman yang moderat dan arif bijaksana tentang pergerakan Islam. Semua itu harus selalu didasarkan pada kesabaran dan kesinambungan sembari mengoreksi dan membenahi berbagai kekeliruan pemikiran dan pergerakan, hingga tercipta generasi masa depan yang memenuhi harapan, bukan pemuda yang statik, ekslusif, tak boleh berbaur dan bergaul dengan masyarakatnya.

Semua itu tak mungkin terwujud, hasil pun tak mungkin dicapai selama tujuannya tidak jelas. Kerana itu, tujuannya harus benar-benar jelas, didukung kesa-baran, kesungguhan, dan ketekunan. Semua ini harus menjadi jiwa dan semangat generasi baru tersebut.

Apabila potensi besar ini tidak disibukkan dengan hal-hal yang baik dan produktif maka potensi itu akan menyimpang dari jalan kebenaran dan produktivitas yang baik.

Ketika seorang akh muslim aktif dan kreatif dalam berinteraksi dengan masyarakatnya, bererti ia telah mengisi kekosongan akal dan ruhnya, menghindarkan diri agar pemikiran dan perasaannya tidak tercerai-berai dan menyimpang. Kontinuitas penampakan nilai-nilai Islam dalam amal, harokah, dan perilaku akan menbekalkan jiwa, ruhani, dan aktivitas seorang akh dengan jiwa dan

semangat Islam. Dengan begitu tertutuplah pintu bagi syaitan yang derhaka, musuh yang merencanakan makar, atau berbagai bisikan yang menggoda hati untuk bersantai ria, bermalas-malasan, dan berdiam diri.

Sementara...

Pada suatu waktu, di Kuwait, saya mengunjungi Jam'iyatul Ishlah Al-Ijtima'i. Saya disambut oleh seorang penjaga yang berasal dari Afghanistan bernama "Habibullah". Setelah berbincang-bincang dengannya, saya membaca dalam data dirinya bahawa ia adalah "pegawai sementara ". Saya katakan kepadanya, "Mengapa Jam'iyah tidak mengangkat Anda sebagai pegawai tetap?" Ia menjawab, "Wahai Paman Haji, di dunia ini kita semua sementara...." Sungguh, jawapan seorang mukmin ini benar-benar telah mengejutkanku. Ya, kita semua di dunia ini hanya sementara, dan setiap yang ada di atas dunia akan binasa. Tetapi jawapan seperti ini jarang sekali terdengar dari kebanyakan umat Islam. Kebanyakan manusia lalai bahawa kematian pun datangnya sekonyong-konyong. Benar memang apa yang dikatakan Rasulullah saw., *"Semua manusia tertidur lelap, hingga ketika kematian menghampiri barulah tersadar."*

Usia Dakwah Tidak Dapat Diperkirakan

Sesungguhnya dakwah Ikhwanul Muslimin tidak menggunakan cara kekerasan dan ekstremisme. Dalam sejarah dakwah para nabi, rasul, dan para da'i yang ikhlas, tidak ada bentuk kekerasan sedikit pun. Untuk membuktikannya, cukup Anda baca firman Allah swt.

"Maka disebabkan kerana rahmat dariAllah-lab maka kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Kerana itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuknya, dan bermusya-warahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apaapabila kau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (Ali Imran: 159)

Allah juga berfirman,

"Dan jika seseorang di antara kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu,

maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian hantarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."

(At-Taubah: 6)

Kerana usia dakwah islamiah tidak dapat diperkiraan maka para da'i tidak perlu tergesa-gesa, khuatir kehilangan kesempatan untuk meraih keuntungan segera, atau hasil yang secepatnya dapat dipetik. Kerana itulah maka jalan dakwah islamiah dibangun di atas langkah-langkah, tahapan-tahapan, dan strategi yang panjang; didasarkan pada pembinaan peribadi muslim melalui tarbiyah lapangan yang dapat mengadernya secara *rabbani* dalam berbagai aspek kehidupan, dan selanjutnya dididik menjadi pendukung dan pengemban dakwah *(Rajulud Dakwah).* "Di antara orang-orang mukmin itu ada beberapa pelopor *rijal."* Kerana sesungguhnya di antara karakteristik dan target Islam yang terbesar adalah pembentukan *syakhsiyah* (peribadi) muslim.

Menurut saya, berbagai krisis dan ujian yang beruntun menimpa seseorang dalam dakwah islamiah merupakan wasilah tarbiyah yang dapat membentuk keperibadian muslim secara benar.

Dalam dakwah lslamiah seorang muslim merasakan dirinya bekerja untuk Islam dalam sektor khusus. Yaitu ketika secara peribadi merasa bertanggungjawab atas beban-beban dakwah tersebut sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. kepada setiap muslim. "Hendaklah ia membaca Al-Quran seolah-olah kitab itu diturunkan khusus kepadanya." Dalam sektor khusus itu ia menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya, mengevaluasi setiap keuntungan dan kerugian dalam buku agenda, dan mempersembahkan barang dagangannya (potensinya) dengan baik dan profesional, hasil terbaik, dan harga termurah. Ia tidak menjalani hidup dalam dakwah dengan santai, seperti yang dilakukan para pegawai perusahaan dan pejabat-pejabat pada umumnya!

Gamal Abdul Nasher hidup di atas basis dan bangunan "kelompok umum", kerana itu ia hanya melahirkan generasi yang rapuh dan apatis, menghabiskan aset negara dalam kemalasan dan santai, bertumpu pada modal orang lain. Tak peduli, apakah negara untung atau rugi. Hasil yang sangat menyedihkan adalah kerugian besar dalam seluruh projek dan produk-produknya hingga Mesir harus menanggung

berjuta-juta dolar, dan mendapat pinjaman berpuluh-puluh juta, sampai akhirnya pada tahun 1992 Bank Dunia (IMF) mengambil alih penanganan ekonomi di Mesir! Tidak hanya sampai di situ, akhirnya Mesir menjual aset negara itu, bukan kepada bangsa Mesir sendiri, bahkan yang lebih menghairankan dan merupakan musibah yang sangat besar ternyata mereka mengutamakan orang-orang yang memusuhi Mesir, yaitu orang-orang Yahudi zionis dan bangsa asing lainnya untuk membeli projek-projek industri tersebut!

Dari peristiwa tersebut kita boleh mengambil pelajaran bahawa kemantapan dan kekuatan suatu pemerintahan atau suatu negara bukan merupakan petanda akan kebenaran sistem dan orientasinya, kecuali jika ia sejalan dengan sistem dan syariat Islam.

"Dan bahawa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), kerana jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

Bukti yang paling nyata dari semua itu adalah hancurnya Uni Soviet, padahal dia memiliki persediaan senjata pemusnah yang sangat besar. Akan tetapi mengapa tak satu pun pesawat tempurnya berhasil melepaskan tembakan secara mematikan.

"Maka jadikanlah peristiwa itu sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang berakal." (Al-Hasyr: 2)

Bersama Pendeta dan Putranya

Di Afrika ada seorang pendeta dari salah satu lembaga misionaris yang selalu mengelilingi dari kampung ke kampung dan dari satu kota ke kota yang lain. Dia berbaur dengan orang-orang Islam, mendekati, dan menarik simpati mereka. Ia mempunyai seorang anak lelaki berusia mendekati lima belas tahun. Pada suatu hari si anak bertanya kepada bapanya, "Apakah orang-orang hitam punya Tuhan sendiri, dan orang-orang putih punya Tuhan sendiri?"

Sang bapak balik balik bertanya, "Mengapa engkau menanyakan hal itu?"

Pemuda itu menjawab, "Saya ingin mendapat keyakinan. Sebenarnya Tuhan itu satu atau dua!"

Suatu hari pemuda tersebut berjalan-jalan dan menjumpai suatu masjid, ketika

kaum muslimin tengah menunaikan solat, mereka ruku' dan sujud. Dia terpana ketika melihat banyak orang kulit putih di tengah-tengah mereka. Mereka bergaul dengan akrab dan penuh cinta kasih. Ia pun masuk ke dalam masjid, duduk bersama, berkenalan, bahkan menyatu bersama mereka. la selalu menemui mereka sepanjang situasi dan keadaannya memungkinkan.

Suatu ketika, ayahnya mengetahui hal tersebut. Maka anaknya berkata, "Sekarang saya yakin bahawa Zat yang menyatukan orang kulit putih dan kulit hitam adalah Tuhan Yang Satu dan yang membimbing manusia kepada Allah Yang Maha Esa itu adalah Muhammad Rasulullah."

Tahulah pendeta itu bahawa anaknya telah masuk Islam.

Demikianlah, sekiranya manusia diberi kebebasan berfikir, tentu mereka akan kembali pada kendali fitrahnya dan menjadi orang-orang Islam.

Biarkan aku hidup bersama suara hati dan inti jiwaku sendiri.

Jangan Merusak Hangatnya Perasaan

Saya menuju salah satu pejabat pemerintahan untuk menyelesaikan urusan birokrasi suatu projek perdagangan. Salah seorang pegawai yang saya kenal sebelumnya menyambut dengan sangat hangat bahkan ia pun selalu mendampingiku selama aku berada di pejabat-pejabat administrasi sampai-sampai aku mengatakan kepadanya, "Saya kasihan terhadap waktu dan kesibukan Anda untuk saya!" Ia menjawab, "Kesibukan saya untuk Anda adalah tugas pokok saya, kerana pekerjaan rasmi saya memang di sini, di *Public Relation."* Dengan kalimat tersebut berubahlah suasana pertemuan yang tadinya penuh keramahan dan tidak dibuat-buat menjadi hubungan formal. Semestinya ia mengatakan bahawa ia sangat berbahagia kerana dapat menghabiskan waktu yang baik ini bersama saya, sehingga kehangatan dan kesan manis itu tidak hilang dari perasaanku.

Bagaimana Orang Barbar Masuk Islam

Dalam pertemuan dengan yang mulia *almarhum* Abdul Jalil Syalabi, mantan Sekjen *Majma'ul Buhuts Al-Islamiah Al-Azhar* dan Direktur Ma'had *Ad-Du'at* di Kairo, beliau berbicara tentang misi para da'i. Beliau menceritakan kenyataan sejarah berikut:

Abdullah bin Abis Sarh berperang di Afrika Utara (Tunisia). Penduduk daerah tersebut adalah orang-orang Hami yang berkulit putih, pemimpinnya seorang dukun yang sampai saat ini belum diketahui namanya. Ketika umat Islam mendapat kemenangan pertama kali, mereka mengetahui bahawa orang-orang Hami adalah penyembah berhala, tak mengenal bahasa Arab dan ajar-an Islam sedikit pun. Maka Ibnu Abis Sarh mengirimkan utusan kepada Khalifah Utsman bin Affan untuk meminta fatwa tentang apa yang harus ia lakukan terhadap mereka. Mereka bukan Ahli Kitab yang harus membayar *jizyah,* tetapi belum juga masuk Islam.

Khalifah Utsman bin Affan ra. mengirim balasan agar mereka diperlakukan sebagaimana orang-orang muallaf. Mereka diberi harta dari baitulmal umat Islam sebesar keperluan hidupnya, dan dikirimkan kepada mereka beberapa orang guru yang mengajarkan bahasa Arab serta menjelaskan pengertian dan hakikat Islam. Akhirnya, mereka semua masuk Islam dan menjadi tentara-tentara pembela Islam. Orang-orang Barbar yang masuk Islam dengan suka rela itulah yang menaklukkan Sepanyol bersama Tariq bin Ziyad. Kebijakan yang dinasihatkan oleh Khalifah Utsman bin Affan ra. itu kemudian menjadi panutan dalam menyelesaikan masalah-masalah serupa. Demikianlah, *"...dan barangsiapa dianugerahi hikmah itu, bererti ia benar-benar telah dianugerahi kebaikan(karunia) yang sangat banyak.* "(Al-Baqarah: 269)

Guru Sekaligus Da'i

Yang mulia Ustaz Muhammad Badri penasihat kurikulum di Departemen Pendidikan bercerita kepadaku:

"Ketika saya masih menjadi siswa Sekolah Dasar Al-Azhar, di kampung saya saat itu jamaah Ikhwanul Muslimin belum mempunyai pengikut yang banyak, padahal di kampung dekat kami, Shahrajatul Kubra, Ikhwanul Muslimin mempunyai massa yang amat banyak. Akan tetapi saya sendiri sudah mengenal dakwah Ikhwan melalui Ma'had Al-Manshurah Al-Azhar. Salah seorang ustaz generasi awal Ikhwanul

Muslimin, yaitu Ustaz Shalah Asy-Syarbim *almarhum* berhasil menanamkan rasa cinta kepada dakwah di dalam hatiku.

Beliau guru beberapa bidang studi. Ia seorang pemuda yang tampan dan menarik, ayahnya seorang kepala desa, dan mempunyai kereta. Suatu ketika, beliau mengajar kami. Kami merasa senang dan mencintainya. Ketika itu beliau berbicara tentang Islam dengan kaedah yang menyenangkan, berkesan, dan memuaskan. Kami menanyakan siapa sebenarnya ustaz tersebut? Mereka menjawab, "Dia adalah Ustaz Shalah Asy-Syarbini, dari Ikhwanul Muslimin."

Beliau mengundang kami ke Pejabat Cabang Ikhwan Al-Manshurah di Jalan As-Sakah Al-Jadidah. Beliau mengajak kami berpuasa Isnin-Khamis, dan berbuka bersama dengan beberapa anggota Ikhwanul Muslimin. Beliau menyiapkan makanan dan menyuguhkannya kepada kami, meminta kami menghafal beberapa surah Al-Quran yang pendek dan beberapa hadith Rasul saw. Dalam membina, beliau *rahimahullah* lebih rnemfokuskan pada persoalan akhlak dan pendidikan. Setelah beberapa waktu bersamanya yang tidak dapat kami lupakan, beliau berangkat ke Saudi Arabia untuk mengajar di sana. Di sana pula beliau kembali kepada Allah dan dikuburkan di tanah yang penuh dengan keberkahan itu.

Penutup

Saudaraku,

Saya tidak tahu perasaan apa yang bergelayut di dalam hatimu setelah engkau membaca tulisan ini, kerana titik berat pembahasan pada tulisan ini ditujukan pada hati dan perasaan.

Kaedah dakwah seperti ini sangat mungkin tidak disukai oleh da'i-da'i yang ingin cepat-cepat memetik buah dari dakwah mereka. Padahal kalau benar-benar mahu memperhatikan, maka akan dijumpai bahwa semua gerak kehidupan ini harus dijalani dengan sabar dan bijaksana, baik itu yang berkaitan dengan perniagaan atau belajar mengajar. Jika demikian, mengapa kita melupakan *sunnatullah* itu tatkala mengembang tugas dakwah?

Rasulullah saw. bersabda,

"Sesungguhnya agama ini kukuh, maka bimbinglah orang lain ke dalamnya dengan lembut. Sesungguhnya kuda yang terus menerus dicambuk, ia tak akan sampai pada tujuan dan ia sendiri akan mati."

Pedagang yang berjaya adalah pedagang yang dapat menghasilkan satu *qirsy* dalam setiap harinya, dan seorang da'i yang berjaya adalah da'i yang dapat mendakwahi satu orang setiap harinya.

Seandainya yang mahu mengembang risalah dakwah ini berjumlah ribuan orang, lalu mereka berjuang dengan gigih tanpa rasa putus asa, dapat kita bayangkan betapa banyak orang yang akan merasakan manisnya dakwah ini dan semakin banyak kaum muslimin yang benar-benar memahami ajaran agama. Allah berfirman,

"Wahai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masib kanak-kanak." (Maryam: 12)

Kekuatan yang saya maksud bukanlah kekuatan materi atau jasmaniah semata, tetapi lebih dari itu, yaitu kekuatan aqidah, iman, dan kehendak dalam mencapai sebuah tujuan. Kekuatan inilah yang dapat mengusir keragu-raguan dan dapat memantapkan langkah.

Ketika saya mengajak Anda untuk menerapkan kaedah dakwah ini, bukan bererti Anda akan dapat menghimpun banyak orang pada cara berpikir yang sama persis dengan cara berpikir Anda, kerana perbedaan pen-dapat dalam masalah khilafiyah dan *furu'iyab* diperboleh-kan oleh agama. Yang kami kehendaki adalah bersatu-nya tujuan. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, maka damaikanlah ia antara saudaramu." (Al-Hujurat: 10)

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah. Allah berfirman,

"Serulah manusia) kejalan Rabbmu dengan hikmah dan mahu'izhah hasanah dan bantahlah mereka dengan ban-tahan yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatpetunjuk." (An-Nahl: 125)

Saya yakin bahwa masih banyak orang yang belum mengenal dakwah ini dan kita juga mengetahui bahwa ajaran-ajaran sesat tersebar di mana-mana, maka orang-orang itu akan mengikuti yang lebih dahulu datang kepada mereka. Sungguh benarlah apa

yang telah disabdakan Rasulullah saw., "Ukasyah telah mendahuluimu."

Kita pun tidak lupa bahwa tujuan kita adalah menyelamatkan para pemuda muslim dari kesesatan yang menyebar di negara-negara Islam. Mereka sesatkan pemuda-pemuda muslim dengan segala macam kaedah yang menipu, dengan khamr, harta, dan wanita.

Menyelamatkan mereka adalah wajib, seperti wajibnya solat lima waktu. Allah berfirman,

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" (Al-Mulk: 22)

Saudaraku,

Sekelompok umat tidak akan tumbuh dari pribadi-pribadi yang rosak, dan sebuah pemerintahan tidak akan tegak kecuali ditopeng oleh orang-orang yang beriman.

Meski di muka bumi ini banyak orang yang menyebarkan kesesatan dan kerosakan, tetapi kaedah dakwah ini akan dapat membungkam teriakan mereka dan menghancurkan angan-angan mereka.

Kaedah ini tidak akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbuat sewenang-wenang dan menuduh para da'i muslim sebagai penyebar fitnah dan kerosakan. Allah berfirman,

"Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihatpekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan." (At-Taubah: 105)

Shalawat, salam, dan keberkahan mudah-mudahan tetap tercurah kepada teladan mulia kita, Nabi Muhammad, kepada keluarga, sahabat, dan para pengemban risalah dakwahnya.

Mutiara Kata

►►Hal terburuk yang terjadi pada diri da'i adalah: "Jika batinnya bertentangan dengan lahirnya, dan apabila ia gegabah dalam berfatwa tanpa dasar ilmu syar'i."

►► Da'i yang terbimbing adalah yang menyampaikan kalimat pada tempatnya, berkesan, efektif, dan bermanfaat. Kerana kata adalah dakwah, maka tingkat kesadar-an dan kehati-hatian berbanding lurus dengan efektivitas menyentuh dan mengetuk hati, hingga audiensi pun menyambutnya.

►► Aib seseorang yang melakukan dakwah fardiyah adalah ketidak mampuannya untuk terlalu lama bersabar meraih hati yang Allah kurniakan kepadanya!

Yang demikian itu kerana seorang da'i tak akan ber-hasil jika tidak memantapkan keyakinan dalam pikiran dan fitrahnya bahwa dakwah adalah salah satu *sunnatullah* yang membutuhkan santapan dan ditumbuhkembang-kan oleh karakteristik manusia secara pelan dan ber-tahap, hingga mampu menyerap karakteristik itu dengan tenang, dan tumbuh secara alami.

►► Risalah-risalah kenabian selama ini tak pernah ber-hasil membentuk pendukung dari kebanyakan orang mukmin, kecuali jika jiwa manusia menjadi sasaran kerja dan fokus aktivitinya.

Kerana itulah maka ajaran-ajarannya bukan sekedar kulit yang menempel pada gebyar kehidupan yang bergerak. Atas dasar itulah, sehingga perbaikan jiwa menjadi tiang utama agar kebaikan dapat mengalahkan kebu-rukan.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang adapada diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

►►Kepuasan hati dan akal berjalan seiring dan bersamaan. Demikian pula sekelumit perhatian pada hati nurani, nilai-nilai harga diri, kecenderungan psikologis, dan harapan-harapan masa depannya dapat memantap-kan hati dan menenangkan jiwa.

►► Nabi Muhammad saw. bersabda,

"Bersikap ramah dan bersahabatlah dengan sesama manusia, pelan-pelan, dan jangan serang mereka secara mendadak dalam mendakwahi mereka! Jika semua yang ada di atas bumi ini,— baik itupenduduk kota atau desa, yangsudah menetap mahupun yang masih berpindah-pindah— kalian bawa kepada saya sebagai muslim, itu lebih saya cintai daripada kalian memboyong anak-anak dan kaum wanita mereka

kepada saya (sebagai rampasan perang) dan kalian bunuh kaum laki-lakinya!" (Muttafaqun 'Alaih, diriwayatkan juga oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Daud dalam kitab *Jihad)*

►►Rasulullah saw. bersabda,

"Setiap kebaikan adalah sedekah, dan termasuk kebaikan itu adalah jika engkau menemui saudaramu dengan wajah berseri-seri, dan jika engkau menuangkan air dari timbamu kepada bejana milik saudaramu." (HR. At-Tarmidzi)

►►Allah swt berfirman,

"Berkata (yang lain lagi), 'Tuhanmu lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antaramu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah ia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.'" (Al-Kahfi: 19)

►►Sesungguhnya pemuda kita sedang mengalami kekalahan mental! Mereka butuh pembangkit ruhani yang dapat melepaskan kegamangan hidup dan kekhawatiran masa depan dari pundaknya hingga dapat bangkit kembali, penuh semangat menuju cahaya fajar dan terbitnya matahari, mengibarkan bendera kebenaran, kekuatan, dan kemerdekaan.

►►Banyak da'i yang mengatakan bahwa umat Islam adalah:

Umat yang hanya pandai berbicara Umat yang bersenda gurau Umat yang kebingungan Umat yang utopis, dan seterusnya

Bila ia seorang da'i, maka di manakah posisinya di antara komentar-komentar tersebut? Di mana pula posisinya dalam amal nyata dan harapan?

►►Para pemuda mengisi kekosongan ruhaninya dengan hal-hal yang menghancurkan ruhaninya sendiri!

Kerana mereka beralih kepada kesia-siaan dan hiburan, berbagai hal yang rendah dan murahan, per-gaulan bebas, atau minuman keras.

Orang memandang pada al-akh yang komitmen dengan penuh penghormatan, kerana minimal ia juga menghormati dan tidak mengganggu mereka, bahkan terkadang memberikan pelayanan kepada mereka di saat-saat sulit.

►►Seluruh dakwah berpijak pada tiga tiang:

- *Manhaj* (konsep dan sistem) yang sempurna.

Cirinya adalah jelas, menyeluruh, dan berpengaruh.

- Keprajuritan yang sempurna.

Cirinya adalah keimanan, kecintaan, dan rela ber-korban.

- Kepemimpinan yang sempurna.

Ciriya adalah keikhlasan, kapabilitas, dan kebu-latan tekad. *{Hasan Al-Banna}*

►►Di kalangan sebagian pengikut berbagai jamaah islamiah kadang terjadi cercaan terhadap sebagian ulama dan para pemimpinnya. Mereka melontarkan berbagai tuduhan tanpa didasari bukti yang meyakinkan, bahkan kebanyakan hanya didasarkan prasangka dan dorongan fanatisme golongan, fatwa, atau bahkan kepartaian, atau kerana ketidakpahaman mereka terhadap seluk-beluk realiti sejarah yang terjadi pada mereka yang mulia itu. Jika kita dengan kelemahan dan keterbatasan yang kita sandang ini memfitnah, mencela, dan berlaku tidak sopan terhadap mereka, lalu kalau demikian masih adakah kiranya pemimpin dan ulama Islam?

►►Bila anda hendak mengajak seorang muslim untuk ikut serta dalam kegiatan atau aktiviti islami apa saja, meski hanya berupa aktiviti *khidami* (pelayanan) tentu Anda akan terkejut dengan jawabannya, "Wahai Paman, saya bukan da'i!" Upaya mengelak seperti ini sering terjadi pada kebanyakan mereka. Pernyataan semacam itu sangat mengganggu pikiran saya hingga akhirnya saya menyadari bahwa mereka yang mengatakan, "saya bukan da'i," dan sejenisnya kepada para da'i memang pantas dimaklumi. Mereka memang belum mengenal dakwah yang membangkitkan kesadar-an dan kehidupan pada diri mereka, dakwah yang mam-pu mendorong mereka untuk beramal dan berjihad. Perbedaan antara kita dengan mereka adalah "kita mengenal dakwah" sedang mereka "belum mengenal dakwah".

►► Saya memanfaatkan kesempatan pertemuan dengan orang yang ingin kukenal, maka saya pun mene-muinya dengan senyum sambil berkata, "Apakah sau-dara yang mulia berasal dari kota Rasyid?" Dia menjawab, "Bukan, saya dari Iskandaria." Saya menyambung pembicaraan, "Maksud Anda, Rasyid adalah daerah yang terasing?" Sambil tersenyum ia menjawab, "Saya tidak bermaksud demikian."

Saya berkata kepadanya, "Alangkah indahnya kalau Anda berkata, 'Saya sangat berbahagia andai saya berasal dari Rasyid, tetapi sayang saya dilahirkan di Iskandaria.'" Setelah itu barulah saya memasuki pembicaraan yang tepat bersamanya.

►►Dakwah kepada Allah itu seni yang amat tinggi, diilhami oleh aqidah dan diperbaharui oleh indra yang peka, bersih, danterdidik, diperjelas dengan keterampil-an berimprovisasi dan dibalut dengan jiwa yang ramah dan berseri.

►►Sebagian khatib Jum'at lupa diri dengan memanjangkan khotbah, mengulang-ulang makna dan mem-perbanyak pembahasan dalam berbagai aspek. Di atas mereka ada kipas angin, mereka tidak merasa bahwa di luar masjid terdapat sekelompok jamaah yang terbakar oleh sinar matahari. Setelah solat selesai, seorang manusia bongkok yang tak mengenal baca tulis menemuinya dan berkata, "Wahai Syaikh, khotbah Anda terlalu panjang, Anda memang kuat, tetapi firman Allah menjadi susah dipahami."

►►Dakwah kepada orang-orang tua adalah dengan mengingatkan akan surga dan neraka, sebab perasaan mereka terpusat pada akhir kehidupan dan setelahnya. Sedang dakwah kepada para pemuda hendaknya ditam-bah dengan pembahasan aqidah, sejarah, dan penjelasan tentang rambu-rambu Islam yang *syamil* yang dapat menumbuhkan harapan masa depan dan memberi moti-vasi akan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

►►Kebanyakan putra-putra *Shahwab Islamiyah* (kebangkitan Islam) hidup manja, lebih mengutamakan aktiviti dakwah di kelas-kelas, dan membatasi amal islami pada studi-studi, halaqah-halaqah, dan seminar-seminar dengan biaya besar.

Mereka terbiasa dengan konsep pendidikan Kahfi yang memproduk seseorang menjadi warga negara yang baik, tetapi pasif, tidak bergerak dan berkreasi kecuali kalau ada instruksi. Ini adalah bentuk penyimpangan yang jelas dalam aplikasi konsep tarbiyah islamiah kita.

(Ustadz Abu Jarrah Sulthoni, Al-Jazair)